

## LAMPIRAN

### Lampiran A Surat Pernyataan Ijin Penelitian

#### LAMPIRAN 2

#### SURAT PERNYATAAN IZIN PENELITIAN

Dengan ini, kami Pihak Sekolah memberikan izin kepada:

NAMA : Innaiworani Yulke Wafan  
NIM : 0000004495

untuk melakukan penelitian selama masa Internship di:

SEKOLAH : SLH Gunung Agung  
ALAMAT : Jalan Poros jalan 3 SP3C  
Desa Mulya Jaya, Gunung Agung

Selama Internship mahasiswa guru mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan penelitian tersebut sebagai bukti/dokumen untuk disertakan dalam penulisan Tugas Akhir sekaligus dalam penyusunan portfolio.

Dalam hal ini, Pihak Sekolah ~~MENGIZINKAN / TIDAK MENGIZINKAN~~ \*) nama sekolah dicantumkan dalam judul Tugas Akhir mahasiswa yang bersangkutan.

Gunung Agung, 15 Agustus 2016

Yang menyatakan,

Pihak Sekolah  
  
SIMSON DWIRAHARDJO

\*) coret salah satu yang tidak dipilih

## **Lampiran B Observasi Kelas Hari Ke-1**

**Selasa, 18 Oktober 2016**

**Mata Pelajaran: Bahasa Lampung (SL)**

Pembelajaran bahasa Lampung hari ini tentang “Membaca Huruf Lampung”. Materi ini sudah diajarkan di pertemuan sebelumnya, oleh karena itu di sesi ini guru *mereview* dengan mengajak siswa membaca huruf Lampung yang kemudian digabungkan menjadi kata yang baku. Ketika guru menunjuk huruf Lampung yang ada di papan tulis dan mengajak murid-murid untuk membaca secara bersama-sama, ternyata A tidak memperhatikan instruksi guru. Ia meletakkan kepalanya di meja sambil tidur-tiduran dan tidak fokus mengikuti penjelasan guru di depan kelas. Setelah beberapa menit tidak memperhatikan penjelasan guru dan tidak ikut serta dalam kegiatan membaca huruf Lampung, A kemudian mengikuti penjelasan guru dengan ikut mengeja (menggabungkan) suku kata yang sudah disebutkan guru dan teman-temannya yang lain. Sebenarnya A mampu menggabungkan suku kata yang didengar, tetapi tidak memahami arti huruf Lampung yang dibaca, dan juga masih kurang dalam membaca kata baku secara mandiri.

Setelah ikut mengeja huruf Lampung “ka-ki”, A terlihat tidak bersemangat (bosan) sehingga mulai bermain pistol-pistolan menggunakan tangannya yang akhirnya dihentikan oleh temannya karena menutupi pandangan teman di sebelah kanan tempat duduknya yang sedang mencatat. Setelah guru menyelesaikan penjelasan di depan kelas, guru memberikan tugas kepada murid-murid sebanyak 10 nomor yaitu membaca dan mengartikan huruf Lampung. Oleh karena A tidak memperhatikan dan belum memahami cara membaca huruf Lampung yang dijelaskan guru, sehingga saat diberikan tugas, A mengeluh karena tidak bisa mengerjakan dengan berkata “Bu. Bu L. Aku nggak bisa...” A terlihat tidak memiliki semangat untuk mengerjakan (putus asa). Hal ini terlihat ketika A meminta bantuan guru, namun guru belum menghampirinya untuk membantu, A kemudian memukul-mukul pensil di mejanya.

### **Mata pelajaran: Bahasa Indonesia (Peneliti)**

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, A termasuk anak yang taat prosedur kelas yaitu mengangkat tangan dengan satu jari saat ingin berbicara dan dua jari saat ijin ke toilet. Saat guru mereview materi pertemuan minggu lalu dengan bertanya “Siapa yang masih ingat, apa yang kita pelajari di minggu lalu?” sebagian besar murid mengangkat tangan untuk menjawab termasuk A. Karena beberapa murid langsung menyebutkan sambil mengangkat tangan sehingga A juga ikut serta menyebutkan “ng dan ny” setelah beberapa teman menyebutkan. Guru bertanya kembali “Siapa yang bisa menyebutkan contoh kata yang memiliki suku kata berbunyi **ng** dan **ny**?” sebagian besar murid mengangkat tangan sambil menyebutkan jawaban masing-masing. A juga mengetahui kata yang memiliki suku kata **ng**, sehingga ia juga mengangkat tangan sambil menyebutkan “mangga”. Guru memberikan kesempatan bagi semua murid untuk menyebutkan kata yang memiliki suku kata **ng** dan **ny** termasuk diantaranya A. Kata mangga adalah contoh kata yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa daya ingat/kemampuan mengingat A cukup baik, sehingga beberapa kata yang telah dipelajari di pertemuan sebelumnya disebutkan dengan benar.

Karena hari ini kelas satu masih belajar membaca suku kata yang mengandung “**ng dan ny**”, guru meminta murid-murid untuk membaca kata yang mengandung suku kata **ng** dan **ny** pada *flashcard* yang ditempelkan pada papan tulis. Kata-kata tersebut diantaranya: tangkai, jangkrik, nyanyi, minyak dan senyum. Guru menunjuk murid yang tenang untuk membaca kata ditunjuk guru, beberapa murid yang ditunjuk diantaranya adalah A. Ia membaca kata **SENYUM**. Pada saat membaca, A menyebutkan huruf **s, e, n (m), y (v), u, m**. Guru membantu A dalam mengoreksi huruf-huruf yang salah, sehingga A dapat mengeja suku kata dengan benar. A rupanya mengenal suku kata **ny** namun sering salah dalam menyebutkan nama hurufnya **n, y**. Untuk mengeja huruf menjadi suku kata sudah cukup baik dari sebelumnya, kecuali **ny** yang tidak disebutkan per huruf. Namun untuk menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh belum tepat. **S-e → se, ny-u..nyu + m → nyum** dibaca **sum**

Karena A berani untuk membaca dan memiliki usaha dalam membaca, sehingga sebagai guru (peneliti) memberikan *reward* “*good job*” untuk mengapre-

siasi usaha A dan teman-temannya yang berani dan juga siap untuk menjawab. Selama berlangsungnya pembelajaran, A bercerita dan saling jahili kedua teman di kanan kiri tempat duduknya. Guru tidak henti-hentinya menegur dan mengingatkan agar memperhatikan penjelasan guru, namun setelah beberapa menit, hal yang sama terulang kembali.

Setelah guru selesai menjelaskan, guru menyampaikan bahwa akan memberikan latihan/tugas. Guru menjelaskan cara pengerjaan tugas yaitu “membaca setiap kata dan pilih kata yang mengandung bunyi **ng dan ny**, kemudian warnai kata tersebut”. Dalam latihan ini, guru memakai gambar untuk menjelaskan arti dari setiap gambar. Hal ini yang sangat membantu beberapa murid yang masih mengalami kesulitan membaca diantaranya A. Hasil kerja A dalam mengerjakan latihan mandiri adalah 100 (dibantu oleh guru).

#### **Mencatat Agenda + Materi Bahasa Inggris “Memperkenalkan Diri” (GR)**

Saat ini kelas satu sedang mencatat untuk pemberitahuan kepada orangtua dan juga materi bahasa Inggris “perkenalan” untuk dipelajari di rumah. Wali kelas mencatat di papan tulis dan murid-murid menyalin ke buku agenda masing-masing. Pada saat mencatat agenda, A cukup tertinggal dari teman-temannya yang lain. Pada saat menyalin agenda yang ditulis oleh guru, A membaca satu per satu huruf. Huruf yang sudah dikenal langsung dapat disebutkan sambil salin di buku tulis. Untuk huruf yang tidak dikenal, A hanya menulis tanpa membaca.

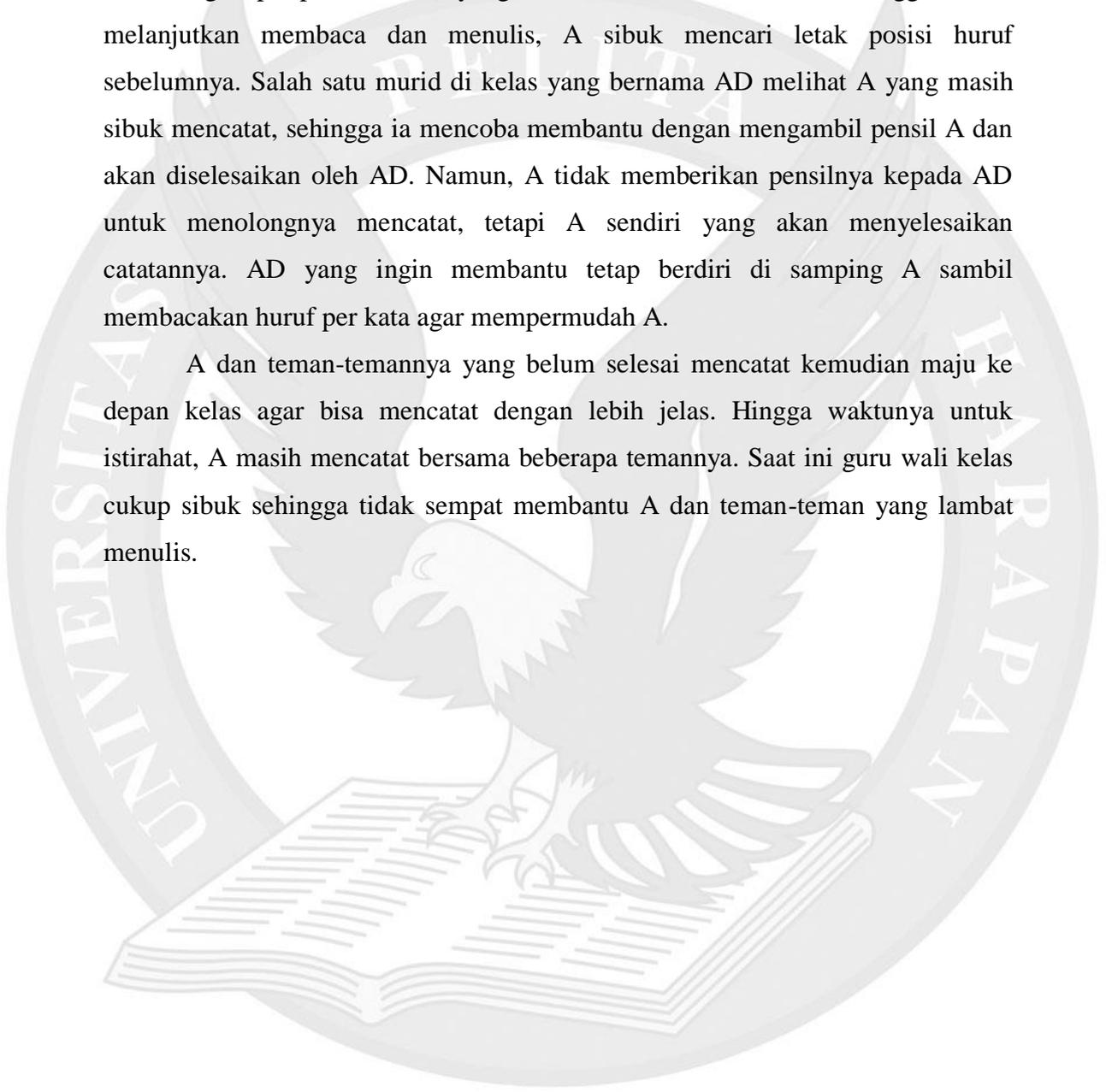
Jumlah murid kelas satu saat ini mencapai tiga puluh tiga anak. Hal ini cukup mempengaruhi kondisi kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung. A adalah anak yang sangat terganggu apabila kondisi kelas ribut. A kesulitan untuk tetap konsen saat mencatat di tengah keributan dan aktivitas teman-temannya yang mengganggu dirinya. A juga sempat menangis pada saat teman-temannya ribut dan menggonggonya. A juga mencoba untuk menegur teman-temannya yang berdiri di depan kelas sehingga menutupi pandangannya ke papan tulis.

Pada saat guru memanggil kelompok A untuk mengumpulkan buku agenda yang telah dicatat, A mulai menangis karena belum selesai mencatat. Namun demikian, A menghapus air matanya dan berusaha untuk terus mencatat. Setelah guru menginstruksikan semua kelompok untuk mengumpulkan buku

agenda, kemudian guru baru memerintahkan bagi murid-murid yang sudah selesai dan telah kumpulkan buku untuk keluar dan beristirahat karena akan mengganggu teman-teman yang belum selesai.

Satu hal juga yang membuat A lambat dalam mencatat, karena A cenderung lupa posisi huruf yang telah dibaca dan dicatat sehingga untuk melanjutkan membaca dan menulis, A sibuk mencari letak posisi huruf sebelumnya. Salah satu murid di kelas yang bernama AD melihat A yang masih sibuk mencatat, sehingga ia mencoba membantu dengan mengambil pensil A dan akan diselesaikan oleh AD. Namun, A tidak memberikan pensilnya kepada AD untuk menolongnya mencatat, tetapi A sendiri yang akan menyelesaikan catatannya. AD yang ingin membantu tetap berdiri di samping A sambil membacakan huruf per kata agar mempermudah A.

A dan teman-temannya yang belum selesai mencatat kemudian maju ke depan kelas agar bisa mencatat dengan lebih jelas. Hingga waktunya untuk istirahat, A masih mencatat bersama beberapa temannya. Saat ini guru wali kelas cukup sibuk sehingga tidak sempat membantu A dan teman-teman yang lambat menulis.



## **Mata Pelajaran: PKN “Keluarga Jari” (MA)**

Pelajaran di sesi terakhir hari ini adalah pelajaran PKN. Topik yang diajarkan adalah “Kerukunan dalam Keluarga Jari”. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan topik yang akan dibahas bersama yaitu “kisah keluarga jari”. Guru bertanya tentang nama-nama jari kepada murid-murid. A juga ikut menjawab bersama-sama dengan teman-temannya. Guru meminta murid-murid untuk menulis hari, tanggal, dan judul terlebih dahulu. Setelah mendengar instruksi guru untuk menulis, semua murid bergegas menulis dengan tenang termasuk A.

Sementara murid-murid mencatat, guru membuat gambar jari pada papan tulis. Guru kemudian memberikan instruksi kepada anak-anak untuk membuat gambar jari pada buku catatan masing-masing. Guru bertanya kepada murid-murid untuk memastikan semua bisa menggambar menggunakan jari sendiri. A yang sementara menulis kemudian mengeluh sambil mencatat “Aku nggak bisa Bu ☹”. Meskipun mengeluh, A tetap melanjutkan mencatat dengan tekun. Setelah selesai mencatat tanggal dan judul materi, A kemudian mulai menggambar. Guru bertanya kepada murid-murid “perhatikan, ibu gunakan jari/tangan apa untuk menggambar? Kiri atau kanan?”, beberapa murid menjawab pertanyaan guru (kiri, kanan), namun A tidak menjawab, ia terus menggambar jari menggunakan tangannya dengan serius.

Ketika guru selesai menulis nama-nama jari di papan tulis, guru mengontrol pekerjaan masing-masing murid. Saat itu A telah selesai menggambar jarinya pada buku tulis. Saat guru mengunjungi A di tempat duduknya, guru melihat hasil kerja A yang mungkin berantakan, sehingga guru menghapus hasil kerja A dan memintanya untuk menggambar kembali yang rapi. Saat guru menghapus hasil gambar A, respon A hanya menatap guru tanpa berbicara. Guru kemudian menginstruksikan A untuk membuat gambar yang baru (lebih rapi). Guru membantu A meletakkan jari tangannya pada buku dengan posisi yang rapi, lalu A mulai membuat gambar yang baru.

## Lampiran C Observasi Kelas Hari Ke-2

Observasi 19 Oktober 2017

Kelas: Matematika (GS)

Hari ini kelas I belajar matematika tentang urutan benda. Guru menjelaskan letak tempat (kanan/kiri). Guru memberikan contoh dengan memegang benda-benda (tempat pensil, buku, pensil). Guru bertanya kepada murid-murid “Dimana letak tempat pensil? Dimana letak buku? Dimana letak pensil?” (**kanan/kiri**). Sebagian besar murid menjawab dengan antusias. Ada yang menjawab kanan, namun ada juga yang menjawab kiri. Saat itu A sedang duduk di pinggir kelompok besar sambil bersandar pada meja. A hanya diam dengan pandangan tidak fokus memperhatikan penjelasan guru. Setelah beberapa menit guru memberikan contoh, A kemudian mulai bermain yaitu bergeser sambil duduk di bawah meja dekat tempat duduknya.

Guru memberikan instruksi kepada murid-murid untuk fokus / perhatikan ke depan sambil guru melanjutkan menjelaskan serta memberikan contoh. Saat itu A dan dua orang temannya mulai bermain dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika guru melihat bahwa A dan teman-temannya bermain di belakang dan tidak memperhatikan penjelasan guru, maka guru menegur dengan memanggil nama A. Guru kemudian memindahkan A untuk duduk di deretan paling depan. A menurut perintah guru tanpa protes dan langsung duduk dengan tenang di tempat yang guru perintahkan.

Setelah duduk di posisi paling depan, terlihat bahwa A mulai konsentrasi mendengarkan penjelasan guru, ikut berhitung, dan mengingat instruksi yang guru berikan, sehingga saat guru bertanya A juga ikut serta dalam menjawab dengan benar. Penjelasan guru sangat jelas yaitu dengan suara yang tegas, jelas, sehingga setiap instruksi yang guru berikan diresponi oleh sebagian besar murid dengan tepat.

Setelah guru dan murid-murid membahas contoh secara bersama-sama, guru meminta murid-murid untuk membaca instruksi pengerjaan (perintah pengerjaan soal), saat itu sebagian besar murid kelas satu tidak ikut serta membaca termasuk diantaranya A, maka guru mengajak murid-murid secara keseluruhan dengan tegas untuk ikut serta membaca. Guru juga menjelaskan

bahwa saat mengerjakan tes semester murid akan membaca soal secara mandiri, oleh karena itu murid-murid harus mampu membaca secara mandiri. Setelah memberikan penjelasan akan pentingnya kemampuan membaca, maka semua murid ikut serta dalam membaca perintah pengerjaan soal. Saat itu A tidak ikut membaca, karena guru membaca secara langsung (per suku kata), sedangkan A masih sulit dalam membaca langsung suku kata menjadi kata utuh dan juga kalimat.

Dalam membaca instruksi pengerjaan soal, A hanya diam sambil menggigit tangan/jarinya sambil memperhatikan guru membaca perintah pengerjaan soal. A juga mencoba membaca, tetapi tidak melafalkan dengan benar (komat-kamit). Setelah duduk di posisi depan, tepatnya dekat dengan guru, A terlihat lebih fokus dan tenang saat mengikuti kegiatan pembelajaran. A juga terlihat memiliki semangat / usaha untuk belajar saat berada di sekitar teman-temannya yang aktif mengikuti penjelasan guru. Hal ini terlihat saat guru mengajak murid-murid untuk bersama-sama mengerjakan soal, guru menanyakan letak kanan dan kiri, saat itu A mulai mencoba untuk menjawab meskipun jawabannya salah (guru menanyakan letak kiri/ yang mana tangan kiri/ tangan cebok) tetapi A menunjuk tangan kanannya. Saat A melihat guru dan teman-temannya menunjukkan tangan kiri yang benar, maka A memperbaiki dengan menunjukkan tangan kiri dengan benar.

Murid dan guru bersama-sama mengerjakan soal pertama. A masih fokus dan memperhatikan penjelasan guru. Setelah menjawab bersama-sama dengan benar, guru kembali mengingatkan murid-murid agar nantinya dalam mengerjakan soal, terlebih dahulu harus bisa membaca perintah soal dengan benar. Hal ini sangat penting karena saat ujian guru tidak membacakan soal kepada murid-murid lagi. Guru juga mengingatkan murid-murid untuk belajar membaca di rumah. Selain itu, guru mengingatkan murid untuk dapat membedakan tangan kanan dan tangan kiri untuk bisa mengerjakan tes tentang letak tempat (urutan).

## Lampiran D Observasi Kelas Hari Ke-3

24 Oktober 2016

Pelajaran: TIK (WS)

Hari ini kelas I belajar TIK, yaitu mengenal perangkat komputer. Guru memberikan materi kepada murid-murid (mencatat nama dan menggambar perangkat komputer). Saat mencatat, seorang teman yang duduknya di sebelah kanan A mengganggu A yang sedang mencatat dengan memukul tangan A menggunakan pensil secara berulang kali. A merasa terganggu, sehingga marah sambil menangis. Setelah temannya berhenti mengganggu A, maka A kembali melanjutkan mencatat sambil membicarakan temannya. Setelah mencatat beberapa menit dengan posisi tegak, A kemudian mencatat dengan posisi tidur di meja.

A mencatat materi yang diberikan guru dengan menulis per huruf. Saat menulis, A juga membaca per huruf yang dituliskannya. Selama murid-murid mencatat materi di papan tulis, guru memantau setiap murid di tempat duduk masing-masing. Jika ada murid yang bingung cara membaca atau penulisan kata dalam bahasa Inggris (nama perangkat dalam bahasa Inggris) guru membantu murid untuk membaca nama perangkat dengan benar. Setelah beberapa waktu mencatat, guru menghapus catatan pada baris atas agar murid-murid secepatnya mencatat dan tidak santai. Hal ini guru lakukan setiap pelajaran TIK khususnya dalam kegiatan mencatat.

Dalam menulis, A sering lupa beberapa huruf sehingga kata yang ditulis tidak baku. Contohnya *mouse* – mose, atau – atu. A dan beberapa murid mencatat cukup lambat, sehingga guru membandingkan seorang murid baru yang telah selesai mencatat dengan murid-murid yang belum selesai. Saat guru mencoba untuk menghapus catatan di papan tulis agar materi dapat dilanjutkan, maka murid-murid kelas satu termasuk di antaranya A protes dan meminta agar guru menunggu mereka selesai mencatat dahulu. Meskipun didesak untuk mencatat lebih cepat, namun A masih saja membaca per huruf untuk dicatat. Hal ini yang menyebabkan A selalu lambat dalam kegiatan mencatat.

Setelah murid-murid selesai mencatat materi di papan tulis, guru mulai menjelaskan setiap perangkat yang telah dicatat. Guru mengajak murid-murid

untuk menyebutkan nama perangkat secara bersama-sama. Saat itu, A dapat mengikuti penjelasan guru dan juga ikut menyebutkan. Guru juga menggunakan bahasa tubuh (tangan) untuk membantu murid-murid dalam mengingat benda (perangkat) yang disebutkan. Saat guru bertanya fungsi *mouse* kepada murid-murid, sebagian besar murid menjawab cara kerja *mouse* yaitu digeser-geser, dipencet-pencet. Guru kemudian meminta murid-murid untuk menyebutkan nama perangkat “*mouse*” secara bersama-sama, kemudian guru menyebutkan fungsi sebenarnya dari *mouse* yaitu untuk memilih. Guru bertanya kembali kepada murid-murid, “fungsinya untuk apa?”, jawab murid-murid “memilih”. Guru juga menyebutkan cara kerja *mouse* secara sederhana, sesuai dengan kegiatan yang pernah dilakukan murid-murid di Lab Komputer yaitu bermain *game* “memburu nyamuk”.

Guru kemudian melanjutkan penjelasan mengenai perangkat CD (*Compact Disc*). Guru menjelaskan bentuk dan kegunaan dari CD, guru juga menanyakan kepada murid-murid, apakah mereka pernah melihat atau menggunakan CD?. Beberapa murid menjelaskan bahwa mereka tahu tentang CD. Saat itu A sibuk bermain dengan teman di sampingnya dan tidak memperhatikan penjelasan guru. Guru kemudian memberikan pertanyaan kepada murid-murid “Apa kegunaan CD?”. Sebagian besar murid-murid di dalam kelas mengangkat tangan untuk menjawab termasuk diantaranya A yang juga mengangkat tangan. Guru menunjuk beberapa murid yang ingin menjawab, kemudian guru juga memberikan kesempatan kepada A untuk menjawab, namun jawaban A masih kurang tepat “untuk mensetel”. Pada akhirnya hanya ada satu murid yang menjawab dengan benar yaitu AL. Guru memberikan *reward* kepada murid yang mampu menjawab dengan tepat yaitu AL.

Guru kemudian menjelaskan fungsi dari perangkat CD yaitu untuk menyimpan, diantaranya menyimpan lagu, foto, film. Guru kemudian memberikan pengertian yang lebih kontekstual yaitu tempat bekal gunanya untuk menyimpan makanan. Guru memberikan catatan dan memberikan semangat kepada murid-murid “saya mau lihat siapa yang mencatat dengan cepat”. A saat itu mencatat secara mandiri tanpa bantuan guru dan teman-temannya. A membaca per satu huruf kemudian dituliskan pada buku tulis. A bisa membaca satu kata

pendek seperti “da-ta → data”, namun untuk kata yang memiliki imbuhan cukup sulit bagi A “me-nyim-pan”, sehingga A hanya membaca per huruf dan juga suku kata yang dapat dibaca saja tetapi tidak menggabungkannya menjadi satu kata yang utuh sesuai bacaan.

Setelah guru memberikan catatan kepada murid-murid dan murid-murid telah selesai mencatat, kemudian guru memberikan tugas latihan mandiri yaitu melengkapi huruf pada kata (nama perangkat) yang belum lengkap, sehingga menjadi kata yang baku. Saat guru menulis dua soal, A kemudian mengeluh dengan bertanya, “jawab gimana ya, aku nggak bisa menjawab?”. Sambil mencari-cari jawaban di lembar-lembar sebelumnya. A mencoba untuk membaca catatan yang sebelumnya telah dicatat. Dengan melihat gambar monitor yang terdapat di papan tulis, A mencoba membaca catatan di lembar sebelah “mose → m-o = mo, ini televisi ya Bu?”. Ketika guru mendengar A menyebutkan gambar pertama sebagai TV, maka guru menjawab “kok televisi, bukan!”, A menjawab “apa?”. Guru tidak memberikan jawaban kepada A, dengan maksud agar A mencari jawaban sendiri.

A tidak membaca catatan untuk menjawab soal yang guru berikan, tetapi mengeluh “Bu, ini ni nggak bisa, nggak tahu.. ☹” guru (peneliti) memberikan instruksi kepada A untuk membaca bagian (lembar) catatan yang terdapat jawaban. A kemudian membaca judul catatan tersebut “Bagian-bagian komputer → dibaca (g-e = ge) (g-i=gi) (gi) (a)” A membaca sambil melihat huruf-huruf yang ditempel di atas papan tulis, namun A tidak membaca secara berurutan sehingga suku kata yang dibaca tidak menjadi kata yang baku. Guru (peneliti) segera membacakan judul “Bagian-bagian komputer” bagi A dan guru meminta agar A membacakan bagian-bagian dari komputer. A membaca “monitor” suku kata mo-ni- sudah benar namun saat membaca tor (ru) A salah membaca. Guru kemudian mengoreksi dengan membaca menyebutkan huruf dan A membaca suku kata dengan benar. Setelah membaca per suku kata “monitor”, A langsung membaca satu kata utuh dengan benar.

Pada saat A telah selesai membaca kata “monitor”, guru meminta agar A membaca kata tersebut sekali lagi agar diingat. Guru juga meminta agar A membaca penjelasan dari monitor agar A tahu apa yang dimaksud dengan

monitor. A kemudian membaca, namun A melewati satu baris bacaan sehingga guru meminta A untuk membaca baris pertama terlebih dahulu, saat itu A kesal **“ahhHHH Bu, Bu. Balik lagi, balik lagi”**. Guru mencoba untuk memberi pengertian kepada A “Yang ini loh lebih dulu, biar kamu tahu”. A dengan segera langsung membaca “monitor seperti televisi” namun pada saat membaca A salah dalam membaca kata televisi → te- le- wi-... guru segera membantu A memperbaiki huruf yang salah, maka A langsung membaca dengan benar.

Ketika selesai membaca per kata, A dituntun oleh guru untuk membaca secara keseluruhan menjadi satu kalimat yang baku “monitor seperti televisi”, hal ini guru lakukan karena A belum bisa membaca dengan menggabungkan kata menjadi kalimat yang baku. Karena waktu yang terbatas, sehingga guru menuntun murid untuk langsung melihat soal dan gambarnya agar dengan cepat menjawab. A kemudian mencocokkan tulisan monitor dengan soal (melengkapi kata). Saat mengisi jawaban (huruf yang kosong) A mengisi sambil membaca per huruf yang ditulis.

Setelah menjawab satu soal, A menulis jawaban yang telah guru bahasa bersama-sama dengan murid-murid di papan tulis. A kemudian bertanya nama salah satu perangkat kepada guru “*mouse*”, namun guru tidak memberikan jawaban yang benar “ada deh”. Guru memberikan penjelasan kepada A “itu yang kemarin kita pake buat mindah-mindahin ikan itu loh A, tahu kan?” A menjawab “nggak Pak, nggak tahu, nggak pernah lihat”. Saat itu beberapa murid mengangkat tangan dan memberitahukan bahwa mereka tahu nama perangkat tersebut “aku tahu Pak, aku tahu”. Ketika A melihat gurunya tidak meresponinya maka A berkata “udahlah Pak, tulis dulu, nanti tahu sendiri”, A kembali melanjutkan catatannya.

Setelah menjawab soal nomor satu dan dua, A melanjutkan menggambar dan mencatat soal nomor tiga dan empat “perangkat *mouse & compact disk*”. Beberapa murid mengalami kendala dalam menjawab soal nomor tiga dan empat. A kemudian dibimbing oleh guru (peneliti) untuk melengkapi nama perangkat nomor tiga dan empat. Karena A belum bisa membaca secara mandiri untuk bisa menjawab soal yang diberikan guru, sehingga guru (peneliti) membimbing A untuk membaca pada halaman yang tepat. A kemudian membaca nama-nama

perangkat yang telah dicatat mulai dari perangkat nomor satu. A membaca perangkat **layar** “l-a=la, y-a-r=yar” A tidak bisa membaca huruf **y** “Apa ya???”. Oleh karena itu, guru mencoba membantu A dengan memberitahukan nama huruf dan A melanjutkan membaca dengan benar. A juga melanjutkan membaca nama perangkat yang kedua yaitu “*mouse*” dengan bantuan guru karena dalam bahasa Inggris. Dengan cepat A membaca dan menunjukkan bahwa *mouse* adalah jawabannya dengan bantuan guru.

A menjawab soal nomor tiga setelah membaca catatannya. Kemudian A melanjutkan menjawab soal terakhir (*compact disk*). A dibimbing oleh guru (peneliti) untuk menjawab soal terakhir. Seperti menjawab soal-soal sebelumnya, A diinstruksikan untuk membaca catatan terlebih dahulu. A membaca dengan bantuan guru, namun karena ada satu kata yang salah dalam penulisannya, sehingga guru meminta A untuk memperbaiki catatannya terlebih dahulu. Setelah memperbaiki catatannya, A melanjutkan membaca dengan lancar. Namun dalam membaca, A dibantu oleh guru karena penulisan kata dalam bahasa Inggris sehingga cukup sulit untuk membaca (menggabungkan antar suku kata). Untuk kemampuan pelafalan, A cukup baik karena A sudah mampu menyebutkan nama perangkat dalam bahasa Inggris secara langsung.

## Lampiran E Observasi Kelas Hari Ke-4

Selasa, 25 Oktober 2016

Kelas Bahasa Indonesia

Saat saya (peneliti) mengajar Bahasa Indonesia "kalimat sederhana" siswa belajar mengenal kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Siswa membaca kalimat yang terdiri dari dua sampai tiga kata dan juga menyusun kartu kata "*flashcard*" menjadi kalimat sederhana yang diperintahkan guru. A adalah salah satu anak yang diminta untuk menyusun kata menjadi kalimat sederhana. A menyusun tiga buah kata menjadi kalimat "Andi belajar baca" kata yang berhasil A baca adalah kata "baca", sedangkan kata "Andi dan belajar dibantu oleh teman-teman". Dalam mengerjakan latihan mandiri, A mengalami kesulitan karena tidak mengikuti instruksi dan penjelasan guru, A sibuk bercerita dengan teman dan tidak konsentrasi mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Saat mengerjakan latihan, A kesulitan membaca beberapa huruf seperti **m** dan **y**. A bertanya kepada teman terdekat di tempat duduknya yang bernama D untuk membantu menyebutkan nama simbol huruf **m dan y**. D bersedia membantu A. Namun A tidak mengerjakan sesuai intruksi yaitu: Membaca, dipahami/dimengerti, dan Ditulis jawabannya (urutkan jika masih salah/salin jika benar). Kesalahan yang dimiliki A yaitu pada nomor 2, 4, 5.

## **Lampiran F Observasi Kelas Hari Ke-5**

**Rabu, 26 Oktober 2016**

**Mata Pelajaran: Matematika**

Hari ini kelas I belajar Matematika “penjumlahan”. Guru menjelaskan dan memberikan contoh-contoh dan meminta murid-murid untuk menjawab dengan cepat. Selama pembelajaran, A cukup aktif, baik dalam menjawab soal-soal cepat dan juga ikut menghitung soal yang telah diberikan kepada temannya. Setelah menjelaskan materi dan memberikan latihan soal untuk dikerjakan bersama-sama, guru kemudian memberikan tes sebanyak lima nomor. Setelah beberapa menit guru memberikan tes, sebagian besar murid kelas I dengan cepat mengerjakan dan langsung kumpulkan untuk diperiksa guru. Saat itu A dan beberapa murid lainnya masih mengerjakan. Guru (peneliti) mencoba membantu A yang mengalami sedikit kebingungan dalam mengerjakan latihan. Kebingungan yang dialami A adalah jumlah jari yang terbatas sehingga untuk penjumlahan yang hasilnya melebihi sepuluh, A masih kebingungan dalam menghitung.

Guru (peneliti) mengajarkan teknik menghitung dengan mengingat angka yang besar kemudian angka yang kecil dibuat menggunakan jari tangan kemudian dijumlahkan. Kesulitan A dalam mengerjakan soal penjumlahan adalah menghitung angka yang telah diingat dengan angka yang dibuat menggunakan jari tangan. A cenderung menghitung dengan menyebutkan kembali jumlah angka yang diingat saat melakukan hitungan dengan jari.

## Lampiran G Observasi Kelas Hari Ke-6

Kamis, 27 Oktober 2016

Mata Pelajaran : Matematika

Guru memberikan tes  $6+7=$ , sebagian besar murid sudah mampu menjawab, namun guru bertanya kepada salah seorang murid yang dipertemuan sebelumnya masih kesulitan dalam menghitung penjumlahan. Guru menjelaskan mudah untuk bisa menghitung dengan cepat yaitu mengingat angka yang besar dan angka kecil dihitung menggunakan jari. Guru menyebutkan soal dan meminta seorang murid yang belum paham mengerjakan untuk menjawab. Namun sebagian besar murid lainnya menjawab sehingga guru mengingatkan murid lainnya untuk diam dan memberikan kesempatan kepada teman yang belum mengerti agar bisa mengerti juga.

Murid duduk di depan papan tulis agar guru menjelaskan semua bisa mengerti. Guru menggunakan tabel penjumlahan agar mempermudah murid menghitung.

+	1	2
3	4	5
4	5	6

Guru menjelaskan cara mengerjakan menggunakan tabel. Pada kolom kedua, guru memberikan kesempatan bagi murid yang bisa menjawab untuk menyebutkan jawabannya dan cara mengerjakannya. Ada satu murid yang dapat menjawab dengan benar. Guru menjelaskan kembali dan menjawab bersama-sama dengan murid. Setelah selesai membahas penjumlahan menggunakan tabel, murid kembali ketempat duduk dan mengerjakan latihan mandiri dengan mencatat soal yang dituliskan guru dipapan tulis.

Murid membuat tabel/bagan untuk menulis angka-angka penjumlahan. A dan beberapa murid lainnya masih salah dalam membuat bagan/tabel. Sehingga guru menghampiri murid-murid yang masih salah dalam membuat bagan, dan menuntun murid dalam membuat bagan yang benar.

Guru memberikan instruksi secara bertahap kepada murid untuk membuat tabel, menulis angka, dan cara mengerjakan. Guru menggunakan metode *Drill* yaitu pemberian latihan soal untuk melatih kemampuan murid dalam berhitung penjumlahan. Guru menegaskan agar murid belajar menulis yang rapi. Murid yang masih menulis tabel tidak rapi seperti yang dicontohkan guru dihapus dan dibimbing untuk menulis yang rapi dan mengerjakan kembali.

### **Fokus “A”**

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung A cukup tenang dalam mengikuti penjelasan dan instruksi guru. Ketika menulis agenda untuk orangtua, A menulis sambil membaca huruf sambil mengeja. Meskipun beberapa huruf masih salah dalam membaca seperti d,b,m,n tetapi kesalahan membaca tidak berlangsung secara terus-menerus. Kesalahan membaca huruf hanya terjadi satu sampai dua kali saat menulis agenda, setelah itu A sudah bisa membaca dengan benar. Pada saat membaca, A membaca dengan menggerakkan bola mata tanpa menggerakkan kepala.

## **Lampiran H Observasi Kelas Hari Ke-7**

**Selasa, 1 November 2016**

**Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia (GR)**

Sesi ini guru membacakan sebuah cerita kepada murid-murid. Setelah semua murid duduk di lantai dan siap mendengarkan cerita, guru menunjukkan buku cerita dan meminta murid-murid membaca judul cerita yang akan didengar. Sebagian besar murid bersama guru membaca judul cerita, namun beberapa murid termasuk diantaranya A tidak ikut membaca, hanya memperhatikan judul buku yang ditunjukkan bu Gratia. Guru membacakan cerita dengan penuh ekspresi sehingga sebagian besar siswa fokus mendengarkan.

Selama guru membacakan cerita, A memperhatikan dan tekun mendengarkan cerita, namun beberapa kali A sibuk bercerita dan bermain kartu dengan seorang teman laki-laki. A cukup peka dengan teguran guru. Saat guru menegur beberapa murid yang tidur-tiduran saat guru membacakan cerita, A segera berbalik badan dan berhenti bermain kartu dengan temannya.

**Mata Pelajaran: PKN (MA)**

Guru mengawali kelas dengan memberikan salam. Guru kemudian menulis hari dan tanggal yang ditulis per suku kata. Guru mengajak murid-murid secara bersama-sama menulis sambil membaca suku kata. Ketika guru dan beberapa murid membaca kata yang ditulis oleh guru di papan tulis, A dan beberapa murid sibuk mencatat dan tidak ikut serta membaca. Topik pembelajaran hari ini adalah "Perbuatan Hidup Tertib" ada beberapa poin perbuatan hidup tertib yang dituliskan guru pada papan tulis. Semua murid mencatat dengan penuh semangat. A saat ini termasuk murid yang mencatat dengan cepat. Saat mencatat, A sambil membaca dengan cara mengeja per suku kata, tetapi tidak menggabungkan suku kata yang dibaca menjadi sebuah kata yang utuh sehingga kata-kata yang ditulis A tidak dimengerti olehnya. Meski demikian, hal ini sebenarnya merupakan kemajuan yang sangat baik dari A. A yang dulunya kesulitan menulis huruf yang dibaca, terkadang huruf yang ditulis tebalik, kurang dan sebagainya, tetapi saat ini A sudah mampu menyalin tulisan dengan cepat. Bahkan kemajuan yang sangat baik adalah menulis sambil mengeja kata yang ditulis.

Pada saat A menulis, ia sangat tekun dan hanya fokus menulis sehingga tidak mengikuti penjelasan guru. Ketika guru bertanya A tidak menghiraukan, hal ini dikarenakan ketika A memperhatikan guru, menjawab pertanyaan guru, A kesulitan melanjutkan menulis karena tidak tahu letak tulisan yang terakhir ditulis. Hal inilah yang menjadi masalah, saat semua murid telah selesai mencatat soal di papan tulis, A bertanya cara mengerjakan soal tersebut. Pertanyaan A meminta penjelasan dikarenakan A belum bisa membaca kata yang panjang secara utuh, kesulitan membaca kalimat utuh.

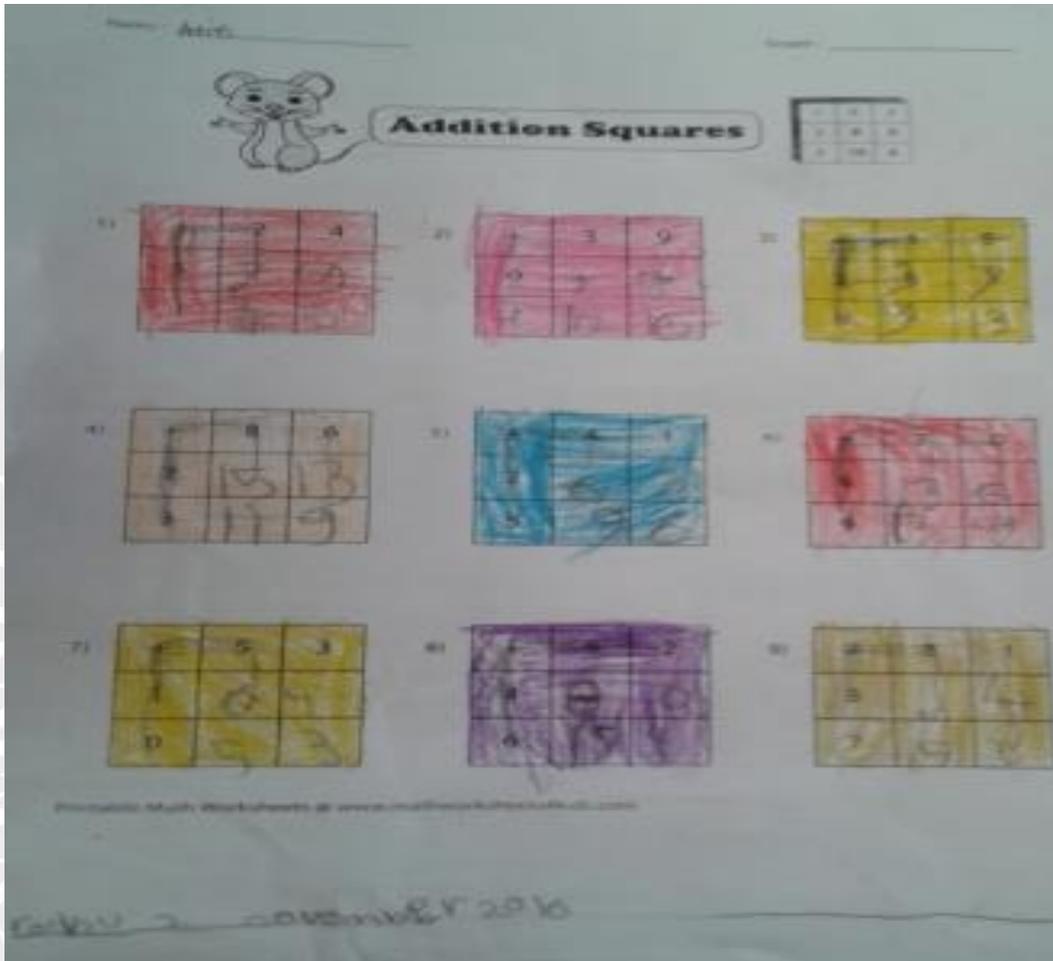
Saat mengerjakan latihan, A bisa membaca soal nomor satu dengan baik meskipun dibantu guru untuk menggabungkan suku kata menjadi kata yang utuh. dengan demikian A dapat menjawab karena latihan soal yang diberikan guru merupakan kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan. Dalam mengerjakan nomor 2-5, A cukup kesulitan karena soal atau kalimatnya cukup panjang sehingga sulit untuk dipahami artinya. Hingga waktu pembelajaran berakhir, A hanya mampu mengerjakan tiga nomor dengan bantuan guru untuk membaca huruf yang masih terbalik “d-b”, mengeja suku kata, menggabungkan suku kata menjadi kata, menggabungkan kata menjadi kalimat utuh, dan membantu A dalam memikirkan jawaban.

A sudah mampu mengeja suku kata “huruf yang dikenal”, menggabungkan suku kata menjadi kalimat (huruf konsonan, vokal, konsonan, vokal), membaca satu kalimat sederhana yang terdiri dari dua sampai tiga kata yang tidak mengandung imbuhan.

## Lampiran I Observasi Kelas Hari Ke-8

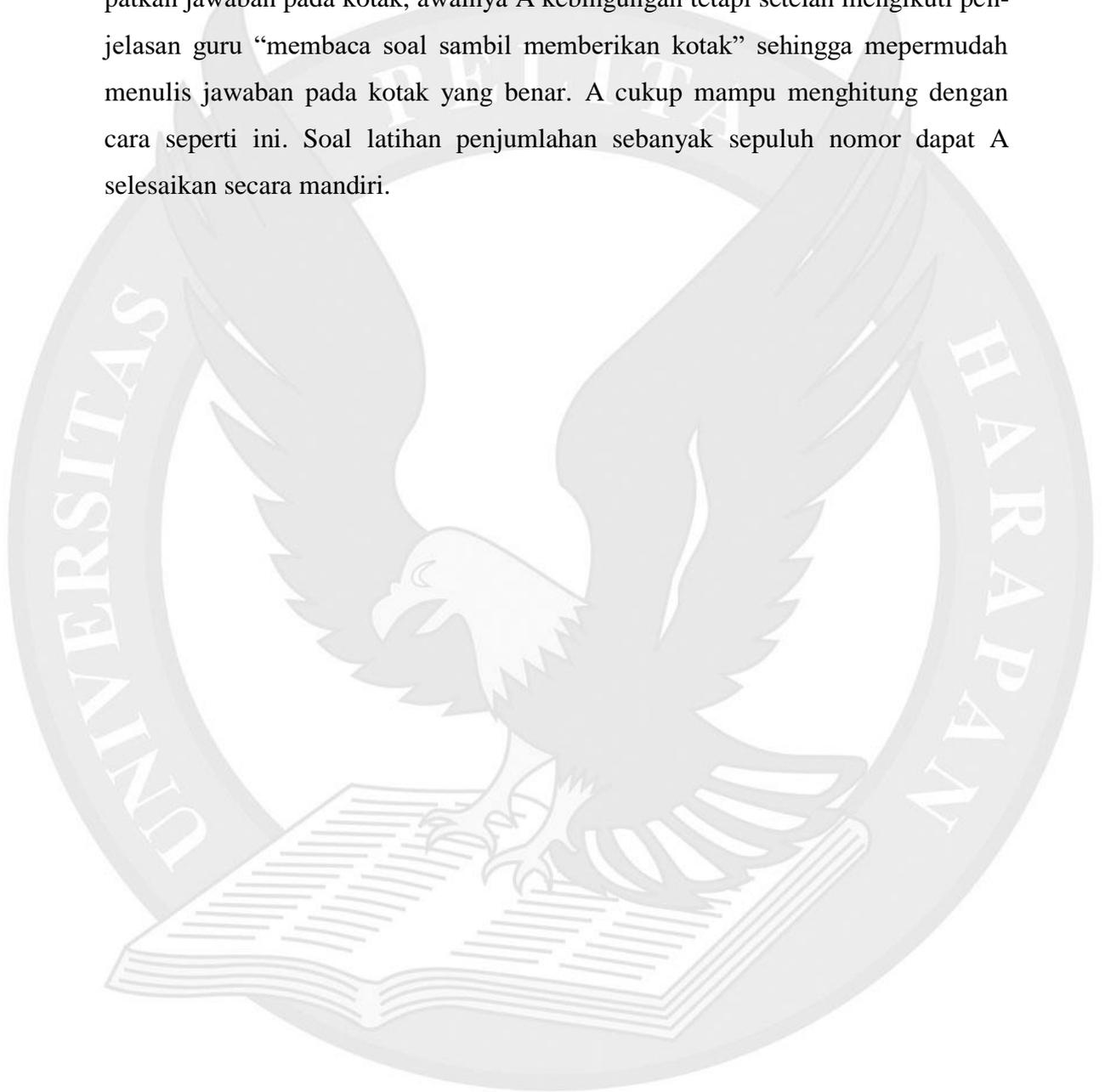
Rabu, 2 Nopember 2016

Bidang Studi: Matematika (GR)



Setelah guru dan murid-murid melakukan *devotion*, kemudian sesi selanjutnya yaitu belajar Matematika. Hari ini kelas satu masih belajar tentang penjumlahan kotak (6 kotak). Beberapa murid sudah bisa memahami dengan baik, sehingga saat guru memberikan latihan soal mereka mampu mengerjakan sendiri tanpa bantuan guru. Namun, sebagian besar murid kelas satu masih kesulitan dalam mengerjakan karena bingung dengan menempatkan jawaban pada kotak yang ada. Pada jam pembelajaran ini, A kurang fokus mendengarkan penjelasan guru pada awal pembelajaran sehingga saat mengerjakan latihan soal A masih salah menempatkan jawaban pada kotak yang tepat. Beberapa murid yang juga tidak memperhatikan dengan baik penjelasan guru bersama dengan A diminta untuk maju ke depan papan tulis dan dijelaskan kembali oleh guru. Setelah mengikuti

penjelasan guru, A langsung mengerjakan latihan soalnya hingga selesai tanpa bantuan guru. A cukup mampu menghitung secara mandiri. Teknik menghitung yang digunakan A seperti yang telah diajarkan guru, yaitu mengingat angka yang besar dan melanjutkan menghitung angka kecil menggunakan jari. Untuk menempatkan jawaban pada kotak, awalnya A kebingungan tetapi setelah mengikuti penjelasan guru “membaca soal sambil memberikan kotak” sehingga mempermudah menulis jawaban pada kotak yang benar. A cukup mampu menghitung dengan cara seperti ini. Soal latihan penjumlahan sebanyak sepuluh nomor dapat A selesaikan secara mandiri.



## Lampiran J Observasi Kelas Hari Ke-9

Selasa, 3 Nopember 2016

Mata pelajaran: Bahasa Inggris (GR)

Hari ini kelas I belajar bahasa Inggris tentang perlengkapan pribadi “*Mirror, blanket, pillow, bed*”. Guru menggunakan *flashcard* bergambar untuk mengajarkan empat kata diatas. Semua murid mengikuti guru menyebutkan nama-nama benda di atas. Guru memberikan tugas “menunjukkan nama benda yang diamati dengan memberikan warna sesuai instruksi guru”. A menulis soal di papan tulis dengan tepat tanpa kurang huruf. Ketika menulis, A membaca setiap huruf dengan benar, namun belum bisa membaca satu kata secara utuh.

Sebelum guru membaca perintah kerjanya, guru mereview empat kata yang telah dipelajari dengan menunjukkan pada kata-kata yang ada di papan tulis agar murid paham cara mengerjakannya. A saat ini memperhatikan dengan baik sehingga saat mengerjakan soal, A mampu mengingat tulisan setiap benda dengan baik dan mampu mengerjakan sendiri meskipun tiga kata “*mirror, blanket, bed*” tidak dibaca dan langsung diwarnai. Kata *pillow* yang dapat dibaca oleh A, meskipun awalnya dibaca “pilu” tetapi segera dibaca dengan benar “*pillow*”.mAya menjawab keempat nomor dengan benar.

### AGAMA (GR)

Wali kelas (Bu G) membacakan sebuah cerita. Seperti biasanya, guru berekspresi ketika membacakan cerita sehingga siswa-siswi kelas I fokus mendengarkan. Setelah mendengarkan cerita, guru melakukan dikte tentang cerita yang telah didengar sebanyak lima nomor. Satu nomor terdiri dari dua kata.

1. Erik membaca
  2. Keluarga bahagia
- dll

A kesulitan menuliskan kata yang didengar dan disebutkan. A mulai menoleh ke kiri dan kanan, kedepan untuk melihat bentuk huruf yang ada di atas papan tulis. Saat menulis dikte, cukup terlihat bahwa A belum menguasai bentuk/symbol huruf. Guru menyadari kesulitan yang dihadapi A dan beberapa murid yang masih kesulitan mendikte, sehingga nomor satu guru membaca per suku kata. Nomor

dua selanjutnya guru mulai membaca per kata. namun A yang kesulitan menulis dikte masih mendapat bantuan dari guru dengan guru membaca persuku kata. Guru juga membaca sambil menyanyi per suku kata, sehingga murid semakin semangat dan meniru sambil menulis. Huruf yang masih sering dilupakan simbolnya yaitu huruf m, g. A kesulitan menulis kata yang panjang, memiliki imbuhan dan huruf mati ditengah. A juga cenderung menambahkan imbuhan dan juga menggantikan kata yang didengar dengan kata lain (bahagia-belajar)

Ketika guru berhenti membantu A “dikte per suku kata” dan memberikan instruksi kepada murid lain, A berhenti menulis, dan menunjukkan wajah putus asa dan memukul-mukul bukunya sambil berkata “gimana bu,,bu,, ☹”. Guru kemudian menginstruksikan murid-murid untuk mengumpulkan catatan dikte di meja guru dan saat itu A mengumpulkan terakhir.

### **Bahasa Indonesia (GR)**

Hari ini kelas I belajar bahasa Indonesia “mendikte”. Guru memulai kelas dengan memberikan penjelasan kegiatan yang akan dilakukan. Guru mengingatkan murid-murid agar jangan menangis jika nantinya kesulitan dalam mendikte. Guru memberikan motivasi-motivasi agar murid-murid semangat dan tidak putus asa ketika mengalami kesulitan.

Kegiatan mendikte segera di mulai. Guru mendikte kalimat yang terdiri dari dua sampai tiga kata. Kemudian murid-murid mencatat pada buku tulis masing-masing. Sebagian besar murid kelas satu bisa mengikuti, hanya beberapa murid yang masih mengalami kesulitan diantaranya A yang sangat kesulitan sehingga tidak menulis kata yang didengar dengan utuh. A hanya menulis bunyi huruf yang lebih nampak (contoh: anak → yang ditulis huruf a, karena lebih jelas bunyinya). Untuk menulis huruf a pun, si A masih melihat pada abjad yang dipajang oleh guru di atas papan tulis. A cenderung lupa akan simbol huruf yang didengar, sehingga ia mengalami kesulitan untuk membahasakan dalam bentuk tulisan.

Ketika A melihat teman-temannya mulai menulis hingga ada yang sudah selesai menulis kalimat yang didiktekan guru, A juga berusaha untuk menulis namun sulit untuk membahasakan dalam tulisan. A mencoba meminta bantuan guru dengan bertanya (a seperti apa ya Bu? ☹). Pada saat itu guru memperhatikan

setiap murid, sehingga saat A bertanya, maka guru langsung menghampiri A dan mendikte secara lambat (per suku kata) untuk mempermudah A dalam menulis. Suku kata yang terdiri dari dua huruf pun merupakan kesulitan bagi A. Dengan demikian guru menyebutkan mendikte per suku kata dan juga menyebutkan hurufnya agar A dapat menggabungkannya menjadi suku kata, kata, dan kalimat dengan mudah. Kesulitan yang dialami disebabkan karena A belum mengenal sebagian besar simbol huruf.

Pada saat didikte secara mandiri oleh guru, A terlihat cukup tegang dan menunjukkan raut wajah yang kurang bersemangat (takut salah), sehingga setiap kali guru menyebutkan huruf, suku kata, kata, dan kalimat, A selalu memperhatikan wajah guru dengan ekspresi takut salah. Guru cukup memperhatikan setiap murid saat pembelajaran mendikte, karena sebagian besar murid masih kesulitan dalam kegiatan mendikte kalimat. Guru menggunakan teknik bernyanyi suku kata dalam kegiatan mendikte (ke, ke, ke... ke, ke, ke, ke, ke – lu, lu, lu... lu, lu, lu, lu, lu – ar, ar, ar... ar, ar, ar, ar, ar – ga, ga, ga... ga, ga, ga, ga, ga “keluarga”). Teknik ini cukup membantu, karena murid-murid mudah mengingat dalam bentuk syair lagu. Pada umumnya murid-murid kelas 1 sudah bisa mengikuti setelah guru mendikte menggunakan teknik lagu, namun beberapa anak termasuk si A masih kesulitan karena setiap suku kata yang dinyanyikan terlalu cepat sehingga masih membutuhkan bimbingan secara pribadi oleh guru.

## Lampiran K Observasi Les Hari Ke-1

18 Oktober 2016

### Les Baca (Peneliti)

Guru membuat daftar abjad A-Z dengan berbagai warna. Guru meminta A untuk menyebutkan huruf yang ditunjuk oleh guru diantaranya A, Z, B, Y (W), D, X, Y, U, C, E (masih menunjuk dari depan A-E), T, J, S, O, F, V (disebut sebagai W, sehingga A membaca dari A-V untuk dapat menyebutkan nama huruf V), K, P, D (respon A setelah guru menunjuk huruf D “susah, nggak tahu”), Q, N.

Ketika A diminta untuk menyebutkan nama huruf **Y**, A menyebutkannya sebagai **W**. Guru kemudian menanyakan bentuk huruf **W** serta menunjukkan bentuk huruf menggunakan jari. A kemudian membaca nama-nama huruf mulai dari huruf A-Y dengan menunjuk satu per satu huruf agar dapat menyebutkan nama huruf **Y**. Setelah A menyebutkan nama huruf **Y** dengan benar, A kemudian menunjukkan simbol huruf dengan mengangkat dua dan menggunakan pensil untuk tiangnya. A cukup senang bisa membuat simbol huruf **Y** dengan jari dan juga mengetahui simbol huruf **Y** yang dibuat oleh guru. Setelah beberapa menit membahas huruf **Y**, guru kembali menanyakan nama huruf **Y**, namun A lupa sehingga ia menunjuk sambil menyebutkan dari awal hingga akhirnya dapat menyebutkan nama huruf **Y** dengan tepat.

Guru mengingatkan A untuk bisa membedakan simbol huruf **Y** dan **W** (**W** memakai tiga jari & **Y** menggunakan dua jari). Guru kemudian menunjuk simbol huruf **N** agar A menyebutkan nama hurufnya, namun A lupa nama huruf sehingga A hanya tersenyum dan tidak menjawab. Guru menyarankan A untuk menyebutkan dari pertama yaitu huruf **A**. Namun saat di pertengahan, A lupa dan tidak menyebutkan nama huruf yang ditunjuk oleh guru. A ternyata bosan sehingga konsentrasi untuk belajar sudah berkurang. Hal ini juga disebabkan karena waktu belajar yang lama (07.15-13.00) di lanjutkan dengan les tambahan dari pukul 13.00-14.00.

Guru menunjukkan simbol huruf menggunakan jari telunjuk sambil menyebutkan nama huruf, namun A tidak serius mengikuti penjelasan guru, A menyebutkan simbol yang ditunjukkan guru sebagai angka satu secara berulang-ulang kali sambil bermain. Guru kemudian memberikan pensil kepada A dan

meminta A menunjukkan huruf yang disebutkan oleh guru. A mengikuti instruksi dengan baik. Saat guru meminta A menunjukkan huruf A, dengan cepat A langsung mencari dan memberikan tanda pada huruf A sesuai dengan perintah guru (A lebih menyukai kegiatan yang membuatnya aktif, tidak hanya membaca dan menyebutkan).



## Lampiran L Observasi Les Hari Ke-2

19 Oktober 2016 (Peneliti)

Guru memberikan latihan membaca abjad A-Z dalam bentuk yang sama seperti les pada tanggal 18 Oktober 2016. Ketika guru meminta A untuk menunjukkan huruf "A" A mampu menunjukkan dengan tepat. Selanjutnya guru meminta A untuk menunjukkan huruf Y, namun A belum bisa menunjukkan huruf Y secara langsung sehingga A mengurutkan dari awal hingga menemukan huruf Y. Namun sebelumnya saat melihat huruf **v**, A berpikir bahwa **v** adalah huruf **y** sehingga sempat menyebutnya sebagai **y**.

Selanjutnya A diinstruksikan untuk menunjuk huruf L dan A mampu menunjuk dengan benar. Huruf selanjutnya yang akan ditunjuk oleh A adalah W. Dalam mencari huruf W cukup lama. Saat A melihat huruf **P**, A menyebutnya sebagai **W**. Namun setelah guru (peneliti) mengoreksi, kemudian A membaca secara berurutan mulai dari huruf **O** hingga menemukan huruf **W** kemudian menandainya.

Huruf selanjutnya yang guru instruksikan untuk ditunjuk oleh A yaitu K, X, E, O, dan J. Lima huruf ini mampu ditunjuk oleh A dengan tepat. Namun, ketika guru meminta A untuk menunjukkan huruf V, ternyata A salah dalam menunjuk. A menunjuk huruf **p** dan **o** sebagai huruf **v**. Setelah guru menginstruksikan untuk mencari huruf V yang tepat, maka A membaca secara berurutan mulai dari huruf **A** hingga **F**, kemudian A langsung menunjuk huruf **V** di bagian bawah dengan tepat. (A sulit membedakan huruf **F** dan **V** sehingga jika salah satu telah diketahui, maka A dapat menunjukkan simbol huruf yang lain dengan tepat).

Beberapa huruf yang kemudian ditunjuk dengan benar yaitu S, B, D, P, Q, U, F, H, I, dan C. Namun, saat guru meminta A untuk menunjuk huruf **G**, ternyata A menunjuk huruf **m** dan **n**. Guru kemudian mengoreksi sehingga A mulai membaca secara berurutan mulai dari A-G. Kemudian guru menginstruksikan A untuk menunjuk huruf R, dengan cepat A menunjuk huruf secara tepat. Setelah A mampu menunjukkan huruf **R**, guru kemudian menginstruksikan A untuk menunjuk huruf **T**. Setelah menelusuri beberapa baris huruf, A akhirnya

menunjuk huruf **T** dengan tepat. Selanjutnya guru meminta A untuk menunjukkan huruf **M**, dan A dapat menunjukkan dengan tepat tanpa bantuan guru.

Setelah semua huruf telah ditunjuk oleh A berdasarkan instruksi guru. Kemudian guru *mereview* dengan meminta agar A menunjuk huruf **Y**. Namun A ternyata belum ingat simbol huruf **Y**, sehingga A membaca kembali secara berurutan dari huruf **A**. Sama halnya dengan huruf **E**, sehingga A harus mengurutkannya dari awal. Kemudian guru meminta A untuk menyebutkan huruf **Z**, dengan cepat A langsung menunjuk huruf **Z** dengan tepat.

Setelah menunjuk simbol huruf yang disebutkan oleh guru (peneliti), kemudian guru memberikan instruksi kepada A untuk menyebutkan nama huruf yang memiliki warna yang sama. Instruksi pertama yaitu A menyebutkan nama huruf yang diberi warna biru (**X, H, O, E, M, U**) huruf yang belum diingat oleh A yaitu huruf **E** dan **M** sehingga A harus mengurutkan dari awal agar dapat menyebutkan nama huruf tersebut. Instruksi kedua yaitu A menghitung jumlah huruf yang berwarna merah dan sebutkan nama dari huruf-huruf tersebut. A berhasil menghitung jumlah huruf dengan benar yaitu 4 huruf. A kemudian mulai menyebutkan nama huruf dari baris pertama yaitu **B, J, R, Z** (benar).

Instruksi ketiga yaitu menyebutkan nama huruf yang tulisannya berwarna orange. A kemudian menyebutkan 3 huruf dengan benar (**D, L, T, N, F**) namun untuk huruf **F** (salah) A menyebutnya sebagai **X dan V**. Setelah sebagian besar huruf telah diberi tanda (yang telah disebutkan), maka guru meminta agar A menyebutkan nama huruf yang belum diberi tanda beserta warnanya. A kemudian menyebutkan nama huruf **W** dengan benar (cokelat). Selanjutnya A menyebutkan nama huruf **P, G dan V** dengan benar (kuning). Selanjutnya A menunjuk huruf **C, K dan S** sambil menyebutkan nama hurufnya dengan benar. Selanjutnya A menunjuk huruf yang berwarna hijau sesuai dengan instruksi guru (**A, I, Q, )** sambil menyebutkan nama hurufnya dengan benar, namun saat menunjuk huruf **Y**, A salah menyebutkannya sebagai **V**. Setelah A selesai mengerjakan sesuai dengan instruksi guru, kemudian guru meminta A untuk memberikan nilai 100 pada hasil kerjanya.

Setelah A membaca dan menunjukkan huruf-huruf yang disediakan oleh guru, kemudian A mengerjakan latihan kedua yaitu “menjodohkan kata dengan

gambar yang tepat”. Soal yang diberikan terdiri dari enam gambar dan tujuh kata. Hasil kerja A:

1. Pisang (benar)
2. Belalang (benar)
3. Boneka. A membaca / mengeja kata boneka sebagai berikut

b-o → **d-o (do)**    n-e → **m-e (me)**    k-a → **k-e (ke)**

Setelah A mengeja kata boneka (salah) dan A tidak memahami arti kata tersebut, sehingga A bertanya “Apa ini?”. Melihat A kesulitan mengeja suku kata pertama, maka guru membantu A menyebutkan huruf pertama yaitu **B**, kemudian A mulai mengeja suku kata pertama yaitu **bo**. Dalam mengeja suku kata kedua, A salah dalam membaca huruf yaitu **ne** → **me**. Namun A mencoba mengurutkan sambil membaca huruf-huruf yang terdapat di atas papan tulis untuk memastikan nama huruf yang tepat. Setelah A tahu nama huruf **N** yang benar, kemudian A membaca/mengeja kembali dengan tepat. A akhirnya dapat mengeja kata “**boneka**” dengan tepat kemudian menghubungkan kata “**boneka**” dengan gambarnya.

Gambar kedua yang diamati (kerjakan) oleh A adalah gambar pelangi. A kemudian mencari tulisan pelangi. Oleh karena A mengingat huruf depan kata pelangi yaitu **P**, sehingga dengan mudah A mencari kata yang memiliki huruf depan **P** yang belum ditandai (benar). A kemudian menjodohkan gambar berikutnya yaitu “lemari”. A dapat menjodohkan kata lemari dengan gambarnya setelah membaca dengan benar. Gambar terakhir yang belum dijodohkan dengan tulisannya yaitu “Beruang”. A kemudian menjodohkan gambar beruang secara langsung dengan tulisan, namun ternyata tidak sesuai karena tulisan yang guru berikan melebihi jumlah gambar yang tersedia. Kemudian guru meminta A untuk mengoreksi yaitu dengan membaca terlebih dahulu sebelum menjodohkan antara gambar dan tulisan. A membaca dua kata yang belum dijodohkan, pertama A membaca kata **perahu** dengan benar, kemudian A menyebutkan **perahu** sebagai **beruang** karena berpikir bahwa hanya tersisa satu kata. Kemudian guru meminta A untuk membaca satu kata yang juga belum dijodohkan. A kemudian membaca, namun A kebingungan membaca huruf **B**, A bertanya kepada guru “**b** apa **d** ya?” Sambil melihat ke arah guru untuk meminta konfirmasi. Guru kemudian

menjelaskan ciri huruf agar A mengingat simbol huruf dengan benar. Setelah mendengar penjelasan guru mengenai ciri huruf (**b** perutnya di belakang & **d** perutnya di depan), A kemudian mulai mengeja dengan benar satu kata terakhir “**beruang**” kemudian menjodohkan gambar pada tulisan.

A membaca kalimat “**Adit baca buku**” cukup baik, namun terdapat sedikit kesalahan pada saat A mengeja kata “Adit”. A menambahkan huruf **e** sehingga terdapat suku kata **a-di-te-ya**. Kalimat kedua yaitu “**Adit makan ikan lele**”. Ketika A membaca kalimat ini, A menambahkan dua kata (nama panjangnya) “**Aya Sanggah Mukti**”. A kemudian membaca kata “makan” dengan mengeja sebagai berikut (m-a **ma** k-a **ka** m → **kam**). Guru kemudian membantu A untuk mengeja suku kata **kan** dengan benar dan juga bersama-sama membaca kata **makan** secara utuh dan benar. A kemudian membaca kata lele dengan tepat secara mandiri.

Kalimat ketiga yang dibaca oleh A adalah “Bu Inai masak nasi”. Kesalahan dalam membaca kalimat ini adalah saat A membaca kata Bu Inai → Ibu Inai (A menambahkan huruf I menjadi Ibu). A juga salah dalam membaca kata nasi → masi.

Kalimat keempat yang dibaca oleh A adalah “Bu Inai duduk di kursi”. Saat membaca Bu, A membacanya sebagai Ibu. Saat membaca Inai, A membacanya sebagai Imai, oleh karena itu guru bertanya kepada A “**m** atau **n**?” A kemudian membaca kembali dengan benar. Kata selanjutnya yang dibaca oleh A yaitu duduk. A mampu mengeja dua suku kata pada kata ini, namun A belum bisa menggabungkan/mengeja dua suku kata tersebut menjadi satu kata yang utuh. Oleh karena itu, guru membantu A dalam mengeja menjadi satu kata utuh. Untuk kata di, A sudah bisa membaca dengan benar. Kata selanjutnya yang dibaca adalah kursi. Saat membaca kata ini, A mengeja suku kata kur menjadi bu. Dan saat mengeja suku kata si, A mengejanya menjadi suk. Sehingga kata **kursi** yang dibaca menjadi kata **busuk**. Guru kemudian meminta A untuk membaca kembali, A mengikuti perintah yaitu mengeja kata kursi kembali, namun saat membaca kata tersebut secara utuh, A membacanya sebagai **nasi**. Guru kemudian membantu A yang ketiga kalinya untuk membaca kata kursi, dan akhirnya A mampu membaca dengan benar dengan bantuan guru. Setelah kata kursi dapat dibaca

dengan benar, A dan guru membaca kalimat ini secara bersama-sama dengan benar.

Kalimat kelima adalah “**ibu masak**”. A sudah mampu membaca kata ibu, namun saat membaca kata masak, A mengalami kesulitan dalam membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf, oleh karena itu guru membantu A untuk membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf agar A dapat menggabungkan menjadi satu kata utuh.

Kalimat keenam adalah “Ibu memasak”. A membaca kata **ibu** sebagai **idu**. Guru kemudian bertanya kepada A “memangnya ada kata **idu**?” kemudian A membaca sekali lagi dengan benar. Kemudian A membaca kata memasak, A membaca per suku kata kemudian guru membantu A untuk menggabungkan suku kata yang dibaca agar tidak lupa. A akhirnya dapat membaca kalimat “Ibu memasak” dengan benar dengan bantuan guru.

Kalimat ketujuh adalah “Ayah kerja”. Kata ayah dibaca sebagai **amah**, **mamah**. Kemudian guru meminta A untuk menyebutkan nama huruf **Y** namun A lupa, sehingga guru menyarankan A untuk melihat pada daftar huruf yang ada pada bagian atas lembar kerja, namun A lebih memilih untuk melihat huruf-huruf yang terletak di atas papan tulis. A kemudian mengetahui nama huruf **Y** sehingga A dapat membaca kata **ayah** dengan benar. Kata selanjutnya yaitu kerja, A dapat menyebutkan setiap huruf dengan benar, namun untuk membaca suku kata **ker**, A masih harus dibantu oleh guru.

Kalimat kedelapan adalah “Ayah bekerja”. Kata ayah masih diingat (hafal), sehingga melihat kata tersebut, A langsung membaca tanpa mengeja per suku katanya. Guru bertanya kepada A “benar nggak itu ayah?” A menjawab “benar, kaya tadi”. Kata selanjutnya yaitu “bekerja”. A sudah mengenal huruf-huruf pada kata bekerja, namun untuk membaca per suku kata yang memiliki tiga huruf dalam satu suku kata masih butuh bantuan guru. A belum bisa membaca per suku kata yang suku katanya lebih dari dua huruf.

## Lampiran M Observasi Les Hari Ke-3

25 Oktober 2016 (Peneliti)

Guru menyediakan lima buah kartu kata (*flash card*). Guru meminta agar A mencari kata yang diperintahkan guru. Kata pertama yang diperintahkan guru yaitu kucing. Namun A mengambil kartu yang bertuliskan “A” kemudian membacanya sebagai **a-bu-t [ibu]**. Setelah membaca kartu pertama yang salah, A mengambil kartu bertuliskan “Kucing”. Namun saat membaca kata “kucing”, A membacanya sebagai **ku-cu-ng (cung) [kecung], [kesukaan]**. Guru meminta A untuk memperhatikan setiap huruf pada kata tersebut dan membaca kembali. Untuk yang ketiga kalinya A membaca kata “kucing” sebagai **[mebung]**. Guru kemudian mengajak A untuk membaca secara bersama-sama. Guru membantu A dalam menyebutkan huruf **i** yang selalu salah. Selanjutnya A dapat membaca kata “kucing” secara mandiri dengan benar.

Kata kedua yang kemudian akan dicari oleh A adalah “Wili”. A kemudian memilih kartu yang tepat “wili” kemudian membacanya. A membaca kata tersebut dengan benar. Karena berhasil membaca kata kata dengan benar, A senang sambil tertawa. Setelah berhasil mencari dan membaca tulisan “wili”, guru kemudian menginstruksikan A untuk mencari kata “Pak” agar digabungkan dengan kata “wili” menjadi “**pak wili**”. A berhasil mencari kata **pak**, membaca, dan menyusunnya dengan kata **wili** sehingga menjadi “**Pak wili**”.

Setelah membaca lima kata sebelumnya, guru kemudian menambahkan empat kartu kata (9). Guru menginstruksikan agar A mencari kata “bu dan tia”. A membaca satu persatu kata dan akhirnya menemukan dan juga dapat menyusunnya menjadi kata **bu tia**.

Setelah belajar menyusun kata acak. Guru kemudian melatih A untuk menulis “dikte”. Guru dan A bersama-sama menyebutkan kata **bintang**, kemudian guru menuliskan di papan tulis. Kemudian guru mengajak A untuk bersama-sama membaca kata “**bintang**”. Setelah membaca kata “**bintang**”, guru menghapus tulisan tersebut dan meminta agar murid menuliskan kembali kata “**bintang**” di papan tulis. A dapat menulis **bi** dengan mudah. Namun A kebingungan melanjutkan huruf berikutnya **n**, sehingga guru membantu A dalam menyebutkan huruf **n**. Selanjutnya A dapat menulis suku kata **tang** dengan benar.

Kata kedua yang guru ditekankan adalah “**Rumah**”. A secara mandiri langsung menuliskan suku kata pertama yaitu **ru**. Kemudian guru menyebutkan suku kata berikutnya “mah”, setelah mendengar suku kata yang guru sebutkan, A langsung menyebutkan huruf **m** untuk dituliskan, namun A masih bingung bentuk simbol huruf **m**. Oleh karena itu, A melihat pada urutan abjad yang ada pada bagian atas papan tulis untuk memastikan simbol huruf **m**. Setelah menulis simbol huruf **m**, guru menyebutkan kembali suku kata “**mah**”, A mendengarkan suku kata yang disebutkan guru dan menyebutkan huruf **a** sebagai kelanjutannya. Setelah menulis **ma**, guru menyebutkan sekali lagi suku kata **mah** dengan memberikan penekanan pada bunyi **h**, kemudian A dapat mengetahui huruf-huruf pada suku kata **mah** dan melengkapi tulisan tersebut dengan benar. Setelah menuliskan kata rumah dengan benar, A juga membaca kata tersebut dengan tepat.

Kalimat berikut yang akan dibaca oleh A adalah “A menyapu halaman”. Kalimat ini menggunakan imbuhan me- pada kata sapu. A berhasil membaca kata “A”. A kemudian membaca kata “menyapu” dengan menyebutkan huruf-huruf dengan benar, namun dalam mengeja menjadi satu kata yang utuh, A menyebutnya sebagai “nyapu”, A menghilangkan imbuhan me-. A kemudian membaca kata ketiga yaitu “halaman”. Saat membaca kata ini, A salah dalam membaca huruf **L** yaitu sebagai **R**. Namun setelah menyelesaikan ejaannya, A kemudian dapat membaca kata “halaman” dengan benar. Guru juga membantu A dalam membaca satu kalimat ini secara utuh yaitu “A menyapu halaman”. A masih saja menghilangkan imbuhan **me-** sehingga menjadi “A nyapu halaman”. Guru meminta A untuk memperbaiki dengan membaca yang benar.

Kalimat berikut yang kemudian akan dibaca oleh A yaitu “via main boneka”. A menyebutkan huruf **V** sebagai **W & E**. Guru kemudian memberitahukan nama huruf **V** kepada A. A kemudian mengeja namun belum tepat (v-a va a) A membaca **i** sebagai **a**. Guru meminta A untuk membaca (via) ulang hingga benar. Kata kedua dari kalimat ini berhasil dibaca oleh A “main”. A juga membaca dengan menggabungkan kata pertama dengan kata kedua. Kata ketiga yang dibaca oleh A yaitu “boneka”. A salah dalam membaca suku kata **bo** yaitu **go**. Suku kata ketiga dan keempat (**ne ka**) berhasil dieja dengan benar. Namun dalam membaca satu kata secara utuh, A salah dalam membaca (**mereka**).

Guru membantu A dalam membaca suku kata pertama (**bo**), kemudian A melanjutkan membaca kata “boneka” secara mandiri dengan benar.

Setelah menyelesaikan membaca setiap kata dalam kalimat “**via main boneka**”, guru meminta agar A membaca satu kalimat secara utuh namun A lupa kata sebelumnya sehingga ia membaca “Vina”. Guru meminta agar A membaca ulang dengan benar, kemudian A dapat membaca kalimat ini dengan benar.



## Lampiran N Observasi Les Hari Ke-4

26 Oktober 2016 (Peneliti)

Latihan membaca hari ini menggunakan papan tulis agar A tidak bosan dengan buku-buku cerita yang sudah sering dibacanya. Peneliti memberikan satu kalimat sederhana dan meminta A untuk membaca secara mandiri menggunakan tongkat sambil menunjuk tulisan yang dibaca.

### “Hari ini saya belajar tambah-tambah”

Hari h-a → ha r-i → ri [hari]

Ini m-i → mi m-i → mi [immi]

A mengeja kata ini sebagai m-i mi m-i mi, kemudian menjadi immi. Saat guru membantu A untuk memperbaiki penyebutan bacaan yang salah, A dengan serius memperhatikan dan mencoba untuk membetulkan, meskipun kesalahan dalam membaca lebih dari tiga kali. A masih kesulitan membaca kata “membaca per suku kata”. Karena suku ada terdapat suku kata yang terdiri dari satu huruf, dua huruf, hingga tiga huruf. Pemahaman membaca per suku kata ini yang harus lebih dilatih lagi.

Saat membaca kata ketiga “**saya**”, A membaca secara mandiri tanpa bantuan guru sedikit pun. A lebih mudah membaca kata yang memiliki 2 suku kata yang terdiri dari empat huruf “konsonan-vokal-konsonan-vokal”. Berdasarkan kegiatan membaca sebelumnya, A cenderung lupa kata yang telah dibaca, sehingga untuk menggabungkan kata menjadi kalimat, A cenderung kesulitan dan tidak memahami makna kalimat yang dibaca. Oleh karena itu setelah membaca kata ketiga, guru membantu murid untuk membaca dari kata pertama hingga ketiga agar tetap diingat.

Saat membaca kata keempat “**belajar**”, A menyebutkan huruf **b** sebagai **d**. Kesalahan ini sering diulangi oleh A yaitu kekeliruan mengenal kata. A kemudian melanjutkan membaca suku kata berikutnya yaitu **l-a la** (benar). Namun saat membaca dengan menggabungkan 2 suku kata yang telah dieja, A membacanya menjadi **dila**. Guru kemudian membantu A memperbaiki ejaan (b-e **be**), A langsung melanjutkan (b-e **be**, l-a **la**) A dan guru sama-sama mengeja 2 suku kata “**bela**”. Selanjutnya A membaca suku kata terakhir secara mandiri “j-a-r **jar**” dan

juga membaca kata “belajar” dengan benar. A kemudian membaca kata “**tambah**”, namun yang menjadi kesulitan bagi A ialah membaca suku kata yang terdiri dari 3 huruf “tam”.

### Video 3

Guru melatih A untuk membaca angka dalam tulisan abjad (huruf) [satu-sepuluh]. **Satu** dibaca sebagai sata. Ketika guru meminta A untuk membaca lebih teliti, A masih membaca sata, sata. Guru kemudian meminta agar A membaca lebih teliti lagi. A kemudian membaca dengan benar namun ia menambahkan kelas menjadi “kelas satu”. Guru bertanya “Ada tulisan kelas disitu?” A menjawab “tidak” guru meminta agar A membaca dengan benar. A kemudian membaca kembali dengan benar.

Kata selanjutnya yaitu “enam”. Kata ini dapat dibaca secara langsung oleh A tanpa mengeja. Kemudian guru menunjuk kata “tiga” dan A dapat membaca dengan benar. Selanjutnya kata “lima” juga dapat dibaca dengan benar tanpa mengeja. Kata berikut yang dibaca yaitu “sembilan” A berhasil membaca dengan benar yaitu dengan mengeja terlebih dahulu. Kata berikut yang dibaca adalah “tujuh”, kata ini dapat dibaca dengan benar tanpa mengeja.

Kata berikut yang dibaca adalah “duabelas”. A mengeja kata tersebut sebagai berikut (**bu-a be-la-s → kelas**). Guru menanyakan kepada A “**b** atau **d**?” A menjawab “**d**”. Guru mengingatkan A kembali mengenai bentuk simbol “**d** perutnya di belakang” “**b** perutnya di depan”. Guru membantu A dalam mengeja kata “duabelas” guru ikut serta membaca hingga kata bunyi dua selesai kemudian guru diam, A melanjutkan “**duakelas**”. Oleh karena A masih salah dalam membaca dan sudah tidak konsen, sehingga guru membantu A untuk membaca kata “dua belas” hingga selesai.

A juga belajar mengenal angka 1-20 sesuai dengan SK matematika kelas 1 semester 1.

10 → benar

13 → benar

15 → benar

19 → benar

6 → benar

9 → benar

20 → benar

18 → benar

14 → benar

11 → benar

Penjumlahan (A mengerjakan pada notebook)

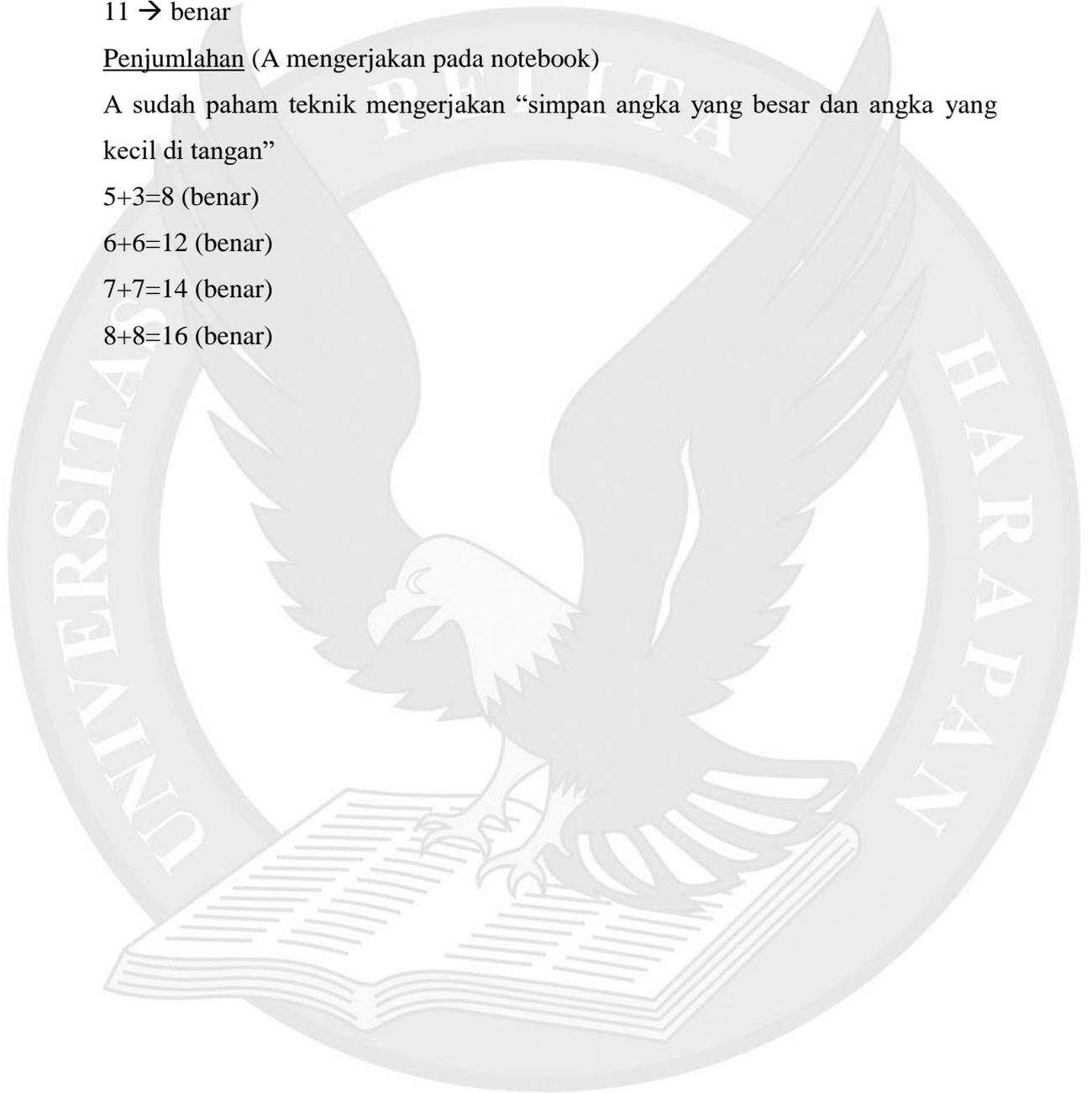
A sudah paham teknik mengerjakan “simpan angka yang besar dan angka yang kecil di tangan”

$5+3=8$  (benar)

$6+6=12$  (benar)

$7+7=14$  (benar)

$8+8=16$  (benar)

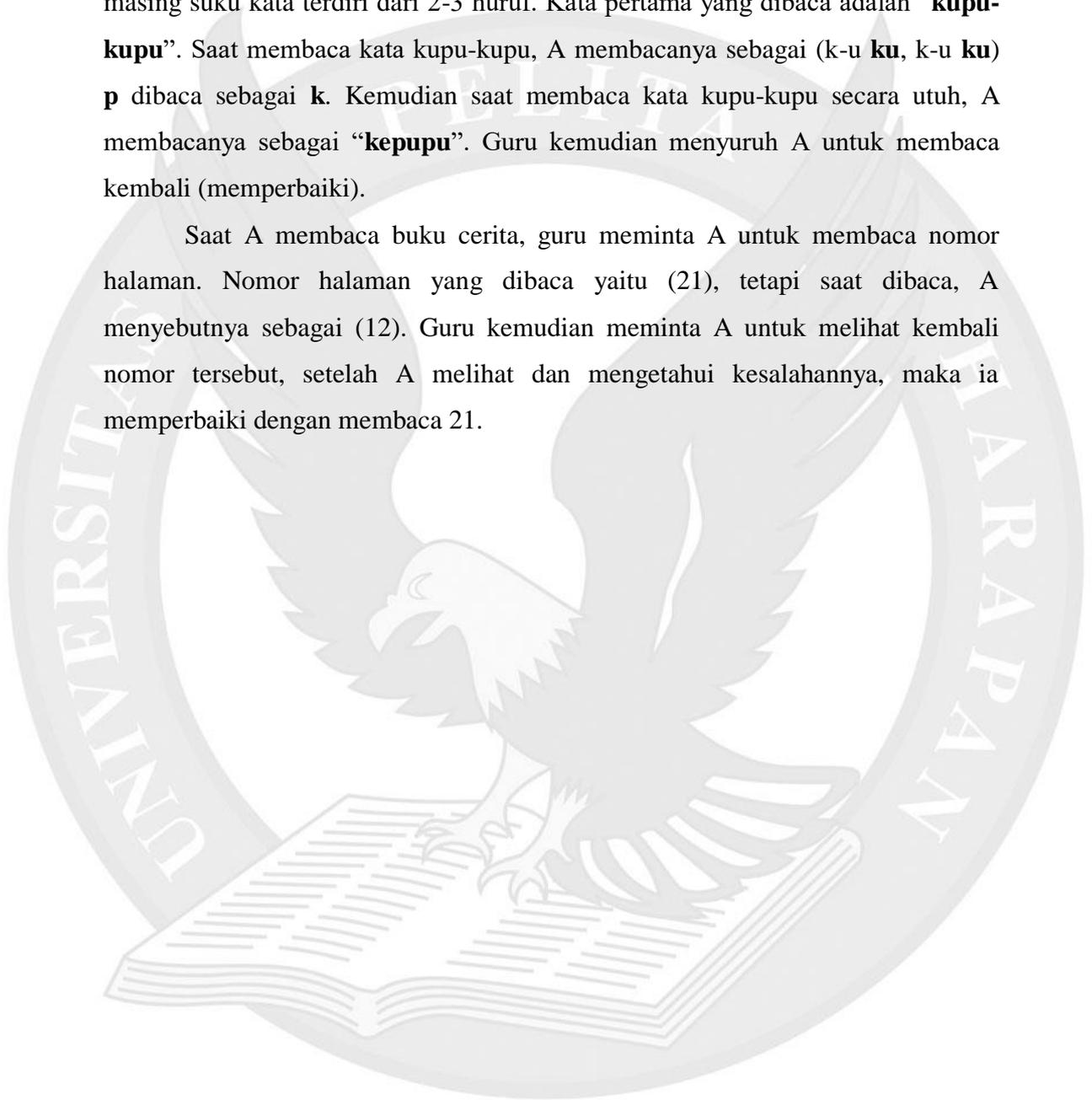


## Lampiran O Observasi Les hari ke-5

27 Oktober 2016 (Peneliti)

Guru (peneliti) membuat daftar kata yang terdiri dari 2 suku kata. Masing-masing suku kata terdiri dari 2-3 huruf. Kata pertama yang dibaca adalah “**kupu-kupu**”. Saat membaca kata kupu-kupu, A membacanya sebagai (k-u **ku**, k-u **ku**) **p** dibaca sebagai **k**. Kemudian saat membaca kata kupu-kupu secara utuh, A membacanya sebagai “**kepupu**”. Guru kemudian menyuruh A untuk membaca kembali (memperbaiki).

Saat A membaca buku cerita, guru meminta A untuk membaca nomor halaman. Nomor halaman yang dibaca yaitu (21), tetapi saat dibaca, A menyebutnya sebagai (12). Guru kemudian meminta A untuk melihat kembali nomor tersebut, setelah A melihat dan mengetahui kesalahannya, maka ia memperbaiki dengan membaca 21.



## Lampiran P Transkrip Wawancara Guru PKN

### Wawancara 1 (Kodinga: MA)

Hari / Tanggal : Jumat, 28 Oktober 2016

Waktu wawancara : Pukul. 12.00-12.30

Lokasi wawancara : Samping lapangan voli SLH Gunung Agung

1. P : Selamat siang Bu.
2. R : Siang.
3. P : Bu, saya mau wawancara ibu mengenai penelitian saya. Jadi fokus penelitian saya hanya pada Aya, Bu.
4. R : Oh, ia.
5. P : Kalau boleh saya tahu, bagaimana perkembangan Aya selama Ibu mengajar di kelas 1 sejak pertama masuk?
6. R : Kalau awal sih saya kurang begitu mengamati ya, karena dia juga bukan dari awal pertama kali saya mengajar di kelas 1. Dia kan baru masuk di tengah-tengah (dua minggu setelah *first day of school*). Saya melihat dia mengalami banyak kendala, terutama dalam mengenal huruf-huruf. Dia masih cukup kurang, apalagi untuk suku kata masih belum bisa sama sekali waktu itu. Saya juga agak cukup kewalahan waktu itu menangani dia. Untung misalkan yang waktu itu bantuin dia juga begitu. Waktu saya menjelaskan, dia butuh orang untuk mendampingi begitu. Awalnya kalau saya lihat sih ya masih mengalami kendala untuk mengenal huruf, itu. Dan kebiasaannya kalau saya lihat itu, bukan cuma dia sih, beberapa orang. E...ee, mereka menyamakan bunyi dari huruf dengan huruf itu sendiri, padahal itu kan beda, begitu. Tapi ya, puji Tuhan, beberapa waktu ini, dia yang begitu terkendala, sekarang jauh lebih baik. Dia sudah bisa mengikuti, walau pun tidak terlalu cepat juga, begitu. Mungkin karena memang baru.
7. P : Kalau menurut ibu, Apakah A sendiri yang kemampuannya cukup rendah dari teman-teman kelasnya, atau ada beberapa temannya juga yang sama?
8. R : Kalau soal kemampuan, dia sebenarnya bisa, bukan dia gak bisa, dia bisa. Hanya saja dia terlambat begitu . Terus memang kemarin karena dia terlambat masuk sekolah. Harusnya kemarin kalau dia masuk sekolah bersa-

maan dengan teman-temannya pertama kali itu, mungkin dia lebih baik dari pada sekarang ini, saya pikir begitu.

**9. P** : Oh, begitu ya Bu?

**10. R** : Dan kan, dia ibarat kata apa “teman-temannya *start* lebih dulu, dia baru mulai”. Tapi kalau seandainya dia sama-sama dengan teman-temannya, kan pasti dia akan ya, tidak terlalu tertinggal. Dia kendalanya hanya satu itu “membaca” untuk masalah kognisinya, saya pikir tidak, karena dia masih bisa.

**11. P** : Ia Bu. Seperti mata pelajaran yang hitung-hitungan, angka-angka (matematika), dia bisa. Hanya saja dia mengalami kesulitan dalam memahami huruf-huruf.

**12. R** : Nah itu kan berarti dia bisa. Yang kedua, mungkin di rumah juga kan juga. Saya baru dengan juga, kan orang tuanya baru lahiran dan jumlahnya gak tanggung-tanggung, tiga orang kan kembar. Berarti menyita waktu sekali dan memang ini sih, orang tuanya kan keluarga muda, maksudnya menikah dan juga memang secara apa ya, pendidikan pun ya, cukup ketinggalan juga begitu. Paling lulusan SD mungkin orang tuanya begitu. Jadi cukup kesulitan untuk bisa membimbing A di rumah begitu. Jadi ada beberapa yang Ms. MR sikapi, maksudnya Ms. MR lihat kenapa dia cukup tertinggal untuk membacanya itu. Mungkin di rumah pembimbingan secara khusus itu belum ada, karena ibunya konsen ke adik-adiknya itu. Dan yang kedua itu karena selain kesibukan mungkin karena latar belakang pendidikan orang tuanya yang juga masih, ya mungkin lulusan SD begitu. Mungkin nanti mis bisa *cross check* begitu orang tuanya sekolah atau tidak begitu.

**13. P** : Berarti memang A butuh bimbingan.

**14. R** : Ya memang, karena untuk membaca awal, itu memang harus intensif, tidak bisa tidak. Saya sendiri pun secara pribadi baru bisa baca itu di akhir kelas 1 saya dan itu intens sama papa, begitu waktu itu. Mungkin A juga kalau intens seperti itu di rumah dia teratur dilatihnya di sekolah juga begitu. Selama ini kan mengharapkan yang dari sekolah kan. Ya, faktor keluarga sih yang menjadi masalah khusus untuk A untuk bisa maju di dalam ketrampilan membacanya.

- 15. P** : Apakah ibu pernah mengajar di kelas
- 16. R** : Ini baru tahun ini, iya secara pengalaman pun saya sangat minim sekali, dan saya cukup kesulitan juga karena memang apa ya, bagi saya termasuk sangat kecil anak kelas satu. Tetapi bersyukur ya, beberapa bulan ini bersama mereka bisa lah begitu. Tidak begitu sulit dan bersyukur juga beberapa minggu terakhir ini A sudah bisa ikut terlibat di dalam pembelajaran yang ada. Karena saya pun senang untuk melatih motorik mereka untuk bisa lebih luaslah lapangannya supaya tidak kaku makanya dengan gambar, mewarnai begitu.
- 17. P** : Berarti perkembangan motoriknya sudah mulai ada perkembangan ya Bu?
- 18. R** : sudah, sudah cukup berkembang sih. Jadi itu, mungkin nanti kalau apa ya, pesan saya sih. Karena kita diharapkan jadi orang-orang yang mampu membantu anak yang masih sangat muda ini kelas satu, kelas dua begitu kan. Jadi yang pertama kali itu adalah memperkenalkan huruf (simbol huruf) dan bunyinya. Sangat beda. Karena kita selama ini, huruf itu ya bunyinya huruf itu ya huruf itu sendiri, padahal itu beda. “b” itu kan hurufnya (simbol) tapi kalau bunyinya itu kan “bh” begitu. Makanya beberapa anak masih bingung antara “kaka” biasanya mereka hanya huruf “k-nya” saja (dalam penulisan). Mereka tidak membaca “a” pada kata “kakak”. Jadi kalau kita mengajar bunyi yaitu “kh” begitu. Jadi bedakan bunyi dengan hurufnya (simbol). Ini huruf “K” tetapi bunyinya “kh..kh” nah seperti begitu.
- 19. P** : Iya bu. Saya juga melihat saat tes dikte, sangat kelihatan sekali. Seperti yang ibu katakan tadi. Saat membaca kata “kakak”, sebagian besar murid menulis “kk”. Jadi yang sebenarnya satu kata itu terdiri dari beberapa huruf, saat menulis dikte, mereka hanya menulis beberapa huruf (kurang).
- 20. R** : “be” juga biasanya mereka tulis “b” kan, harusnya “bh” (bunyi huruf).
- 21. P** : Seharusnya pelajaran ini baru diajar di kelas satu atau saat di TK, Bu?
- 22. R** : Harusnya dari TK sih. Yang namanya mengenal itu harus mundur ke belakang, begitu. Jadi tidak mungkin kita mengulang lagi ke belakang. Itu

agak terlambat sebenarnya. Sebagai guru, kita juga memiliki pengalaman waktu kecil, guru kita juga mengajari kita bukan bunyinya tetapi hurufnya. Maka dari itu, mungkin kita juga kesulitan. Tetapi ya, mau tidak mau, karena kita sudah masuk ke pembelajaran seperti ini, kita pun mencoba untuk, apa ya?, seperti memutar balik. Dulu kita hanya diperkenalkan huruf (simbol dan cara baca bukan bunyi huruf) saja. Sekarang ya waktunya kita untuk memperkenalkan kepada anak-anak bunyi hurufnya, begitu. Saya yakin sekali dengan mereka mengenal hurufnya, menggabungkan huruf yaitu huruf mati dengan huruf hidupkan itu menjadi sebuah suara yang padu. Maksudnya menyatu begitu, dan mereka bisa merangkaikan itu menjadi suku kata, begitu. Mungkin buat A itu sih. Jadi memperkenalkan hurufnya. Simbol huruf dan bunyinya.

**23. P** : Oke bu. Menurut ibu teknik apa yang dapat guru gunakan agar membantu murid yang mengalami kesulitan dalam membaca seperti A.

**24. R** : Saya tidak mempunyai teknik yang khusus begitu, yang pasti dorong dia untuk lebih penasaran. Saya dulu punya pengalaman, ada seorang anak murid kita yang namanya Budi. Dia pertama kali masuk kesini tidak bisa baca. Saya meluangkan waktu saya untuk ya 15 menit untuk dia bisa baca sedikit. Dan puji Tuhan sekarang perkembangannya lebih besar. Dan saya memang mengajarkan bunyinya, contoh “b → dalam membaca huruf b, e nya dihilangin jadi benar-benar anak bisa mengenal bunyi huruf yang sebenarnya bukan cara bacanya” jadi huruf mati itu dibunyikan. Dua hal yang sangat penting bagi seorang guru dalam mengajar baca yaitu 1) telaten, 2) membangkitkan rasa *aku pengen mau, aku pengen, aku pengen*, begitu.

**25. P** : Oke Bu.

**26. R** : Kalau untuk itu sih memang mulai dari tahapan-tahapan dulu, jadi pertegas dulu yang dua suku kata, jangan ada huruf mati di tengah-tengah “baca, cuci, kaki, pipi, kuku” begitu, jadi mulai dari kata yang hanya empat huruf terlebih dulu “*skefolding*”. Setelah itu, jangan langsung yang ada “mandi” begituan, cari tiga suku kata misalnya “kepala, kelapa” seperti itu. Jadi huruf hidup, mati, hidup, huruf mati. Baru setelah itu agak panjang. Baru yang tengah-tengahnya ada itu huruf mati begitu. Ya, jadi pelan-pelan saja, nanti mungkin ya saya yakin sih kalau mis tahun ini dipercayakan untuk bisa ngajar

kelas kecil, kemungkinan besar juga bisa akan mengajar kelas kecil di tahun depan. Jadi jangan *struggle*, jadi sementara ini bolehlah untuk fokus ke penelitiannya tapi yang saya harapkan ialah benar-benar menimba ilmu sebagai seorang guru. Karena saya pun punya pengalaman empat bulan praktikum saya, saya menghabiskan waktu saya bersama mentor dalam artiannya kemana mentor pergi saya pergi. Bahkan ketika mentor pun lagi sibuk, saya minta ijin masuk ke kelasnya dia walaupun dia tidak mengajar tapi dengan guru yang lain. Jadi guru lain mengajar di kelasnya mentor saya, saya minta ijin di situ untuk observasi. Saya kebanyakan pengalamannya di situ. Dan saya banyak belajar. Semua hal yang baik maupun buruknya mereka saya pelajari, mengkritisi di dalam hati tapi ada baik tidak. Pasti ada kelebihan ada kekurangannya. Tidak semua guru itu yang seperti tanda kutip itu keras itu jelek, tetapi ada juga disitu dimana kita bisa lebih belajar untuk “tegas”, karena khususnya untuk anak-anak kelas kecil, ketegasan itu sangat penting kalau kita lalai di bagian itu, kita bukan jadi atau guru yang menjadi mereka *respect*. Mereka itu seperti mengerti kita ketika kita belajar tegas kepada mereka, tidak main-main begitu.

**27. P** : Oke bu, terimakasih banyak. Kalau untuk tes atau ujian seperti EBAS nanti, ibu akan membuat tesnya seperti apa, menyikapi masalah membaca yang dialami beberapa murid kelas satu diantaranya A?

**28. R** : Kalau EBAS sih, saya mengikuti seperti biasa. saya akan menguji mereka dengan tiga jenis soal. Karena memang saya juga mau mereka tidak hanya berkutat dengan apa ya dengan kemampuan membaca mereka yang terkendala dengan tujuh orang kan yang Ms. Maria dengar ada tujuh yang masih terkendala, termasuk salah satunya ya memang A. Nanti saya coba juga seperti yang kita sudah sepakati seperti yang Bu Gratia usulkan, yang pilihan ganda itu tetap nanti mereka yang baca sendiri, sedangkan untuk isian singkat sama uraian, guru yang mengawasi mereka yang akan membimbing mereka untuk yang tujuh orang ini, termasuk A. Saya juga akan mencukupi seperti yang menjadi harapannya jadi nanti isian singkatnya diganti menjadi kata menjodohkan misalnya berikan garis dan sebagainya begitu. Ya sudah ada pilihan jawabannya. Nah kalau untuk uraiannya nanti saya juga ikut ibu Gra-

tia, karena kita sudah sepakat untuk menggambar, begitu. Jadi saya mengikuti apa yang kita sudah sepakati bersama. Karena di pertemuan kecil kita kemarin, bahwa kelas kecil satu, dua itu, khususnya kelas satu ya, karena mereka itu memang masih terkendala dalam membaca. Ternyata itu berpengaruh dengan kemampuan menulis mereka. Sebenarnya mereka bisa, tetapi untuk menulis ke dalam bentuk tulisan itu masih susah. Mereka bisa baca.

**29. P** : Jadi kalau lisan bisa ya Bu?

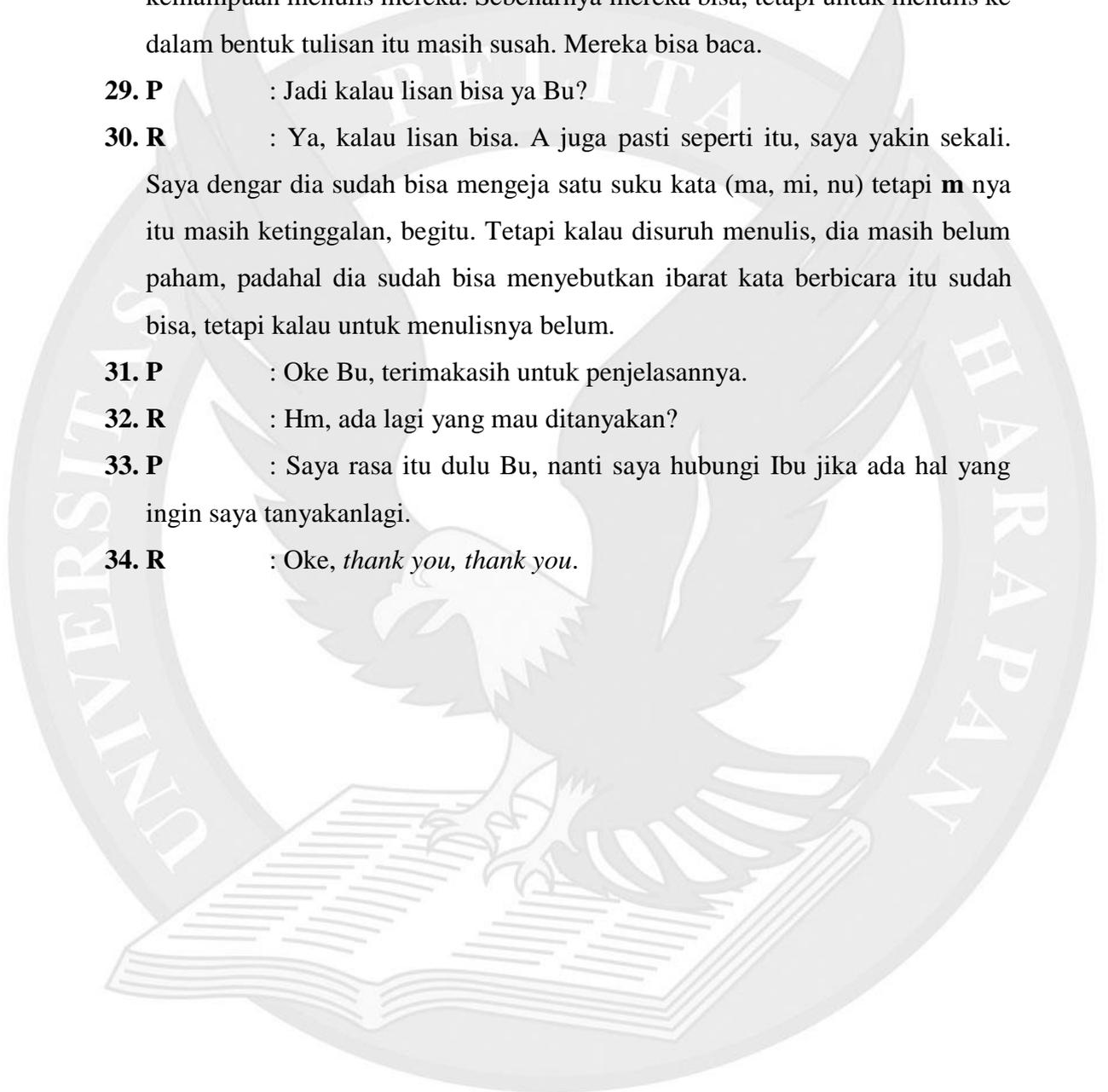
**30. R** : Ya, kalau lisan bisa. A juga pasti seperti itu, saya yakin sekali. Saya dengar dia sudah bisa mengeja satu suku kata (ma, mi, nu) tetapi **m** nya itu masih ketinggalan, begitu. Tetapi kalau disuruh menulis, dia masih belum paham, padahal dia sudah bisa menyebutkan ibarat kata berbicara itu sudah bisa, tetapi kalau untuk menulisnya belum.

**31. P** : Oke Bu, terimakasih untuk penjelasannya.

**32. R** : Hm, ada lagi yang mau ditanyakan?

**33. P** : Saya rasa itu dulu Bu, nanti saya hubungi Ibu jika ada hal yang ingin saya tanyakan lagi.

**34. R** : Oke, *thank you, thank you.*



## Lampiran Q Transkrip Wawancara Guru TIK

### Wawancara 2 (Koding: WS)

Hari / Tanggal : Jumat, 4 November 2016

Waktu wawancara : Pukul. 12.05-12.45

Lokasi wawancara : Samping lapangan voli SLH Gunung Agung

1. **Peneliti** : Selamat siang pak.
2. **Responden** : Selamat siang ibu.
3. **Peneliti** : Ia, bapak saya mau wawancara bapak untuk sumber penelitian saya pak.
4. **Responden** : Iya.
5. **Peneliti** : Ee.. Jadi judul penelitian saya “Kesulitan membaca: Studi kasus” saya ambil satu orang murid.
6. **Responden** : Oh ia.
7. **Peneliti** : Menurut bapak sebagai wali kelas A di TK B, masalah-masalah apa yang kelihatan dari seorang A.
8. **Responden** : Yang pertama, dia punya masalah dengan konsentrasi. Terus faktor kedua itu sebenarnya dia umurnya masih TK B saat ini, begitu. Jadi dia masuk lebih cepat. Jadi kalau menurut tahap perkembangan kognitif itu, sebenarnya dia belum terlalu **ini** di kelas satu. Tetapi karena dia sudah cukup mampu di TK B, begitu. Dan reskul TK B itu kan sebenarnya tidak terlalu *requile* untuk mereka bisa membaca, begitu. Kenal huruf dulu. Tapi waktu sampai di akhir TK B itu sudah mampu kenal A-Z dan membaca satu konsonan dan satu vokal.
9. **Peneliti** : Pada saat di TK B, apakah A sudah mampu mengenal abjad pak?
10. **Responden** : Abjad itu bisa, tapi ada yang kurang. Sedikit-sedikit sih, tapi ya begitulah, ada yang kurang, begitu. Maksudnya A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M. Huruf M adalah huruf yang sering dilupa. V, W itu dia pasti W, W. Kemudian X, Y, Z. Y nya susah diingat.
11. **Peneliti** : Oh, jadi dia menyebutkan atau membaca abjad itu harus ngurut ya pak?
12. **Responden** : iya. Dia harus ngurut, kecuali huruf vokal. Vocal sudah bisa. A dia sudah tahu, I sudah tahu, U sudah tahu, E sudah tahu, O sudah tahu, begitu. Walau pun, kadang-kadang dia lupa bentuk hurufnya. Bukan karena **ini**, tetapi saya rasa itu karena bukan faktor sekolah, tetapi faktor di luar, begitu. Anak kan harus mengulang, begitu. Tapi sampai di rumah, itu faktor keluarga yang begitu. Karena dia tidak ada yang, orang tuanya tidak ajarin lagi dia di rumah, begitu. Orang tuanya sibuk kerja. Dan dia dengan mbah (kakek), begitu. Mbah (kakek) kurang tuntun dia.
13. **Peneliti** : Oh ia. Mbahnya sibuk di bengkel ya?
14. **Responden** : Iya, bengkel.

- 15. Peneliti** : Kalau dari segi kesulitan membaca sendiri, secara spesifik menurut bapak penyebab masalah **kesulitannya** apa yang bapak amati?
- 16. Responden** : Yang saya lihat karena, dia ada bentuk (bentuk/symbol huruf) yang dia tidak tahu, begitu. Bentuk yang membuat dia bingung, ya. Logikanya seperti ini, begitu. Kalau kita tidak tahu binatang itu ayam, kita pasti bilang itu ikan, itu kambing, begitu dan menurut kita itu benar. Nah, waktu kita sudah tahu itu ayam dan kita yakin itu ayam, kita pasti akan jawab ketika orang bertanya “ini apa?” kita menjawab “itu ayam”. Nah, A itu masalahnya disitu. Dia tidak begitu hafal dengan bentuk, seperti itu. Permasalahannya balik-balik lagi sih, kalau kenapa dia belum hafal bentuk, begitu. Dari yang saya observasi sampai akhir pembelajaran itu karena tidak diulang, begitu. Anak punya kemampuan konsentrasi di sekolah terbatas, kalau sampai di rumah tidak diulang ya sama saja. Soalnya itu konsep bentuk kan harus diulang terus menerus. Ia, biar nyantol. Kalau orang Kupang bilang lengket.
- 17. Peneliti** : Menurut bapak, “Apakah A memiliki masalah dalam hal penglihatan. Contohnya saat duduk dengan jarak yang cukup jauh dari papan tulis?”
- 18. Responden** : Sedikit. Sedikit dalam arti itu bergantung dengan jenis tulisan seperti apa yang akan ditulis begitu. Dengan spidol yang bagaimana. Kalau spidol cukup terang, dia bisa lihat begitu. Tidak terlalu masalah begitu. Hanya saja kadang dia kan tidak fokus kan, jadi dia lihat ke lain-lain begitu. Itu sih, masalahnya sih minor sih begitu. Maka dari itu saya katakan sedikit dalam hal penglihatan.
- 19. Peneliti** : Selanjutnya, “Apakah A ini adalah anak yang mudah lelah pak?”
- 20. Responden** : Ya. Dia mudah lelah begitu.
- 21. Peneliti** : Jadi dikit-dikit cape (lelah) gitu ya pak?
- 22. Responden** : Iya. Dikit-dikit, aduh pak Wili cape, aduh pak Wili cape.
- 23. Peneliti** : Banyak ngeluh gitu ya pak?
- 24. Peneliti** : Kalau relasinya dengan guru-guru dan teman-teman kelasnya bagaimana pak?
- 25. Responden** : Dia sangat baik kalau untuk relasi begitu. Teman-teman itu sayang dengan dia, waktu dia susah, dia bertanya pada teman, teman-temannya jawab baik-baik begitu “Oh ia, A begini..., Oh ia, A begini..., Oh ia, A begini” begitu. Jadi di sekolah pun dia dibantu, nah waktu TK B itu kan mereka duduk berkelompok, kenapa dibuat begitu, biar membantu dia menulis lebih cepat begitu. Setidaknya dengan dia bisa menulis lebih cepat, dia sedikit PD untuk tetap bersekolah. Walau pun itu kurang menjawab untuk kesulitan dia mengenal bentuk, tapi setidaknya itu membantu karena sampai akhir semester akhirnya dia bisa kenal A-Z dan bisa membaca, walaupun itu harus saya ngomongin (bantu dieja) misalnya “b-a” dia sudah tahu kalau “b-a” itu

bacanya “ba”. “r-a” “z-a” pasti bacanya “za”. “j-a” bacanya “ja”. “n-g” pasti “ng”. “n-y” pasti “ny”.

- 26. Peneliti** : Berarti kita harus bantu menyebutkan hurufnya dulu ya Pak, kemudian dia dapat mengeja ya?
- 27. Responden** : Iya. Berarti kan tidak ada masalah dengan pendengaran dan juga tidak ada masalah dengan penglihatan begitu. Masalahnya dengan konsep yang abstrak tentang huruf yang ada di kepalanya, karena dia anaknya cukup praktikal.
- 28. Peneliti** : bagaimana dengan kemampuan berbicaranya?
- 29. Responden** : Untuk anak kelas satu dan untuk anak umur lima tahun, dia ekstra ordineri begitu. Dia tidak biasa, kenapa? Dia punya suku-suku kata yang orang tidak punya, dan dia mampu berbicara dengan orang dewasa begitu dengan level yang setara anak kelas tiga dan kelas empat begitu. Ibu Inai pasti tahu. Dia kalau di kelas menjawab sesuatu, memberikan argumen atau membuat pengandaian begitu, dia punya pengandaian yang cukup membuat kita tercengang begitu.
- 30. Peneliti** : Bagaimana dengan kemampuan konsentrasinya Pak, apakah dia bisa mengikuti instruksi guru seperti dalam menjawab pertanyaan begitu?
- 31. Responden** : Kalau mengikuti instruksi, kita harus lihat dari dia capeh (lelah) atau tidak sebenarnya. Kalau dia sudah cape, kemampuan fokusnya itu menurun. Itu memang salah satu dari faktor yang mendukung pembelajaran kan. Faktor fisik begitu. Kalau fisiknya sudah cape biasanya dia agak sulit begitu. Fokusnya suka hilang.
- 32. Peneliti** : Bagaimana dengan kemampuan visualnya Pak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas?
- 33. Responden** : Bisa. Untuk visual dia bagus. Mengenal warna.
- 34. Peneliti** : Selanjutnya Pak. Pada saat di TK kan kemampuan motorik halus, kasar sedang diasah kan, bagaimana perkembangan motorik halus dan kasar selama belajar di TK B bersama bapak?
- 35. Responden** : Dia cukup. Dari satu sampai empat, dia dua setengah begitu. Kenapa seperti itu, karena memang dia umurnya bukan umur TK B waktu itu, dia umurnya TK A begitu. Kalau di TK A dia lebih motorik halus dasar, nah TK B itu sudah lebih kompleks begitu, mewarnai. Mewarna itu kan punya tiga cara kan tebal, merata, searah. Kalau di TK A kan yang penting mereka bisa mewarnai full gambar itu. Nah, kalau di TK B kemarin, dia bisa mewarnai full tapi tidak merata begitu, tidak searah. Saya Cuma kejar kemarin dia merata, walau pun tidak tebal dan tidak searah yang penting dia merata begitu. Kalau untuk itunya dia mampu-mampu begitu. Terus menulis, kalau menulis bisa tapi dia cenderung pelan untuk spit begitu, sesuai umurnya sih.
- 36. Peneliti** : Bagaimana dengan perkembangan emosinya Pak? Atau kematangan emosinya Pak?

- 37. Responden** : Kematangan emosinya, dia cukup dewasa dalam arti di antara anak-anak da cukup dewasa begitu. Mengapa ? Dia bisa mengendalikan diri dengan baik begitu. Untuk khusus pelanggaran di TK B dia minor. Sangat minor.
- 38. Peneliti** : Bagaimana dengan motivasinya dalam belajar Pak?
- 39. Responden** : Tinggi.
- 40. Peneliti** : Biasanya di TK B, Bapak gunakan metode mengajar seperti apa?
- 41. Responden** : Metode mengajar saya adalah *direct teaching* begitu. Karena, apa ya TK itu kan kita masih melatih instruksi begitu, jadi saya *direct teaching* begitu. Kalau *direct teaching* kan memberikan instruksi-instruksi kan. Jadi guru dominan. Nah untuk itu, dia bisa mengikuti satu persatu begitu. Setiap instruksi yang saya kasi begitu. Walau pun kadang waktu sudah agak siang dia sudah meleng-meleng juga hilang konsentrasi, tapi ya itu metode saya *direct teaching* kolaboratif juga, kadang-kadang mereka berkelompok. Karena waktu mereka duduk berkelompok, ada hal yang harus mereka selesaikan dalam kelompok begitu. Ada yang harus mereka selesaikan per kelas, per jenis kelamin begitu.
- 42. Peneliti** : Oke Pak. Terus, selanjutnya ini Pak, pada saat di TK B, apakah Bapak sudah tahu bahwa A memiliki kebutuhan khusus dalam membaca.
- 43. Responden** : Sebenarnya tidak terlalu terlihat di semester awal begitu, karena semester awal TK kan indikator yang diberikan dari sekolah itu, mereka cuma berhitung, menulis begitu, menyebutkan huruf A,B,C, mengurutkan, lebih kepada susunan-susunan begitu. Mereka mengurutkan. Nah untuk susunan dia bisa ikut begitu. Baru terlihat lebih jelas itu di akhir semester satu begitu, dan saya cukup kaget. Terus mulai semester dua itu mulai jelas, oh dia kebutuhan khususnya disitu.
- 44. Peneliti** : Membaca ya..???
- 45. Responden** : Membaca.
- 46. Peneliti** : Waktu Bapak tahu bahwa A memiliki kebutuhan khusus, pendekatan apa yang Bapak gunakan untuk bisa menolong dia?
- 47. Responden** : *Peer tutoring*.
- 48. Peneliti** : *Peer tutoring*?
- 49. Responden** : Iya. Yang biasa tutor dia Jose, iya. *Peer tutoring* tapi teman sejawat begitu. Jadi Jose, nanti Jose *change* dengan Dewi begitu. Nanti Jose, Dewi, terus nanti diganti lagi begitu. Dulu ada yang namanya Ayu, nanti Ayu ganti. Jadi mereka bertiga, begitu. Saya sengajah pasangin dekat Aya. Terus ada juga namanya Feby begitu. Nanti *team peer share* begitu. Nanti mereka kerja sama-sama berdua. Nanti saya kolaboratif begitu. Soalnya Aya ini butuh orang yang kasi tahu terus di sampingnya begitu. Karena saya 29 anak tahun lalu jadi saya mencoba begitu, nanti saya ikut ke belakang. Soal-

nya tahun lalu juga bukan cuma A begitu, ada satu lagi tapi dia tidak lanjut di Lentera.

- 50. Peneliti** : Oohh. Oke Pak. Bagaimana dengan fasilitas belajar di TK B pada saat itu Pak? Apakah sudah cukup membantu?
- 51. Responden** : Sudah cukup membantu begitu. Untuk fasilitas sudah baik, bahkan untuk daerah pedalaman seperti ini *extraordinary*.
- 52. Peneliti** : Apakah bapak sering bacakan cerita begitu kepada anak-anak didik bapak (TK B)?
- 53. Responden** : Tidak terlalu sih. Saya bukan membacakan cerita tetapi saya bercerita. Saya suka bikin cerita sendiri, yang saya sesuaikan konteksnya begitu.
- 54. Peneliti** : Terus ini Pak, “Apakah TK B juga menggunakan agenda-agenda, seperti yang digunakan kelas 1,2,3,dst?”
- 55. Responden** : Kalau untuk TK B tidak.
- 56. Peneliti** : Oh begitu. Terus bagaimana Bapak komunikasi dengan orang tua Pak?
- 57. Responden** : Saya ketemu langsung.
- 58. Peneliti** : Sama orang tuanya ya Pak?
- 59. Responden** : Iya, lebih enak dan lebih *to the point*. Jadi tidak terbelit-belit. Soalnya kalau untuk khususnya A begitu dengan keadaan yang sudah saya sampaikan begitu. Ee, untuk mau berdayakan agenda itu sepertinya hal yang rada sia-sia begitu. Soalnya siapa yang mau baca? Ibu inai sudah pernah berkunjung ke rumah kan?
- 60. Peneliti** : sudah Pak.
- 61. Responden** : Iya siapa yang mau baca Bu kalau menurut ibu?
- 62. Peneliti** : Iya, sibuk.
- 63. Responden** : Iya, bukan sibuk sih, semua merasa kalau itu tidak penting begitu, itu urusan sekolah bukan urusan rumah. Nah itu sih, jadi kalau saya ketemu, saya tegur langsung begitu “Ibu harus lebih ini, Bapak harus lebih ini” begitu. Cuma ya, yah kalau ibu lihat hasilnya masih begini, pelan-pelan.
- 64. Peneliti** : Berarti masalah kesulitan membaca di TK itu, apa namanya “Mengenal simbol itu ya Pak, yang masih jadi masalah?”
- 65. Responden** : Iya, **mengenal simbol**
- 66. Peneliti** : Terus sekarang lanjut ke kelas satu. Di kelas I kira-kira menurut bapak masalah dalam hal membaca yang saat ini A alami itu apa Pak?
- 67. Responden** : Balik ke masalah TK begitu. Dia konsep bentuk. Dia masih konsep bentuk begitu. Karena membaca itu kan abstrak begitu. Karena kelas satu, dua, tiga adalah jembatan untuk membawa dari praktikal ke abstrak. Praktikal kan kita “a, b, c, d, e breketek begitu kan sampai z” begitu. Nanti lama-lama “a, i, u, e, o, itu huruf vocal”. Terus nanti dibagi lagi kan, kita kenal abjad, terus kita tahu ada huruf vocal begitu. Berarti kan mulai ke

hal yang lebih sulit begitu. Nah dia sudah kesulitan disitu di TK, itu terbawa ke kelas satu dengan ekspektasi bahwa kelas satu itu sudah bisa membaca.

- 68. Peneliti** : Iya.
- 69. Responden** : Begitu. Itu sebenarnya. Kalau memang masalah, iya dia tidak bisa membaca, tetapi ditambah dengan ekspektasi begitu dan dengan tipe mereka harus bisa membaca per kata per kata begitu, dia sulit soalnya kan kelas satu kan kalimatnya sudah lebih sulit, misalnya menyenangkan, dia membaca bola saja sudah bagus.
- 70. Peneliti** : Iya. Yang katanya terdiri dari empat huruf begitu ya Pak?
- 71. Responden** : Pipi, kalau bola, pipi, terus biji, itu dia sudah bisa kan sebenarnya. Tidak terlalu sulit kalau satu konsonan satu vocal, terus dua konsonan dua vocal begitu. Nah untuk bentuk-bentuk begitu itu yang ke hal yang lebih abstrak, nah dia masih kesulitan begitu, soalnya balik lagi umurnya juga, daya berpikirnya juga belum nyampe.
- 72. Peneliti** : Terus di kelas satu ini kan ee.. pelajarannya semakin.. “Bapak ngajar TIK kan?” Pelajaran semakin abstrak dengan menggunakan bahasa Inggris juga kan Pak?
- 73. Responden** : Iya.
- 74. Peneliti** : Dengan demikian, bagaimana usaha bapak, dengan ekspektasi bapak anak itu “A” bisa membaca?
- 75. Responden** : Seperti yang sudah ibu lihat kemarin, saya mencoba menghilangkan beberapa huruf dari satu kata begitu untuk apa, mereka susun huruf ini. Misalnya, saya suka hilangkan itu kalau ibu lihat pola saya itu adalah untuk pertanyaan yang mudah, saya hilangkan tiga digit di belakang. Untuk pertanyaan lebih sulit, saya hilangkan tiga digit di depannya, di belakangnya saya munculkan begitu. Itu membuat mereka mengenal bentuk huruf untuk misalnya “*mouse*” dulu kan mereka lebih kacau ya awalnya begitu. Tapi ketika diberikan penanganan yang seperti itu, seperti itu, seperti itu, ya mereka mulai kenal bentuk kata. Kita mengenal pola apa, pola huruf kan untuk satu bentuk kata begitu. Nah itu yang, itu terapinya sih, terapinya pakai *drill*. Metodenya *drill* begitu. Terus dengan *gasttur*. Ibu kan suka lihat saya *gasttur* kaya orang gila di depan.
- 76. Peneliti** : haha.. Menurut pengamatan bapak, Aya sama anak-anak di kelas 1, Aya itu kemampuannya bagaimana Pak?
- 77. Responden** : Kalau satu sampai dia enam. Teman-teman yang lain sudah tujuh, minimal itu tujuh begitu, bahkan Bayu pun dia kan 6.5 mau ke 7 begitu. Aya masih 6.
- 78. Peneliti** : Oke Pak. Berarti memang dia ini butuh bimbingan ya Pak?
- 79. Responden** : Butuh. Bimbingan khusus.

**80. Peneliti** : Oke Pak. Sepertinya cukup disini dulu Pak. Nanti kalau saya butuh informasi dari Bapak, saya akan tanyakan lagi ya Pak. Terimakasih Pak.

**81. Responden** : Ia. Nanti telepon kalau masih butuh informasi, tapi jangan lupa harus direkam. Percakapan telepon begitu.

**82. Peneliti** : Iya Pak. Terimakasih banyak Pak.



## Lampiran R Transkrip Wawancara Guru Wali Kelas I

### Wawancara 3 (Koding: GS)

**Hari / Tanggal** : Jumat, 4 Nopember 2016

**Waktu wawancara** : Pukul. 17.00 -17.15 WIB

**Lokasi wawancara** : Ruang Perpustakaan SLH Gunung Agung

1. **Peneliti** : Menurut Ibu, A itu masalah membacanya, hal apa yang menyebabkan dia bisa mengalami masalah membaca?
2. **Responden** : Aduhh,, Kalau seperti A ya, saya juga tidak tahu jelas begitu. Sebenarnya apa sih yang menyebabkan dia sampai sekarang itu masih agak susah. Tapi kalau dilihat secara fisik sih sepertinya dia baik-baik saja begitu. Bukan anak yang memiliki kebutuhan khusus, tapi dari cerita-cerita yang saya dapat waktu dia TK itu sepertinya dia itu kurang diperhatikan oleh orang tuanya. Jadi apapun yang dia dapat di sekolah, itu seperti, yah kalau balik ke rumah ya sudah selesai. Orang tua sibuk masing-masing begitu. Apalagi yang kalau saya amati, dia memang lambat sebenarnya. Nah kalau anak yang lambat, kalau dibiarkan ya akibatnya seperti itu begitu. Jadi sebenarnya bukan karena kebutuhan khusus, tetapi karena dia lambat dan itu tidak diperkuat di rumah. Padahal di sekolah sudah kuat, tetapi di rumah itu seperti dibiarkan.
3. **Peneliti** : Bagaimana tanggapan/respon ibu menanggapi masalahnya Aya ini?
4. **Responden** : Nah itu kan sebenarnya sudah kan, dikasi les begitu kan. Nah sebenarnya itu tugas saya begitu kan, biar sekalianlah kamu begitu, dari dulu dari tahun pertama itu kalau anak-anak yang *low* itu pasti saya kasi les 30 menit, hanya 30 menit. Sebenarnya itu lebih bagus kalau satu jam sampai dua jam, tetapi melihat anak-anak di sini dengan kepribadian serta budaya disini yang istilahnya mereka belum terlalu menganggap pendidikan itu penting, kalau belajar itu kayaknya sudah mumet, jadi saya putuskan 30 menit saja itu sudah sangat cukup untuk membantu mereka lewat les-les begitu.
5. **Peneliti** : Bagaimana dengan tes-tes di kelas, apakah dia bisa mengikuti dengan baik Bu? Perkembangannya bagaimana dari awal pertama masuk kelas 1?
6. **Responden** : Dia sangat sangat sangat berkembang begitu. Sangat berkembang, mencolok perbedaannya dari awal itu kan tidak bisa baca sama sekali, terus tidak mengenal huruf. Tetapi setelah beberapa bulan ini, pada akhirnya saya lihat sendiri dia sudah bisa mengenal huruf, meskipun ya sedikit-sedikit masih harus diurutkan dari A, B, C, D tapi itu sudah sangat luar biasa untuk anak yang seperti dia begitu. Meskipun dikte masih jauh, tapi ya ada perkembangan yang signifikan bahkan begitu. Mengenal huruf sudah, membaca 1 suku kata, 2 suku kata juga sudah begitu.
7. **Peneliti** : Oke Bu, terimakasih banyak Bu
8. **Responden** : Iya

## Lampiran S Transkrip Wawancara Guru bahasa Lampung

### Wawancara 4 (Koding: SL)

**Hari / Tanggal** : Jumat, 4 Nopember 2016

**Waktu wawancara** : Pukul. 18.15-19.00

**Lokasi wawancara** : Rumah Guru

1. **Peneliti** : Langsung aja ya Bu. Di TK A dia (A) bagaimana Bu kemampuan membacanya?
2. **Responden** : Di TK A itu dia belum bisa baca. Soalnya A itu apa ya, diantara teman-temanya dia paling lama sendiri. Kenapa? Karena saya tanya “Di rumah itu belajar gak ” jawab A “nggak”, guru bertanya lagi “Terus sama ibu kenapa di rumah” jawab A “Ya, Ibu nggak mau ngajarin” gitu. Jadi dia belajarnya Cuma di sekolah toh. Terus kalo misalkan saya kasi tugas “Ayo Dit kita nulis” jawab A “Aku ki nggak bisa lo Bu Lastriiii...” (Aku tidak bisa Bu) gitu, jawab guru “Ya wess, ayo ta ini, ta tuntun” gitu kan ta ajarin, ta tuntun gitu. Dua kali misalnya 1 kotak, 2 kotak, 3 kotak sudah bisa rapi (menulis huruf di TK A). Nanti selanjutnya saya suruh sendiri gitu ya, satu dua rapi, nanti ke bawahnya sudah berantakan. Apalagi kalau dia udah bilang “aduuhh Bu, pusing, mumet” sudah nggak mau ngapangapain, udah kepalanya ditaroh di meja, sampai teman-temannya selesai, dia nggak mau ngapangapain.
3. **Peneliti** : Dasyat betul.
4. **Responden** : ho’oo.
5. **Peneliti** : Di TK A itu belajar apa Bu, abjad, atau?
6. **Responden** : Membaca baru kenal abjad doang Bu. Baru kenal huruf A, B, C, D, misalnya hari ini kita belajar A, ya satu hari itu belajar A, terus besok nyambung B, besoknya nyambung C. Angka juga begitu, 1, besok 2 begitu. Baru kenal 1-5 itu semester satu. Semester 2 yo 6-10. Kalau ABC yo berlanjut bruntun (seterusnya) gitu. Jadi, apa ya, memang daya pikir (nangkap) dia itu lama, Bu.
7. **Peneliti** : Oo..
8. **Responden** : 3, 4, 5 itu baru dia dong (ngerti). Selain itu dia juga kan umurnya paling ini sendiri.
9. **Peneliti** : Paling kecil?
10. **Responden** : Paling kecil.
11. **Peneliti** : Oh.. berarti dipaksa masuk sekolah gitu ya Bu?
12. **Responden** : Iya. Paksa masuk sekolah, tapi untungnya anaknya itu ceria.
13. **Peneliti** : Ia, dia ceria. Kalau di kelas itu nggak dibawa..
14. **Responden** : Iya. Kalau sudah “Aduh Bu.. pusing” gitu dia ketawa nggak nangis. Hahah.. gitu. O’walah (aduh) A, A.

- 15. Peneliti** : Saya pikir tepat sekali wawancara Ibu Lastri. Karena Ibu ngajar dia di TK, sekarang lanjut ngajar di kelas 1 bahasa Lampung, jadi nyambung. Saya ingin tahu perkembangan membacanya, karena dia di kelas yang paling lama.
- 16. Responden** : Memang dari TK Bu, dia paling lama memang.
- 17. Peneliti** : Saya juga lihat soal-soal di kelas 1, Ibu Grat baca terus anak-anak eja satu-satu kata. Tetapi Aya satu kata saja masih kewalahan mengeja.
- 18. Responden** : Memang dia paling ini (lama) sendiri. Diantara teman-teman seangkatan dia, dia itu yang paling lama. Terus setelah itu baru Rafa.
- 19. Peneliti** : Tapi..
- 20. Responden** : Tapi Rafa cengeng, kalau si A untungya nggak cengeng Bu.
- 21. Peneliti** :Ia..
- 22. Responden** : Jadi walaupun greget gitu tapi masih bisa ketawa ngajarin dia (A). (Jadi walaupun mengajar dia butuh kesabaran, tetapi tetap senang mengajar dia)
- 23. Peneliti** : Jadi tetap senang ngajarin dia?
- 24. Responden** : Iya. Soalnya anaknya lucu. Apalagi kalau “Bu Lastri pusing” kalau udah bilang pusing, udah nggak mau ngapangapain.
- 25. Peneliti** : Dia ngomongnya bahasa Jawa atau..??
- 26. Responden** : Eh,, bahasa Indonesianya lancar lo Bu.
- 27. Peneliti** : Lancar. Ia loh, padahal bahasa Indonesianya lancar.
- 28. Responden** : Iya. Hanya saja di rumah itu dia nggak pernah belajar. Ibunya kurang telaten. Soalnya ibunya kan punya bayi. Maksudnya A masuk sekolah itu ada ade kecilnya segini (masih kecil), jadi A kurang mendapat bimbingan gitu. Belajarnya hanya di sekolah toh. Terus bapaknya kerja dari pagi sampai sore. Pas dia masa TK itu, Bapaknya masih itu loh Bu ngampas bensin, ambil dari pertamina terus diecer ke warung-warung. Iya, dia layanan warung-warung berapa jerigen gitu, jadi dia ngampas. Dari pagi sampai sore keliling begitu kerjanya, makanya sama A jarang dibimbing gitu. Jadi bapaknya udah cape, ibunya cape urusin adenya jadi gitu.
- 29. Peneliti** : Aya lulus TK B (harusnya A) dia tahu abjad sampai abjad apa Bu?
- 30. Responden** : Iya, yang dia ingat itu dari huruf A-F. Itu pun kadang-kadang masih bingung. Kalau angka 1-5.
- 31. Peneliti** : Oo..
- 32. Responden** : Makanya Pergumulan berat, Pak WS juga di TK B begitu. Tapi, ya untungya dia masih punya semangat, terus dia itu orangnya ceria. Nggak tahu nanti gurunya yang disana nanti telaten nggak. Sebenarnya kalau dia telaten, gurunya telaten bisa gitu.

33. **Peneliti** : Terus ini Bu, d TK A perkembangan motorik halus (gunting-gunting gitu dia bisa nggak)?
34. **Responden** : Gunting-guntingnya ya asal ho'o.
35. **Peneliti** : Kegiatan mewarnai gitu bisa nggak Bu?
36. **Responden** : Warnainya juga asal "suka-suka dia". "A ini warna coklat ya" jawab A "Iya", ngomong iya, ini warna coklat ya Dit, paling warnainnya coklat sret sret sret habis itu dia mau ganti sendiri.
37. **Peneliti** : Oh, jadi ganti-ganti gitu ya Bu?
38. **Responden** : Ho'o, nggak sampe selesai.
39. **Peneliti** : Aya udah tahu warna nggak Bu, saat di kelas TK A dulu?
40. **Responden** : Dia tahunya merah, hitam, coklat, hahaha
41. **Peneliti** : Jadi tiga saja ya Bu?
42. **Responden** : Tapi perkembangannya sekarang ya cukup ya kelihatan. Dia yang sebelumnya tidak tahu sama sekali. Karena dia ini ya, anaknya polos sekali ya, gak ada rasa malunya. Meskipun diketawain temannya.
43. **Peneliti** : Iya, dia anaknya nggak cengeng.
44. **Responden** : Ho'o nggak cengeng. Untungnya, jadi gurunya itu ngajarin dia senang.
45. **Peneliti** : Iya, dia itu cengeng kalau dipukuli, nah itu baru dia nangis. Tapi kalau hanya ejek-ejek, ngolok-ngolok biasa mah dia..
46. **Responden** : Tapi untuk bercerita Bu, dia lancar. Pinternya minta ampun. Bahasa Indonesianya loh lancar. Kalau ditanya secara lisan ngerocos Bu. Nyanyi-nyanyi gitu juga dia berani. "Siapa yang mau nyanyi" walau pun lagunya belum hafal, jawab Aya "Aku Bu Lastri, mau nyanyi".
47. **Peneliti** : Kalau di kelas I sekarang A gimana Bu, dalam belajar bahasa Lampung, khususnya dalam membacanya Bu?
48. **Responden** : Kalau membacanya, kalau untuk baca dua huruf, kan pasti cuma **b-a (ba)** gitu kan ya, **b-i (bi)**. Atau **b** dikasi bitan **u** bunyinya (**bu**) gitu dia bisa. Tapi yok lama.
49. **Peneliti** : Oh,, yang dua-dua huruf gitu dia bisa ya?
50. **Responden** : Ho'o. Bisa dia.
51. **Peneliti** : Kalau yang udah banyak, misalnya Ibu tulis perintah kayak gitu?
52. **Responden** : Oh. Masih lama. Harus didikte satu-satu, misalkan e.. **nu-lis huruf Lampung**. Menulis (m-e, n-u, l-i, s)
53. **Peneliti** : Harus dikte satu-satu huruf gitu ya Bu?
54. **Responden** : Ho'o gitu. Lampung (l-a, m, p-u, n-g), kalau pelan satu-satu gitu dia bisa. Tapi kalau **menulis huruf lampung**, suruh sendiri dia masih bingung
55. **Peneliti** : Tapi anak-anak yang lainnya udah bisa, udah mau mencoba begitu ya Bu?
56. **Responden** : Ho'o

57. **Peneliti** : Kalau nggak bisa dia ngapain Bu?
58. **Responden** : Nanya, “Bu Lastri, Bu Lastri ini piye to?” “Aku nggak bisa” gitu. Dia kalau nggak bisa, dia mau nanya, dari TK dia begitu, kalau nggak bisa dia mau nanya.
59. **Peneliti** : Bagus. Berarti guru tahu kalau dia itu nggak bisanya disini.
60. **Responden** : Ho’o, dia mau nanya. Kalau dibandingkan sama si Rafa, masih mendingan dia. Kalau Rafa nggak bisa nangis toh?
61. **Peneliti** : Iya.
62. **Responden** : Kalau da nggak nangis. Dia mau nanya. Itu loh Bu untungnya. Kelebihannya A itu, ceria terus dia mau nanya. Meskipun dia ketinggalan tetapi dia masih tetap PD aja.
63. **Peneliti** : Biasanya kalau Ibu kasi tugas begitu, yang tulis-tulis pakai huruf-huruf, bukan huruf Lampung sih Bu, huruf abjad A-Z, biasanya dia nulisnya lengkap atau kurang-kurang huruf gitu?
64. **Responden** : Lengkap sih, kan cuma, misalkan cuma nulis ini aksaranya, nanti dibaca apa gitu ya, **bu ba** gitu lengkap.
65. **Peneliti** : lengkap.
66. **Responden** : Soalnya kan cuma dua huruf, empat huruf gitu kan.
67. **Peneliti** : Oh.. menulisnya bisa?
68. **Responden** : Ho’o. Mungkin di rumah dituntun sama pamannya itu.
69. **Peneliti** : Oh.. Om Angganya itu.
70. **Responden** : Ho’o Om Angganya. Saya rasa itu yang nuntun.
71. **Peneliti** : Berarti yang menjadi masalahnya ya di membacanya itu ya Bu?
72. **Responden** : Untuk membaca lancarnya sih emang susah.
73. **Peneliti** : Ibu pernah ngasi tugas untuk membaca gitu nggak Bu? Misalnya di papan tulis gitu. Ayo baca kata ...
74. **Responden** : Belum.
75. **Peneliti** : Belum ya Bu?
76. **Responden** : Belum. Cuma nulis, misalnya saya suruh nulis huruf Lampung **ka, ga, nga** itu ya. Jadi misalkan huruf ini, terus huruf ini nanti bacanya apa, gitu dia bisa. Nah, terus dari huruf latin, huruf latin ABCD itu misalkan **b-a** terus **b-i** gitu kan ya, saya suruh nulis ke aksara gitu dia bisa. 2 kata, 4 kata gitu dia bisa. Kan di kelas 1 baru itu saya belajarnya.
77. **Peneliti** : Iya, baru dasarnya ya Bu?
78. **Responden** : Ho’o. Itu dia bisa sih, tapi yo lama.
79. **Peneliti** : Iya, lama.
80. **Responden** : Ho’o. Terus dari tugas-tugasnya dia. Ya nilainya yo cukup bagus sih. Kalau di sekolah kan saya belum pernah kasi tugas di sekolah kerjain sendiri karena waktunya kan 35 menit. Jadi saya selalu kasi tugas bawa pulang, tugas bawa pulang gitu. Tapi kalau saya tes ini, huruf ini, ini bacanya

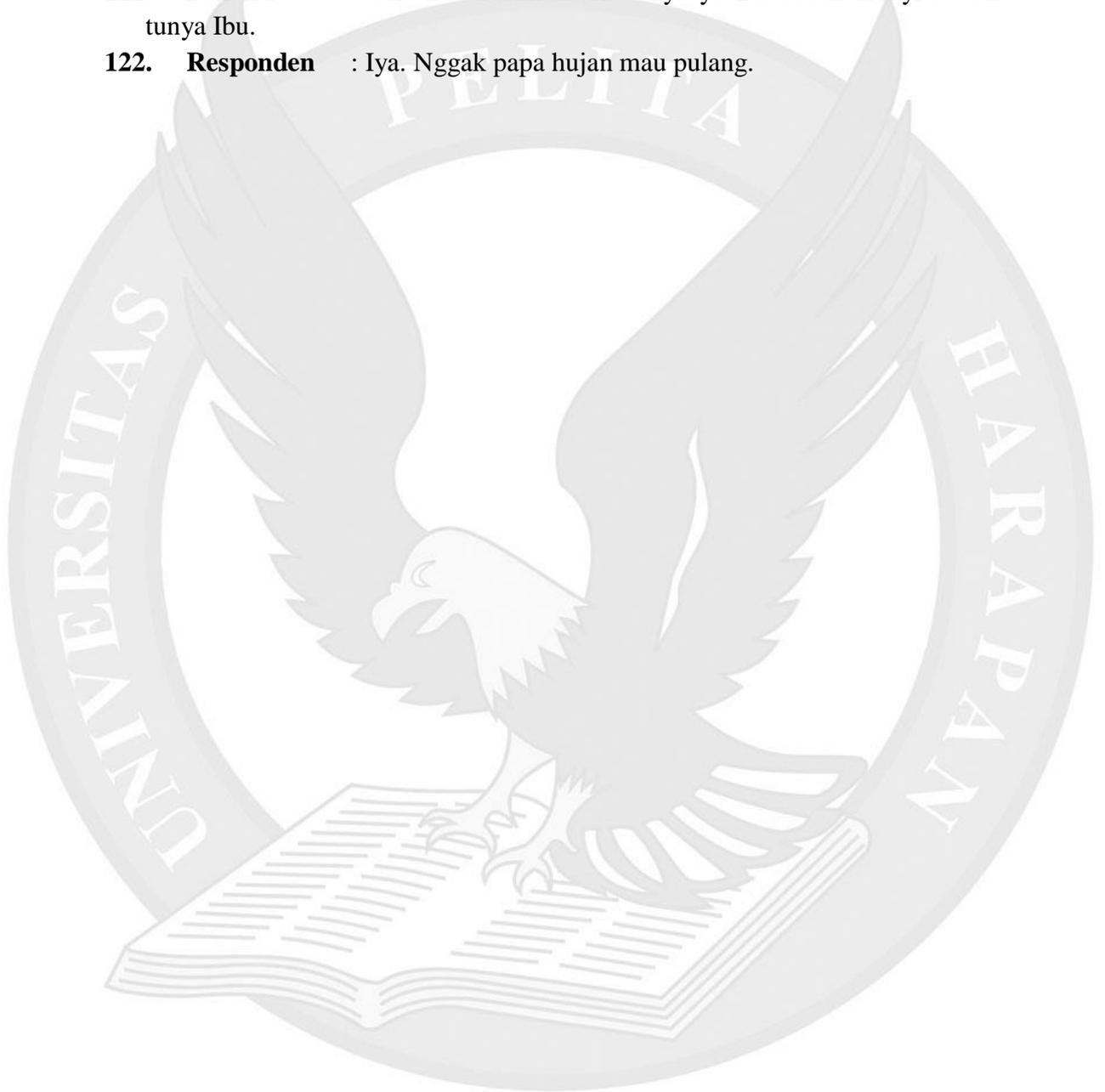
apa ini Dit, misal yang begini itu. “Apa ini?” Dia lihat diatas sini **ga** loh Bu Bu. Lah kalo dikasi tanda ini, ini kan **i** berarti bunyinya, jawab “**gi**”.

- 81. Peneliti** : Bisa ya Bu.
- 82. Responden** : Ho’o.
- 83. Peneliti** : Berarti aksara Lampung dia bisa nangkap ya Bu? Soalnya saya lihat di apa namanya kelas bahasa Indonesia kayak gitu, membaca kata yang ada huruf **n** dan **m** masih kebalik-kebalik. **d** dan **b**. Apakah di kelas Ibu (bahasa Lampung) seperti itu juga nggak Bu?
- 84. Responden** : Saya nggak pernah dekte sih soal le. Dia ngikutin toh.
- 85. Peneliti** : Nyalin ya dia?
- 86. Responden** : Ho’o. Terus nanti, misalkan dia, dia lihat **da** itu yang mana. Dia lihat catatan diatasnya kalau nggak disampingnya gitu. Ee nalarnya dia itu nyambung cepet gitu. Dia kadang bingung gitu ya, **pa ka** dia cari **k** “**k** gimana ya? kayak apa?” dia nanya huruf yang belum dia tahu.
- 87. Peneliti** : Iya. Diatas papan tulis kan ada itu abjad-abjad gitu kan?
- 88. Responden** : Dia cari huruf yang masih bingung.
- 89. Peneliti** : Iya, misalkan **m**, dia cari mana **m m m** sambil hitung 123 cepat.
- 90. Responden** : Iya. Yah, semoga saja ya dia meningkat gitu sih. Asalkan nanti Bu Tia telaten.
- 91. Peneliti** : Iya. Sepertinya sekarang mamanya, om Angganya sudah mulai ngajarin dia. Jadi dia sekarang ketika saya ngajar 1 bulan pertama PR itu nggak dikumpul, tugas membaca dan ditulis di buku 13 juga nggak pernah dikumpul. Baru akhir-akhir ini baru kumpul.
- 92. Responden** : Dia kan nggak pernah kerjain. Kalau saya kasi PR, kalau nggak ditagih “mana PRnya?” dia nggak pernah mau ngumpul. Kalau saya “Mana PRnya?!!!” dengan nada suara yang lebih keras, jawab Aya “Belum ta kerjain” gitu, jawab guru “Yo wess, bawa pulang, nanti sampe rumah kerjain, besok dibawa!!!” baru dikerjain.
- 93. Peneliti** : PR yang kemarin Ibu kasi itu huruf Lampung terus ditulis dalam bahasa Indonesia ya?
- 94. Responden** : Ho’o.
- 95. Peneliti** : Itu dia bisa nggak Bu? Yang kemarin.
- 96. Responden** : Bisa, yo ta koreksi benar ki Bu.
- 97. Peneliti** : Itu PR atau kerjain di sekolah?
- 98. Responden** : PR
- 99. Peneliti** : ho PR?
- 100. Responden** : Ho’o. Yo, pasti dia dibantu sama itu Om Angganya itu. Soalnya dia kan udah SMP toh. Mungkin di bantu sama itu. Ho’o nilai tugasnya dia itu kalau ta kasi PR PR itu 70 80 gitu. Cuma kadang-kadang yang bikin salah itu dia nulis bentuk huruf aksaranya itu kadang-kadang gininya

kebanyaan atau kadang-kadang ketinggalan anak hurufnya gitu aja yang bikin nilainya kurang.

- 101. Peneliti** : Tapi dari TK A sampai sekarang kelas satu ini peningkatannya cukup baik ?
- 102. Responden** : Ho'o. Untungnya mbahnya nyekolahin dia di sini BU, makanya dia bisa. Tapi kalau dia nyekolahinnya di selain di Lentera, nggak tahu dia bisa baca apa belum.
- 103. Peneliti** : Iya.
- 104. Responden** : Soalnya kalau guru negeri itu anak bisa dengan sendirinya.
- 105. Peneliti** : Iya.
- 106. Responden** : Bukan dibimbing sama gurunya. Kalau emang dasarnya anak ini pintar, gurunya jelasin apa, nulis apa dia langsung ngerti. Kalau anaknya nggak ngerti yo wess nggak ngerti. Soal le nggak ada yang telaten satu-satu ini **b** yang kayak gini.
- 107. Peneliti** : Biasanya kalau dia susah belajarnya di kelas, Ibu bimbingnya gimana Bu?
- 108. Responden** : Yo saya tungguin sampe selesai.
- 109. Peneliti** : Oh, disampingnya?
- 110. Responden** : Ho'o saya duduk disampingnya.
- 111. Peneliti** : Sambil disebut gitu ya? Eja satu-satu huruf.
- 112. Responden** : Ho'o. Kalau mewarnai dia nggak selesai gitu, sementara teman-temannya udah pada selesai dia belum, ya udah saya nungguin, "Bu Lastri tungguin disini, selesein nggak usah nangis!" Saya bilang gitu, udah ta tungguin sampe selesai, walau pun misalkan opo mewarnai yang penting selesai tapi nggak rapi gitu. Yang penting selesai aja dulu. Nanti kalau dia mau selesein kan, nanti di TK B bisa ditingkatin lagi toh, kerapiannya. Nulis juga gitu, di kotak ini kan harus selesai penuh, kalau belum selesai yo ta tungguin sampe selesai. Nulis huruf A yang 1-4 baris ke bawah itu rapi sampai ke belakang nggak rapi yang penting dia mau nulis itu yo wes.
- 113. Peneliti** : Ada usaha.
- 114. Responden** : Ho'o. Yang penting dia mau nyelesein itu.
- 115. Peneliti** : Kelihatan ya Bu motivasi belajarnya bagus?
- 116. Responden** : Ho'o. Kalau di rumah, kalau sebenarnya orang tuanya itu telaten, yo nggak terlalu ketinggalan gitu.

117. **Peneliti** : Pasti da sama dengan yang lainnya.
118. **Responden** : Ho'o. Karena ibunya nggak telaten itu. Terus sekarang malah ditambah punya adik tiga itu.
119. **Peneliti** : Adik baru tiga, ditambah satu adik lagi jadinya empat.
120. **Responden** : Lah iya. Jadi dia belajarnya cuma di sekolah toh.
121. **Peneliti** : Oke Bu. Terimakasih banya ya Bu sudah menyita waktunya Ibu.
122. **Responden** : Iya. Nggak papa hujan mau pulang.



## Lampiran T Transkrip Wawancara Orang Tua Siswa

### Wawancara (koding: IA)

**Hari / Tanggal** : Jumat, 5 Nopember 2016

**Waktu wawancara** : Pukul. 07.00-07.15

**Lokasi wawancara** : Rumah Siswa

1. **Peneliti** : Aya semalam belajar?
2. **Responden** : Semalam nggak belajar mis.
3. **Peneliti** : Oh nggak belajar? Karena libur Hmmn..
4. **Responden** : Kan hujan-hujan. Habis hujan-hujan mandi langsung tidur.
5. **Peneliti** : Biasanya yang ngajar A di rumah siapa Bu?
6. **Responden** : Ibu.
7. **Peneliti** : Oh Ibu yang ngajarin?
8. **Responden** : Ia. Kalau ada ayahnya, ayahnya yang ngajarin. Kalau nggak ada ya Ibunya.
9. **Peneliti** : Belajar baca juga ya Bu?
10. **Responden** : Belajar baca, belajar hitung.
11. **Peneliti** : Iya.
12. **Responden** : Susah dia tuh, kalau kadang-kadang “kamu ta ajarin gini nggak nyambung, coba kamu belajar di sekolah kayak mana? Pingin tahu metodenya kan beda”. Dia nggak mudeng kalau metodenya udah beda.
13. **Peneliti** : Oh.
14. **Responden** : Misalnya di rumah diajarin caranya gini, tahunya dia punya cara sendiri gitu loh. Itu ta dengerin, kalau ndak gitu ngamuk, berantem itu sama dia belajar.
15. **Peneliti** : Berantem?
16. **Responden** : Ia. Kadang-kadang jengkel, ta biarin eh bisa sendiri, hehe.
17. **Peneliti** : Hahaha. Tapi bagaimana perkembangan bacanya Bu?
18. **Responden** : Bacanya udah lumayan. Kalau ada apa-apa dibaca.
19. **Peneliti** : A punya buku cerita di rumah Bu?
20. **Responden** : Punya, buku lalat itu. (Buku pinjaman dari perpustakaan).
21. **Peneliti** : Ohh..
22. **Aya** : Udah ganti.
23. **Peneliti** : Oh udah ganti?
24. **Responden** : Apa itu?
25. **Aya** : Ndak tahu, nggak lihat judul.
26. **Responden + Peneliti** : Ohhh...
27. **Peneliti** : Bapaknya A dimana? Kerja ?
28. **Responden** : Iya. Udah dua minggu ini belum pulang.
29. **Peneliti** : Ohh... Biasanya dua minggu baru pulang?

- 30. Responden** : Ya ndak nentu, kadang-kadang pulang. Kadang kalau ter apa lama ya, terlalu lama gitu. (Nenek A) kadang kalau pulangny lama itu biar gajian sekalian.
- 31. Peneliti** : Ohh...
- 32. Responden** : Ia, begitulah. A, ayo ambil bukunya!
- 33. Aya** : Dimana?
- 34. Responden** : Di tasnya.
- 35. Aya** : Tasnya dimana?
- 36. Responden** : Lah iya kamu tarohnya dimana?
- 37. Aya** : Dimana?
- 38. Peneliti** : Di rumah A ngomong bahasa Indonesia ya Bu?
- 39. Responden** : Iya. Cuma sama temannya Jawa.
- 40. Peneliti** : Ohh, sama temannya bahasa Jawa?
- 41. Responden** : Kalau sama ayahnya kan orang Batak, kalau ngomong Jawa gimana neneknya?
- 42. Peneliti** : Ohh,, A ini orang Batak? Ohh.. Marga apa Bu?
- 43. Responden** : Lubis.
- 44. Peneliti** : Ini anak Medan ini ya? Aduh, ibu pikir anak Jawa.
- 45. Responden** : Ibunya yang Jawa kan?
- 46. Aya** : Ini bukunya.
- 47. Peneliti** : Ohh ini.
- 48. Responden** : Ohh baru berarti ni.
- 49. Peneliti** : Iya baru. Berarti nanti ibu ajarin baca lagi. Dia kalau baca buku cerita terus ngisi buku nomor 13 nggak Bu?
- 50. Responden** : Nah itu dia kan itu waktu ada caranya ngisi buku 13 itu saya masih di rumah sakit. Pas waktu pulang, katanya ayahnya ada loh caranya tapi kertasnya hilang jadi bingung.
- 51. Peneliti** : A biasanya belajar di rumah waktu pulang sekolah atau di malam hari?
- 52. Responden** : Malam. Kalau pulang sekolah kan dia capeh. Nah itu istirahat sekalian.
- 53. Peneliti** : Tidur siang, malam baru belajar?
- 54. Responden** : He'em. Setelah magrip.
- 55. Responden** : Ini Bu. Gimana Bu ngisinya Bu?
- 56. Peneliti** : Ohh ini. Ia, jadi nanti setelah baca, A ngisi jdul bukunya. Ini judulnya apa ini "Kunang-kunang". Terus disini, di dalam cerita ini tokohnya siapa saja, ada kunang-kunang, kelinci, siapa saja yang ada dalam cerita ditulis disini.
- 57. Responden** : Iya.
- 58. Peneliti** : Terus tokoh, iya di kolom ini tulis tokoh mana yang baik dan satunya tokoh mana yang jahat. Intinya apa yang A dapat. Contohnya

ceritaini ngajarkan A untuk bisa rajin ditulis disini. Singkat aja nggak apa-apa Bu, nggak usah panjang-panjang.

**59. Responden** : Cuma gitu aja kan?

**60. Peneliti** : Rajin belajar atau apa begitu, menolong orang lain. Terus Ibu tanda tangan sudah dikumpul.

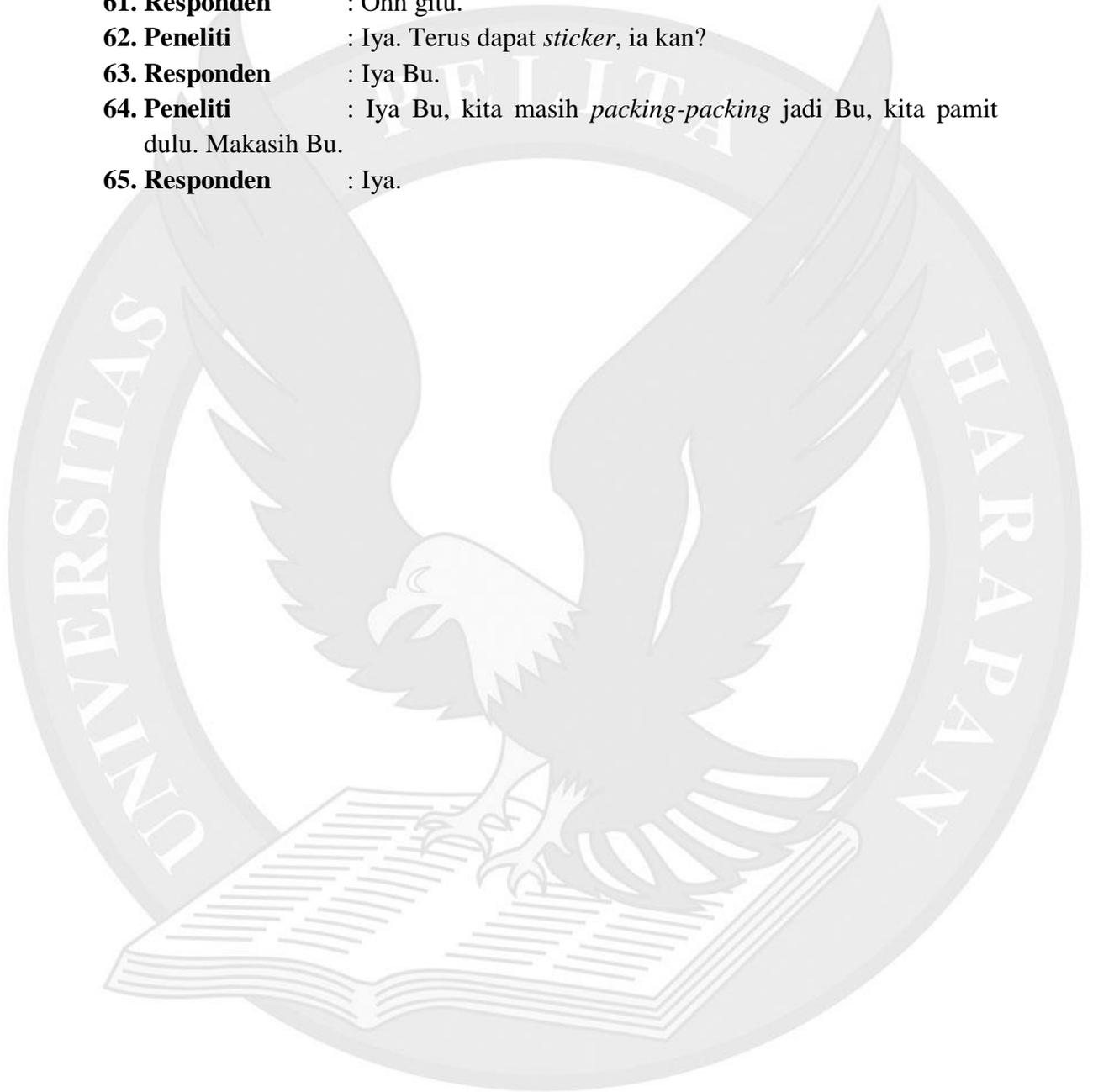
**61. Responden** : Ohh gitu.

**62. Peneliti** : Iya. Terus dapat *sticker*, ia kan?

**63. Responden** : Iya Bu.

**64. Peneliti** : Iya Bu, kita masih *packing-packing* jadi Bu, kita pamit dulu. Makasih Bu.

**65. Responden** : Iya.



## Lampiran U Transkrip Wawancara Siswa

### Wawancara (Koding: A)

**Hari / Tanggal** : Kamis, 20 Oktober 2016

**Lokasi** : Ruang Kelas 1

**Waktu** : 13.00-13.15

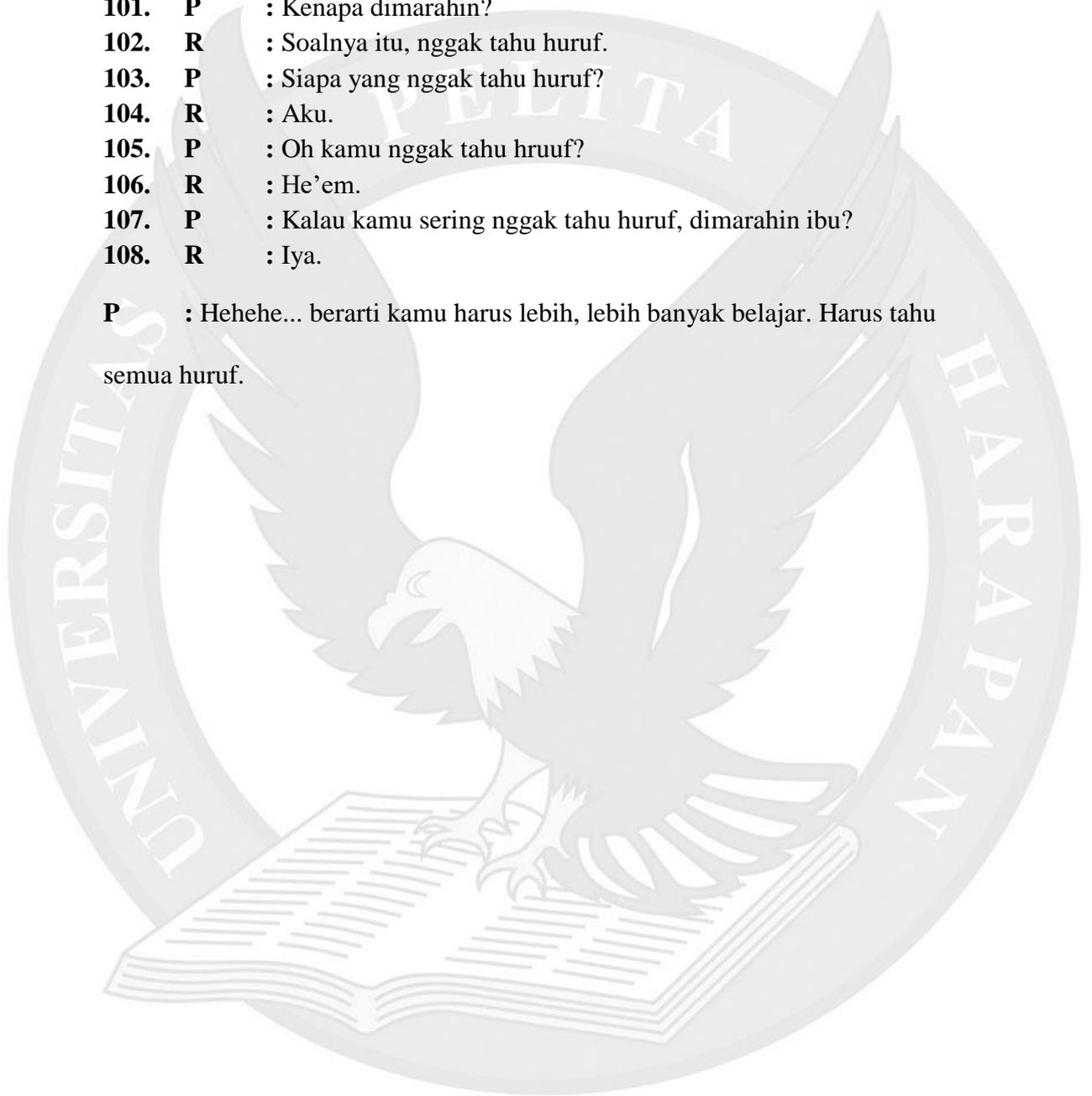
1. **P** : Kok Mbah kamu belum jemput sih A? Masih kerja ya A?
2. **R** : Masih di Ladang mungkin.
3. **P** : Kok bukan di bengkel?
4. **R** : Ho'oo..
5. **P** : Kamu rajin ngaji nggak A?
6. **R** : Rajin.
7. **P** : Kalau pulang sekolah kamu ngaji nggak A?
8. **R** : mengangguk.
9. **P** : Kamu udah pernah baca buku apa saja A?
10. **R** : Banyak.
11. **P** : Masih ingat nggak Dit judul buku yang pernah kamu baca?
12. **R** : haa..?
13. **P** : Cerita yang pernah kamu baca tahu nggak? Masih ingat nggak cerita yang pernah kamu baca?
14. **R** : Ahh,, masih.
15. **P** : Apa judulnya?
16. **R** : Tentang lalat.
17. **P** : Oh, lalat? Lalat ini kan baru, yang sebelum-sebelumnya.
18. **R** : Oh.. ada tentang ikan.
19. **P** : Ikan? Bukunya kamu pinjam dimana?
20. **R** : Ahh..?? beli.
21. **P** : Ohh.. beli sendiri?
22. **R** : Beli sama ayahku.
23. **P** : Ayahmu masih di HTI?
24. **R** : Ho'oo... nyari duit, nyariin buku cerita, biar bisa baca. Jadi aku biasanya kadang-kadang udah bisa baca. Aku itu cita-citanya mau jadi polisi (sambil menunjukkan gambar profesi-profesi yang ada pada buku cerita)
25. **P** : Jadi polisi itu keren ya?
26. **R** : Iya. Makanya kalau aku udah besar, bisa baca, jadi polisi tahu kalau ada maling.
27. **P** : Haha,, iya ya? Terus bisa baca. Apa lagi ya? Polisi itu kerjanya apa sih Dit?
28. **R** : Mencari maling dan penjahat sama begal, sama penjahat, sama semuanya. Banyak.
29. **P** : Kalau dokter kerjanya apa?

30. **R** : Oh dokter. Dokter yang hijau ini kan (menunjukkan gambar dokter hewan)? Oh.. kerjanya nganuin anjing.
31. **P** : Kan ada banyak dokter. Ada dokter hewan, itu dokter hewan atau dokter manusia?
32. **R** : Oh, manusia, eh an itu.
33. **P** : Ada dokter hewan, dokter anak, dokter ibu-ibu, dokter gigi, dokter mata.
34. **R** : Oh, aku mau ke dokter gigi. Soalnya gigiku sakit.
35. **P** : Oh gigimu sakit?
36. **R** : Dokter gigi itu yang mana toh? (sambil menunjukkan buku bergambar profesi)
37. **P** : Oh, itu dokter hewan aja. ☺ ☺ Dit, dulu di TK A, kamu udah bisa baca nggak?
38. **R** : Nggak. Katanya ibuku, kamu kok nggak bisa baca-baca. Kamu nggak bakal bisa Sekarang aku bisa ngejar bacanya.
39. **P** : Iya. Tapi sekarang bisa kan?
40. **R** : Iya.
41. **P** : Ibu bilang apa sekarang? Ibu tahu kamu udah bisa baca sekarang? Ibu bilang apa?
42. **R** : Ibu bilang pintar.
43. **P** : Ibu bilang pintar? Iya,, emang A udah pintar sekarang. Cepat bacanya kan?
44. **R** : (mengangguk)
45. **P** : Kalau di TK B, siapa yang ngajar A waktu itu?
46. **R** : Pak Willy.
47. **P** : Pak Willy ngajarnya bagus nggak? Enak?
48. **R** : (mengangguk) Enak, tapi sedikit.
49. **P** : Sedikit apanya?
50. **R** : Sedikit tulisannya.
51. **P** : Oh, Pak Willy tulisnya sedikit? Nggak banyak-banyak? Enak nggak?
52. **R** : Enak. Kalau kelas I juga enak?
53. **P** : kenapa?
54. **R** : Soalnya banyak.
55. **P** : Tulisannya banyak?
56. **R** : Ho'o..
57. **P** : Tapi kan udah bisa baca kan?
58. **R** : Ho'o. Udah bisa baca ya artinya aku enak kalau lihat yang banyak.
59. **P** : Tapi kalau lihat banyak tulisan, A pusing nggak?
60. **R** : Ha.. banyak tulisan? Hmm nggak pusing.
61. **P** : Nggak pusing kan?
62. **R** : Hmm.. Kalau Rafa kadang-kadang pusing, kadang-kadang pusing. Kelasnya temanku itu ada itu temanku bawa pisau, masukin dalam tasnya, tersu temannya lihatin dia diginiin (ditunjukkin pisaunya).

63. P : Itu nggak boleh!! ☹
64. R : Habis itu, untungnya ada yang bilangin. Kalau nggak ada yang bilangin gimana, udah mati.
65. P : Iya, kalau nggak ada yang bilangin, temannya udah mati di tikam nanti. Ihh,, serem. Nggak boleh kan anak-anak bawa pisau ke sekolahkan?
66. R : He'emm.. kalau ibu-ibu masak, iya boleh.
67. P : Iya, kalau ibu-ibu masak boleh kan? Karena kalau ibu-ibu masak, harus potong-potong sayurnya dulu, bawangnya.
68. R : Yang kemaren temanku, ibunya temanku itu nyariin pisaunya.
69. P : Pisaunya keman?
70. R : Itu di bawa dia. Habis itu ada ayam matok dia, habis itu di lempari.
71. P : Ya ampun, lempari pisau ke ayam?
72. R : He'emm.. Jadinya kena.
73. P : Ayamnya mati nggak?
74. R : Mati.
75. P : Ya ampun.
76. R : Anakan (anak ayam)
77. P : Temanmu itu tinggalnya dimana?
78. R : Bukan yang di samping rumahku itu, bukan. Yang di itu loh (menjelaskan letak rumah temanya) perempuan, eh laki-laki.
79. P : Itu laki-laki ya?
80. R : Iya (mengangguk).
81. P : Anak laki-laki boleh nakal nggak?
82. R : Enggak.
83. P : Nggak boleh nakal-nakal bawa pisau kan? Hmmm
84. R : Itu bahaya.
85. P : Itu bahaya. Nanti A bilang temanmu ya Dit ya? Jangan bawa pisau, itu bahaya.
86. R : Hmmn (mengangguk). Ada juga teman ayahku yang kena pohon tumbang, terus ayahku yang bantuin angkat pohonnya.
87. P : Untung aja ayahnya A nggak ketindis pohon ya? Kalau kena pohon, aduh.. bisa-bisa A nggak punya ayah nihh..
88. R : Aku kasihan kalau ayahku nggak ada. Yang ajarin ibuku nggak bisa.
89. P : Kenapa?
90. R : Soalnya ngurusih adekku. Kalau ayahku ya aku mau. Ngajarinnya soalnya nggak marahin.
91. P : Oh, kalau ayah ngajarin nggak marah?
92. R : Iya, kalau ibu marah.
93. P : Marah kenapa?
94. R : Soalnya, nggak tahu hurufnya. Kalau ayah, kalau aku nggak tahu hurufnya dikasi tahu.
95. P : Oh, kalau ayahmu yang ngajarin, ayahmu bantuin?

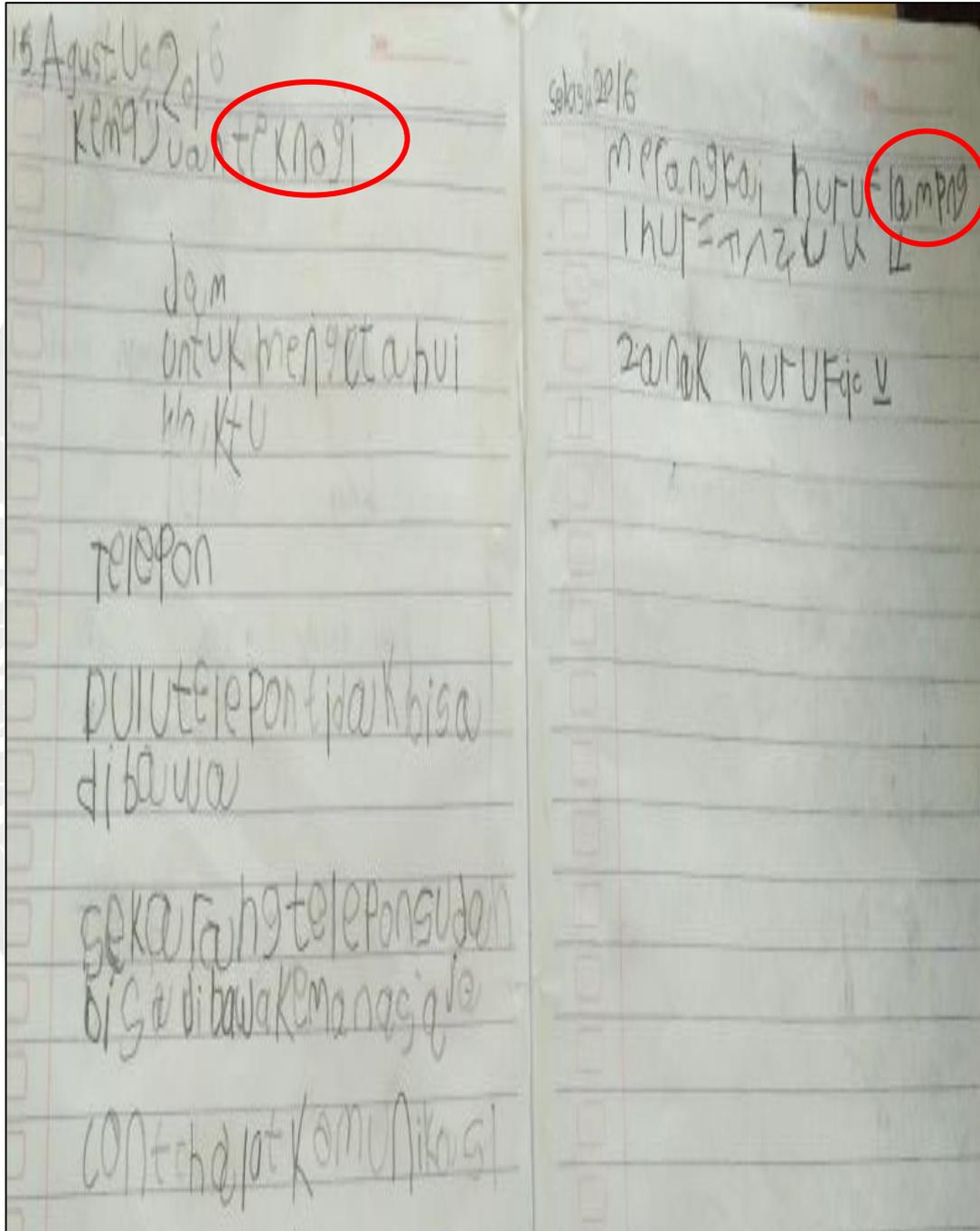
96. R : He'em.  
97. P : Kalau ibumu?  
98. R : Ha..?  
99. P : Kalau ibu yang ngajarin, kenapa?  
100. R : Dimarahin.  
101. P : Kenapa dimarahin?  
102. R : Soalnya itu, nggak tahu huruf.  
103. P : Siapa yang nggak tahu huruf?  
104. R : Aku.  
105. P : Oh kamu nggak tahu hruuf?  
106. R : He'em.  
107. P : Kalau kamu sering nggak tahu huruf, dimarahin ibu?  
108. R : Iya.

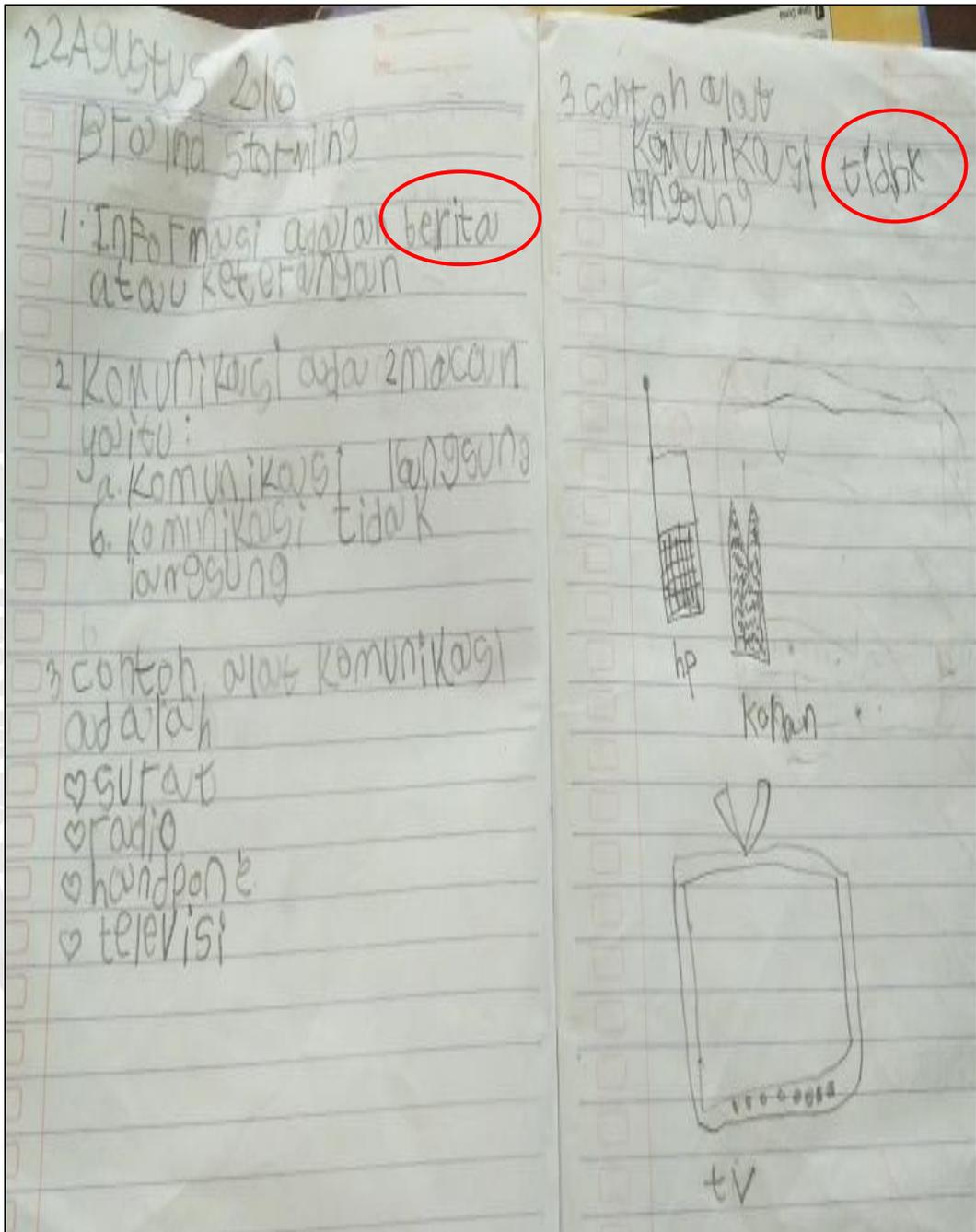
P : Hehehe... berarti kamu harus lebih, lebih banyak belajar. Harus tahu semua huruf.



**Lampiran V Dokumentasi**

Catatan TIK





## Catatan Agama

Rabu 19 Oktober 2016 Date: \_\_\_\_\_

1. Penciptaan alam semesta

Tuhan menciptakan alam semesta dengan berfirman selama 6 hari

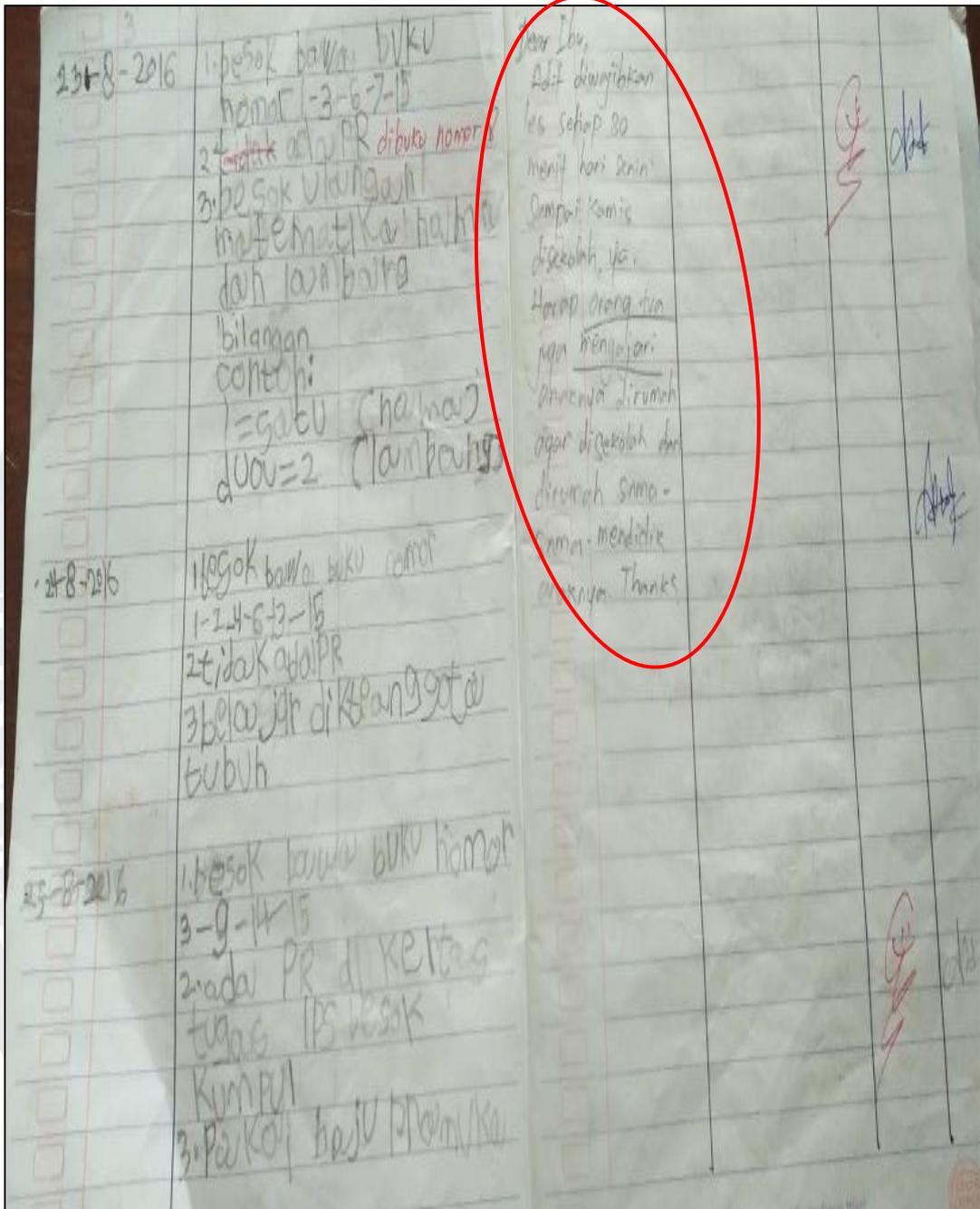
- 1 hari ke 1 → terang
- 2 hari ke 2 → langit dan air laut
- 3 hari ke 3 → daratan pegunungan sungai dan
- 4 hari ke 4 → matahari bulan bintang
- 5 hari ke 5 → ikan di laut dan burung di udara
- 6 hari ke 6 → hewan dan manusia pertama bernama adam
- 7 hari ke 7 → Tuhan istirahat

Belajar, ya!

You'll never know till you have tried



Catatan Agenda



Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Pertanyaan Wawancara Guru Wali Kelas 1

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca murid x	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah menurut Ibu murid x mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru (kelas 1)?</li> <li>2. Bagaimana kemampuan berbicara murid x di kelas 1 hingga saat ini?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x dalam kegiatan pembelajaran (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</li> </ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<p>3. Lebih banyak sibuk berbicara dengan teman dibandingkan fokus pada penjelasan guru.</p>



Nama Peneliti Inaiworani Y, Wiken

LEMBAR VALIDASI ISI

Halaman/

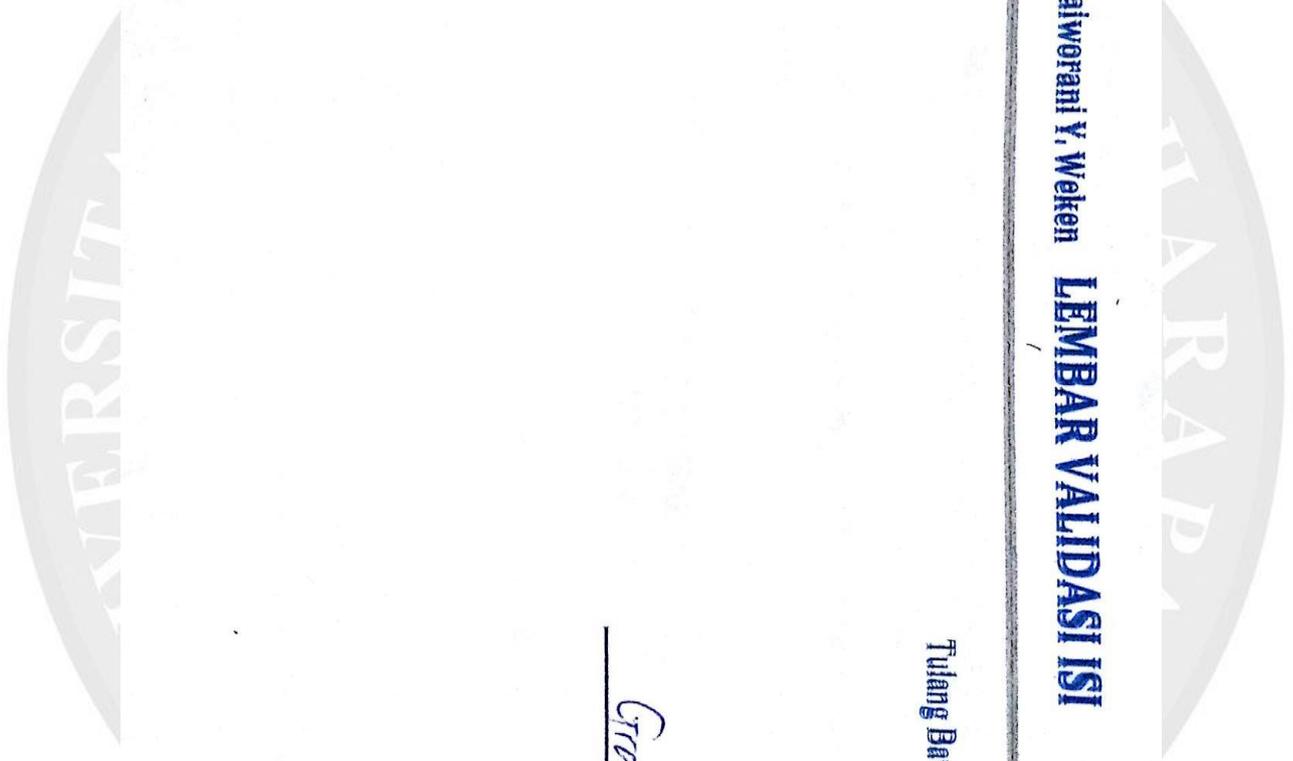
Tulang Bawang Barat, 26 September 2016

Validator



Gratia Sabandar

3



Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Pertanyaan Wawancara Guru Wali Kelas I

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca murid x	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kemampuan berbicara murid x di kelas I hingga saat ini?</li> <li>2. Bagaimana relasi x dengan guru-guru dan murid-murid lainnya?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x dalam kegiatan pembelajaran (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</li> </ol>	<input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	



	<p>4. Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>5. Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>6. Bagaimana kematangan emosi murid x untuk standar kelas 1?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>7. apakah murid x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>8. Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>9. Metode mengajar apa yang biasanya ibu pakai dalam mengajar?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	





Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Pertanyaan Wawancara Guru Wali Kelas 1

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca murid x	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana kemampuan berbicara murid x di kelas 1 hingga saat ini?</li> <li>2. Bagaimana relasi x dengan guru-guru dan murid-murid lainnya?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x dalam kegiatan pembelajaran (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</li> </ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	 Apakah ini termasuk?

7

	<p><b>4.</b> Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran?</p> <p><b>5.</b> Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x?</p> <p><b>6.</b> Bagaimana kematangan emosi murid x untuk standar kelas 1?</p> <p><b>7.</b> apakah murid x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p> <p><b>8.</b> Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</p> <p><b>9.</b> Metode mengajar apa yang biasanya ibu pakai dalam mengajar?</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/></p>	
--	--	---	--



Nama Peneliti Inaiworani Y. Welken **LEMBAR VALIDASI ISI**

Halaman 1

		<b>10. Berapa jam mengajar ibu dalam 1 minggu?</b>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<b>11. Bagaimana jalannya kegiatan pembelajaran di kelas 1?</b>	<input checked="" type="checkbox"/>
		<b>12. Bagaimana fasilitas belajar di kelas?</b>	<input checked="" type="checkbox"/>

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016

Validator

Hildegardis Mega Ruspita

9







		1.3 Mengapa Ibu memilih solusi tersebut?	<input type="checkbox"/>	Karena sudah cukup efektif dari tahun-tahun sebelumnya
--	--	--	--------------------------	--

Tulang Bawang Barat, 26 September 2016

Validator

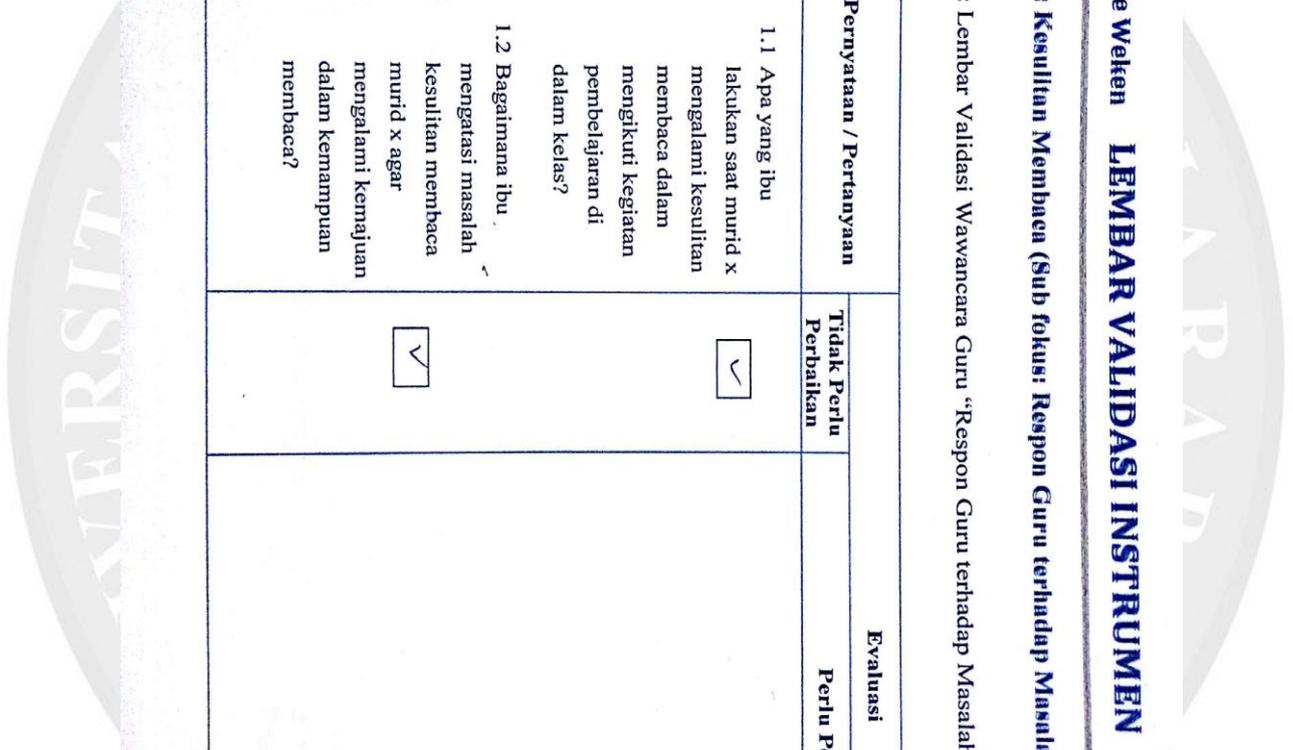
  
Gratia Sabandar



Identifikasi Masalah Penelitian pada Murid x Kelas 1 SD XYZ) : Kesulitan Membaca (Sub fokus: Respon Guru terhadap Masalah Kesulitan Membaca

Nama Instrumen<sup>x</sup> : Lembar Validasi Wawancara Guru "Respon Guru terhadap Masalah Kesulitan Membaca Murid

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Respon guru dalam menanggapi masalah kesulitan membaca	1.1 Apa yang ibu lakukan saat murid x mengalami kesulitan membaca dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas?  1.2 Bagaimana ibu mengatasi masalah kesulitan membaca murid x agar mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca?	<input checked="" type="checkbox"/>	





Nama Peneliti Inaiworani Yulee Weken **LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN**

Halaman: ...

		1.3 Mengapa Ibu memilih solusi tersebut?	<input checked="" type="checkbox"/>	
--	--	--	-------------------------------------	--

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016  
Validator

  
Andreas Edji Sungoto



Identifikasi Masalah Masalah Penelitian : Kesulitan Membaca (Sub fokus: Respon Guru terhadap Masalah Kesulitan Membaca pada Murid x Kelas 1 SD XYZ)

Nama Instrumen : Lembar Validasi Wawancara Guru "Respon Guru terhadap Masalah Kesulitan Membaca Murid x"

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Respon guru dalam menanggapi masalah kesulitan membaca	1.1 Apa yang ibu lakukan saat murid x mengalami kesulitan membaca dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas?  1.2 Bagaimana ibu mengatasi masalah kesulitan membaca murid x agar mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca?	<input checked="" type="checkbox"/>	

14

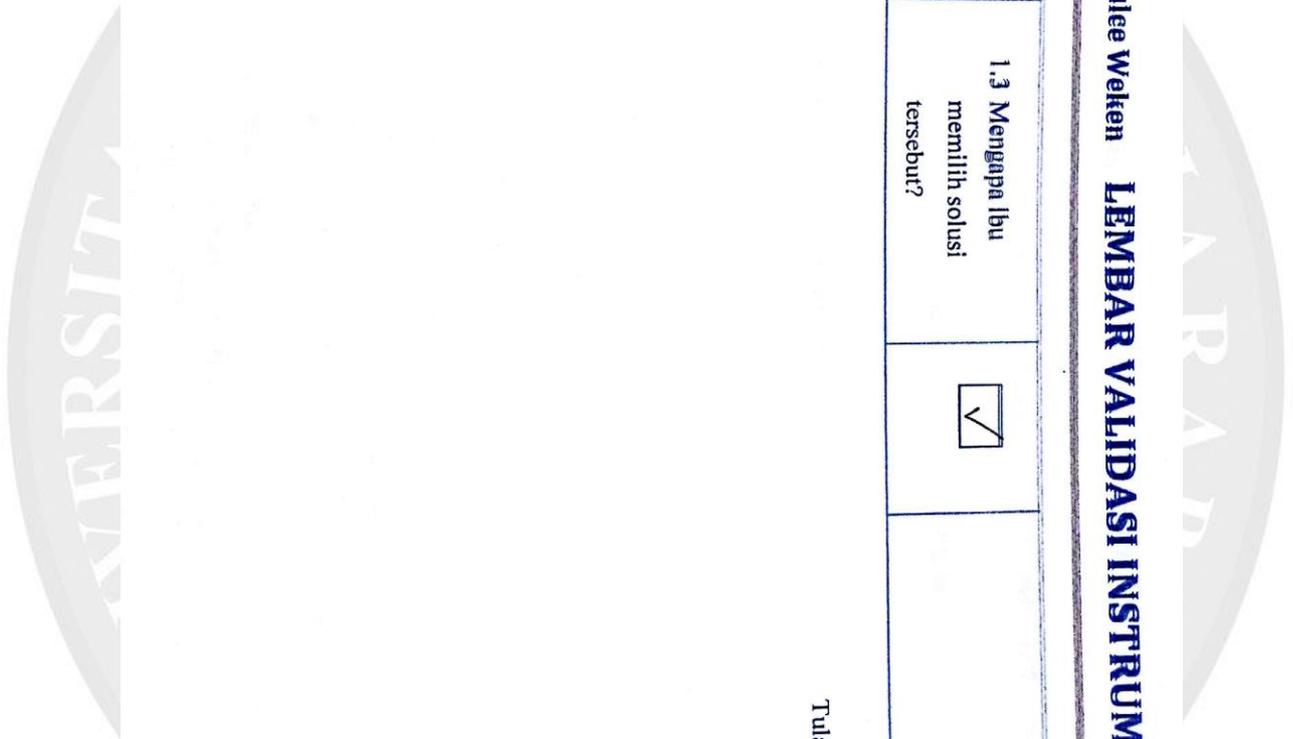


		1.3 Mengapa Ibu memilih solusi tersebut?	<input checked="" type="checkbox"/>	
--	--	--	-------------------------------------	--

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016

Validator

  
Hildegardis Moga Ruspita





Nama Peneliti: Inaiwerani Y. Weken **LEMBAR VALIDASI ISI** Halaman

Titikasi Masalah Penelitian (Membaca) : Kesulitan Membaca (Sub Fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Pertanyaan Wawancara Guru TKB

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca murid x	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah murid x memiliki masalah dalam penglihatan?</li><li>2. Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</li><li>3. Bagaimana relasi x dengan guru dan teman-temannya di dalam kelas?</li><li>4. Bagaimana kemampuan berbicara murid x selama berada di TK B?</li><li>5. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x selama berada di TK</li></ol>	<input checked="" type="checkbox"/>	

16





	<p>B (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</p> <p>6. Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran selama berada di TK B?</p> <p>7. Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x selama berada di TK B?</p> <p>8. Bagaimana ketahanan emosi murid x selama belajar di TK B?</p> <p>9. Bagaimana relasi x dengan guru dan teman-temannya di dalam kelas?</p> <p>10. Apakah x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/></p>	
--	--	---	--

17







Nama Peneliti Halworani Y. Weken **LEMBAR VALIDASI ISI** Halaman:

Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan Membaca (Sub Fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Pertanyaan Wawancara Guru TKB

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca murid x	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah murid x memiliki masalah dalam penglihatan?</li><li>2. Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</li><li>3. Bagaimana relasi x dengan guru dan teman-temannya di dalam kelas?</li><li>4. Bagaimana kemampuan berbicara murid x selama berada di TK B?</li><li>5. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x selama berada di TK</li></ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	



	<p>B (Mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</p> <p>6. Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran selama berada di TK B?</p> <p>7. Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x selama berada di TK B?</p> <p>8. Bagaimana kematangan emosi murid x selama belajar di TK B?</p> <p>9. Bagaimana relasi x dengan guru dan teman-temannya di dalam kelas?</p> <p>10. Apakah x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/></p>	
--	---	---	--



Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Wawancara Orang Tua

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana relasi x dengan anggota keluarga?</li> <li>2. Siapa yang sering mengajari x saat belajar di rumah?</li> <li>3. Apakah x adalah anak yang pendiam/tidak suka berbicara?</li> <li>4. Apa saja kegiatan x saat di rumah?</li> <li>5. Apakah x memiliki buku-buku bacaan?</li> <li>6. Bagaimana gaya belajar x di rumah?</li> </ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	

23		7. Bagaimana perkembangan x dalam kemampuan berbicara sejak kecil hingga sekarang?	<input checked="" type="checkbox"/>	
		8. Apakah x memiliki masalah dalam penglihatan dan pendengaran?	<input checked="" type="checkbox"/>	
		9. Bahasa apa yang digunakan x ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga dan orang-orang dilingkungan rumah?	<input checked="" type="checkbox"/>	
		10. Apakah x memiliki teman bermain di rumah yang seusianya/sekelas di sekolah?	<input checked="" type="checkbox"/>	

Tulang Bawang Barat, 19 Oktober 2016

Validator

*Andreas Edy Suryoto*

Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Lembar Wawancara Orang Tua

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana relasi x dengan anggota keluarga?</li> <li>2. Siapa yang sering mengajari x saat belajar di rumah?</li> <li>3. Apakah x adalah anak yang pendiam/tidak suka berbicara?</li> <li>4. Apa saja kegiatan x saat di rumah?</li> <li>5. Apakah x memiliki buku-buku bacaan?</li> <li>6. Bagaimana gaya belajar x di rumah?</li> </ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	



	<p>7. Bagaimana perkembangan x dalam kemampuan berbicara sejak kecil hingga sekarang?</p> <p>8. Apakah x memiliki masalah dalam penglihatan dan pendengaran?</p> <p>9. Bahasa apa yang digunakan x ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga dan orang-orang dilingkungan rumah?</p> <p>10. Apakah x memiliki teman bermain di rumah yang seusianya/sekelas di sekolah?</p>	<p><input checked="" type="checkbox"/></p> <p><input checked="" type="checkbox"/></p> <p><input checked="" type="checkbox"/></p> <p><input checked="" type="checkbox"/></p>	
--	--	---	--

25

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016

Validator

  
Hildegardis Mega Ruspita





**Nama Peneliti Inalworani Y. Weken      LEMBAR VALIDASI ISI      Halamani**

**Identifikasi Masalah Penelitian (Membaca) : Kesulitan Membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)**

**Nama Instrumen : Pertanyaan Wawancara Guru TKA**

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah murid x memiliki masalah dalam penglihatan?</li><li>2. Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</li><li>3. Bagaimana kemampuan berbicara murid x selama belajar di TK A?</li><li>4. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x selama belajar di TK A (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</li></ol>	<input type="checkbox"/>	



	<p>5. Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran di TK A?</p> <p>6. Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x selama berada di TK A?</p> <p>7. Bagaimana kematangan emosi murid x selama belajar di TK A?</p> <p>8. Menurut pengalaman ibu dalam mendidik murid x, apakah murid x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	
--	---	--	--

	<p>9. Metode mengajar apa yang biasanya ibu pakai dalam mengajar?</p>	<input type="checkbox"/>	
	<p>10. Apakah pada saat mengajar murid x di TK A, ibu memiliki beban mengajar yang banyak?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>11. Bagaimana jalannya kegiatan pembelajaran di TK A?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>12. Bagaimana fasilitas belajar di TK A pada saat itu?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016

Validator

  
Andreas Fidi Sungah

Identifikasi Masalah Penelitian : Kesulitan Membaca (Sub fokus: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca)

Nama Instrumen : Pertanyaan Wawancara Guru TKA

No	Indikator	Pernyataan / Pertanyaan	Evaluasi	
			Tidak Perlu Perbaikan	Perlu Perbaikan
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah murid x memiliki masalah dalam penglihatan?</li> <li>2. Apakah murid x adalah anak yang mudah lelah?</li> <li>3. Bagaimana kemampuan berbicara murid x selama belajar di TK A?</li> <li>4. Bagaimana kemampuan konsentrasi murid x selama belajar di TK A (mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru)?</li> </ol>	<input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/> <input checked="" type="checkbox"/>	

	<p>5. Bagaimana kemampuan visual murid x dalam mengikuti pembelajaran di TK A?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>6. Bagaimana kemampuan motorik (halus &amp; kasar) murid x selama berada di TK A?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>7. Bagaimana kematangan emosi murid x selama belajar di TK A?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>8. Menurut pengalaman ibu dalam mendidik murid x, apakah murid x termasuk murid yang memiliki motivasi belajar yang kuat?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	

	<p>9. Metode mengajar apa yang biasanya ibu pakai dalam mengajar?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>10. Apakah pada saat mengajar murid x di TK A, ibu memiliki beban mengajar yang banyak?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>11. Bagaimana jalannya kegiatan pembelajaran di TK A?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	
	<p>12. Bagaimana fasilitas belajar di TK A pada saat itu?</p>	<input checked="" type="checkbox"/>	

Tulang Bawang Barat, 17 Oktober 2016

Validator



Hidayat M. M. R.



**PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TUGAS  
AKHIR**

---

Saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan,

Nama : Inaiworani Yulce Weken  
Nomor Pokok Mahasiswa : 00000004495  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan ini menyatakan bahwa karya tugas akhir yang saya buat dengan judul **“KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS I STUDI KASUS DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN GUNUNG AGUNG, TULANG BAWANG BARAT, LAMPUNG”** adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan hasil kuliah, tinjauan lapangan, buku-buku dan jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada karya tugas akhir saya.
2. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi yang dicantumkan dengan cara referensi yang semestinya.
3. Bukan merupakan karya terjemahan dari kumpulan buku atau jurnal acuan yang tertera di dalam referensi pada tugas akhir saya.

Kalau terbukti saya tidak memenuhi apa yang dinyatakan di atas, maka karya tugas akhir ini dianggap batal.

Tangerang, 11 April 2017



Inaiworani Yulce Weken



UNIVERSITAS PELITA HARAPAN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

**PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING TUGAS AKHIR  
KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS I  
STUDI KASUS DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN  
GUNUNG AGUNG, TULANG BAWANG BARAT, LAMPUNG**

Oleh:

**Nama : Inaiworani Yulce Weken**

**NPM : 00000004495**

**Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tugas Akhir guna mencapai gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten.

**Tangerang, 10 Maret 2017**

**Menyetujui:**

**Pembimbing**

(Melda Jaya Saragih, M.Pd.)

**Ketua Program Studi**

**Dekan**

(Juniriang Zentrato, M.Pd., M.Ed.)

(Connie Rasilim, S.S., B.Ed., M.Pd.)



**UNIVERSITAS PELITA HARAPAN**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

---

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI TUGAS AKHIR**

Pada 11 April 2017 telah diselenggarakan Sidang Tugas Akhir untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna mencapai Gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan, atas nama:

**Nama** : Inaiworani Yulce Weken  
**NPM** : 00000004495  
**Program Studi** : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
**Fakultas** : Ilmu Pendidikan

termasuk ujian Tugas Akhir yang berjudul "KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS I STUDI KASUS DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN GUNUNG AGUNG, TULANG BAWANG BARAT, LAMPUNG" oleh tim penguji yang terdiri dari:

<b>Nama Penguji</b>	<b>Jabatan dalam Tim Penguji</b>	<b>Tanda tangan</b>
1. Khaterine, M.Sc.	, sebagai Ketua	
2. Timothy Frank Drown, B.A., M.Sc., M.A.	, sebagai Anggota	
3. Melda Jaya Saragih, M.Pd.	, sebagai Anggota	

**Tangerang, 11 April 2017**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat yang telah diberikan-Nya, sehingga Tugas Akhir ini dapat diselesaikan.

Tugas Akhir dengan judul “KESULITAN BELAJAR MEMBACA SISWA KELAS I STUDI KASUS DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN GUNUNG AGUNG TULANG BAWANG BARAT, LAMPUNG” ini ditujukan untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Strata Satu Universitas Pelita Harapan, Tangerang.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan Tugas Akhir ini, yaitu kepada:

1. Conny Rasilim, S.S., B.Ed., MPd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College*.
2. Juniriang, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
3. Melda Jaya Saragih, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan banyak memberikan masukan kepada penulis.
4. Bapak ibu dosen staf *Teachers College* yang mengajar dan membimbing peneliti selama melangsungkan pendidikan di UPH khususnya Fakultas Ilmu Pendidikan *Teachers College*
5. Elisabeth Mandosir, selaku orang tua (ibu) yang selalu memberikan dukungan setiap saat.

6. Octofin Weken, Chelsie Weken, Marthin Weken, Fince Weken, Oriano Weken, selaku saudara yang selalu memberikan semangat bagi peneliti.
7. Eka Wati, Yosua Talantan, Septinus Matiseray, Ratih Yuliana, Gabriella Nelmina, selaku teman seperjuangan “Anak Gunung” ketika melakukan praktikum terakhir di Lampung dan juga dalam menjalani bimbingan skripsi.
8. Kak Onesiforus, Kak Reno Otniel, Kak Ria C, Kak William, selaku kakak tingkat yang memberikan dukungan semangat saat peneliti menjalani praktikum terakhir di Lampung.
9. Ibu Gratia Meistri Sabandar, selaku mentor yang membimbing peneliti ketika melakukan praktik mengajar dan juga selama melakukan penelitian.
10. Kepala sekolah, CCTT, dewan guru, dan juga staf di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung yang membantu peneliti selama melakukan praktik mengajar dan juga penelitian di sekolah tersebut.
11. Siswa-siswi kelas I, selaku anak didik peneliti selama menjalani praktikum terakhir yang menolong peneliti
12. Pdt. Yoel Tukiman, Pdt. Rut, Yehezkiel, Ana, Anggi, dan warga jemaat GpdI Eklesia Gunung Agung yang menerima peneliti dengan sukacita dan juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk ikut mengambil bagian di dalam pelayanan jemaat.
13. Febbe, Ester, Ima, Linda, Lidia, Jeseia, Satria, Yulius, Teguh, Indah, Gaby H, Gebss, Kelvin, Elsa, selaku teman-teman *care group* dan Bpk Jacob selaku *leader care group* tercinta yang selalu memberikan

dukungan, canda tawa dan motivasi bagi peneliti selama menjalani perkuliahan di UPH.

14. Mela, Yohan, Dona, Yohana, Helena, Fero, Cisna, May, Lista, Sevila selaku adik kamar 603 yang selalu peduli, membagikan sukacita dan juga menyemangati peneliti selama mengerjakan tugas akhir.
15. Tifani Marlin selaku teman seperjuangan, teman kamar 603 yang selalu menyemangati peneliti, terlebih sebagai teladan untuk menjadi wanita yang tegar dalam menghadapi persoalan hidup.
16. Kak Yuni, Wiwin, Ika Lycia, Lisa, Valia, Cyndi, Dinda, Truly, Putri, Pesta, Ifa, selaku kakak kamar, teman kamar, dan juga adik-adik kamar 404 yang sangat memberkati peneliti ketika bersama-sama di kamar 404.
17. Teman-teman seperjuangan kelas 13-ID1 A yang selalu berbagi suka duka bersama peneliti selama menjalani perkuliahan di UPH.
18. Teman-teman angkatan 2013 selaku teman-teman seperjuangan peneliti selama menjalani perkuliahan di UPH.
19. Ani Tumiar Tobing selaku teman mentee yang memberikan dukungan dan juga bersama-sama mengerjakan tugas akhir dengan antusias
20. Kak Jeje selaku mentor TC yang memberikan dukungan bagi peneliti selama melakukan PPL hingga pengerjaan tugas akhir dan juga Agustina Reni selaku teman mentee yang juga memberikan semangat bagi peneliti.
21. KOMPAK (Komunitas Papua Karawaci) yang menjadi keluarga bagi peneliti selama berada di UPH *Dormitory*.

22. Frans, Solince, dan Sherly selaku sahabat peneliti sejak SMA YPK 1 Biak Kota yang selalu menyemangati peneliti, berbagi suka duka, dan dalam menyusun tugas akhir.
23. Pak Junius dan Ibu Deby yang selaku orang tua di asrama yang memberikan penguatan bagi angkatan 2013 khususnya lt. 6.
24. Ibu Nur Akib selaku guru peneliti ketika bersekolah di SMA YPK 1 Biak yang selalu menyemangati peneliti.
25. Johanes Oentoro *Library* (JO) yang memfasilitasi yang menyediakan fasilitas, sumber-sumber yang mendukung penyelesaian tugas akhir peneliti.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam Tugas Akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca akan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Tangerang, 11 April 2017

Inaiworani Yulce Weken